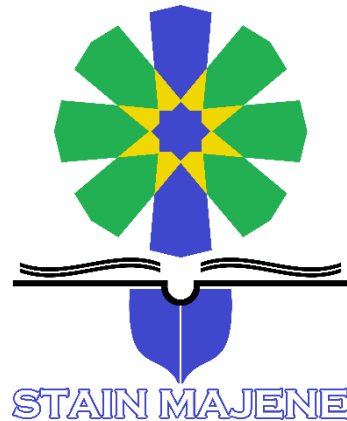


**RETORIKA PENYIAR LPP RRI MAMUJU DALAM  
MENDUKUNG EKSISTENSI PROGRAM PRO  
DANGDUT DI ERA DIGITAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**SRI INTAN SAM**  
**NIM :30356121034**

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE  
(STAIN MAJENE)  
2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital" yang disusun oleh **Sri Intan Sam. NIM. 30356121034**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Kamis, 25 September 2025 M. bertepatan dengan 3 Rabi'ul Akhir 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 05 Oktober 2025 M

13 Rabi'ul Akhir 1447 H

### DEWAN PENGUJI

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Ketua         | : Dr. Muhammad Rais, M.Si.     |
| Sekretaris    | : Rahmat Nurdin. M.Ag.         |
| Munaqisy I    | : Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos |
| Munaqisy II   | : Nurul Islam, S.Kom., M.Si.   |
| Pembimbing I  | : Muhtar, M.I.Kom.             |
| Pembimbing II | : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. |

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ushluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Muhammad Rais, M.Si.**  
**NIP.197111192006041022**

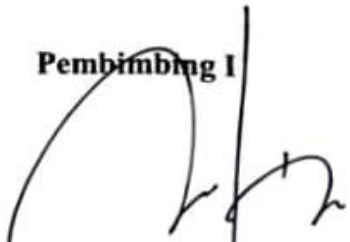
### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sri Intan Sam**, NIM: 30356121034, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

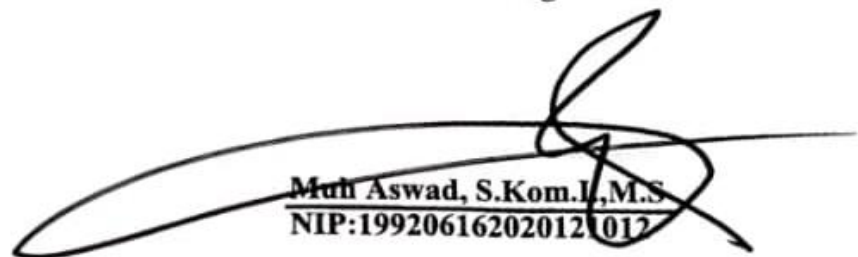
Majene, 17 September 2025

**Pembimbing I**



**Muhtar M.I.Kom**  
**NIP: 198706062019031007**

**Pembimbing II**



**Muh Aswad, S.Kom.I.,M.S**  
**NIP:19920616202012012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Intan Sam  
Nim : 30356121034  
Tempat, Tanggal Lahir : Pure, 21 Juni 2003  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Pure Timur, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju  
Judul : Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era digital

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 05 Oktober 2025

Penyusun

  
  
**Sri Intan Sam**  
**30356121034**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, atas limpahan ramhat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital” Sholawat serta salam kita kirimkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai pemenuhan syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penyusunan skripsi ini tentu bukan proses yang mudah tidak jarang penulis merasa lelah, bingung, bahkan hampir kehilangan semangat. Namun, berkat doa, dukungan, serta semangat dari berbagai pihak, penulis dapat melewati semua hambatan tersebut dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tekad dan kesabaran. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Samad dan Ibunda Husniah atas doa motivasi, dan dukungan moral serta material yang menjadi sumber semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Terima kasih kepada saudara-saudara penulis, Hildayati Sam, Sofyan Al-Ikram Syam, dan Ishaq Nur Huda Sam yang senantiasa mendukung dan selalu kebersamaan penulis. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku Wakil Ketua I STAIN Majene
3. Dr. Muhammad Rais, M. Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

4. Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Muhtar, M.I.Kom. selaku pembimbing I dan Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaganya untuk memberikan bimbingan, ilmu, pengarahan, serta motivasi bagi peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos, selaku penguji I dan Nurul Islam, M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan koreksi dan masukannya dalam penyempurnaan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi penulis selama perjalanan studi ini.
8. Rina Irfantini, SH, M.Si, selaku Kepala Stasiun Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Mamuju Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di LPP RRI Mamuju
9. Rekan-rekan LPP RRI Mamuju yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta membantu penulis selama proses pengumpulan data di lapangan. Terima kasih atas waktu, informasi, dan sambutan hangat yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang dibutuhkan.
10. Teman-teman seperjuangan dari keluarga KPI Angkatan 2021, terima kasih atas semangat, kebersamaan, dan kenangan yang tak terlupakan mulai dari awal perkuliahan hingga selesai

11. UKM Pers Lima Sidik STAIN Majene yang telah menjadi wadah pembelajaran, pengembangan diri, serta tempat penulis menempa pengalaman dan kemampuan.
12. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di perantauan, yang telah menjadi keluarga kedua selama menjalani masa studi. Hasmira, Mayasari, Dyah Intizharah, Sariana, dan Sarina. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan di tengah suka dan duka. Kehadiran kalian telah menjadi penguat dalam menjalani setiap tantangan, serta memberi warna tersendiri dalam perjalanan ini

Saya Sri Intan Sam berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembaca yang membutuhkan. Aamiin.

Majene, 20 September 2025

**Sri Intan Sam**  
**30356121034**

## DAFTAR ISI

|                                              |            |
|----------------------------------------------|------------|
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>               | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>          | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>      | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                    | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                    | <b>xi</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                         | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                      | 1          |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus..... | 1          |
| C. Rumusan Masalah .....                     | 7          |
| D. Kajian Pustaka .....                      | 9          |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....      | 13         |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>        | <b>15</b>  |
| A. Retorika.....                             | 15         |
| B. Komunikasi .....                          | 20         |
| C. Kerangka Konseptual.....                  | 35         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>   | <b>38</b>  |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....         | 38         |
| B. Pendekatan Penelitian .....               | 39         |
| C. Sumber Data.....                          | 40         |
| D. Metode pengumpulan data .....             | 41         |
| E. Instrumen Penelitian .....                | 42         |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ..... | 43         |

|                                                                                                                          |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| G. Pengujian Keabsahan Data .....                                                                                        | 44         |
| <b>BAB IV RETORIKA PENYIAR LPP RRI MAMUJU DALAM<br/>MENDUKUNG EKSISTENSI PROGRAM PRO DAGDUT DI ERA<br/>DIGITAL .....</b> | <b>46</b>  |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                                 | 46         |
| B. Penerapan Retorika Aristoteles Penyiar LPP RRI Mamuju dalam<br>Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut.....          | 57         |
| C. Kontribusi Retorika Aristoteles dalam Mendukung Eksistensi Program<br>Pro Dangdut di Era Digital .....                | 98         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                | <b>110</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                      | 110        |
| B. Saran .....                                                                                                           | 111        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                               | <b>113</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                     | <b>117</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                               | <b>123</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 penelitian yang akan dilakukan.....  | 9  |
| Tabel 1.2 hasil penelitian yang dilakukan..... | 10 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Pendengar Pro 2 tahun 2024 .....        | 2  |
| Gambar 1.2 Pendengar Pro 1 Tahun 2024 .....        | 2  |
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....               | 35 |
| Gambar 4.1 Kantor RRI Mamuju .....                 | 49 |
| Gambar 4.2 Logo Pro 1 RRI Mamuju.....              | 49 |
| Gambar 4.3 Logo Pemerintahan Kabupaten Mamuju..... | 49 |
| Gambar 4.4 Struktur Organisasi RRI Mamuju .....    | 50 |

## ABSTRAK

Nama : **Sri Intan Sam**  
Nim : 30356121034  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan kontribusi retorika Aristoteles yang digunakan oleh penyiar RRI Mamuju dalam mendukung eksistensi program pro dangdut di era digital. Fokus kajian ini diarahkan pada peran penyiar yang sangat menentukan dalam menjaga keterlibatan pendengar melalui pendekatan komunikasi yang efektif, menarik, dan adaptif terhadap perubahan preferensi media.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan mengadopsi teori retorika Aristoteles.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyiar RRI Mamuju menerapkan ketiga unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas penyiar), *pathos* (membangun rasa emosional pendengar), dan *logos* (penggunaan argumen yang rasional) untuk mendukung eksistensi program pro dangdut di era digital. Selain itu, retorika juga berkontribusi terhadap program Pro Dangdut, yaitu sebagai daya tarik program, sarana untuk meningkatkan keterlibatan audiens, meningkatkan nilai edukatif, serta menjadi strategi dalam menjaga eksistensi program. Penelitian ini memberikan manfaat terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang retorika penyiar.

Temuan ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana strategi retorika yang digunakan penyiar dapat mempengaruhi persepsi dan minat pendengar, khususnya dalam mempertahankan eksistensi program musik dangdut di tengah arus digitalisasi media

**Kata Kunci :** *Retorika Penyiar, Mendukung Eksistensi, Pro Dangdut, Era Digital*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap evolusi media komunikasi massa. Seiring dengan kemajuan tersebut, media massa juga mengalami transformasi. Saat ini, masyarakat sangat bergantung pada informasi dan berita, yang telah menjadi bagian dari kebutuhan utama untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan keberadaan media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Salah satu media massa elektronik yang masih bertahan hingga kini adalah radio.<sup>1</sup> Namun, keberadaan radio kini mulai menghadapi persaingan yang ketat dari berbagai platform media digital

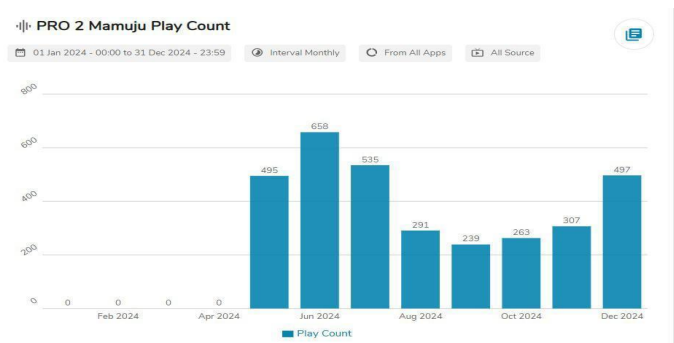
Pada zaman digital saat ini, dominasi media digital membuat eksistensi media konvensional seperti radio semakin terpinggirkan. Kehadiran layanan streaming musik, podcast, dan media sosial secara perlahan menggeser peran radio sebagai media hiburan dan informasi utama. Berdasarkan data yang dirilis oleh *wearesocial.com* pada Januari 2024, dari total 278,7 juta penduduk Indonesia, hanya 51,1% yang masih mendengarkan radio. Sebaliknya, 71,0% masyarakat mendengarkan layanan streaming musik dan 65,9% mendengarkan siniar (*podcast*). Data ini menunjukkan bahwa radio kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pendengarnya di tengah gempuran media digital yang lebih modern dan fleksibel.<sup>2</sup>

---

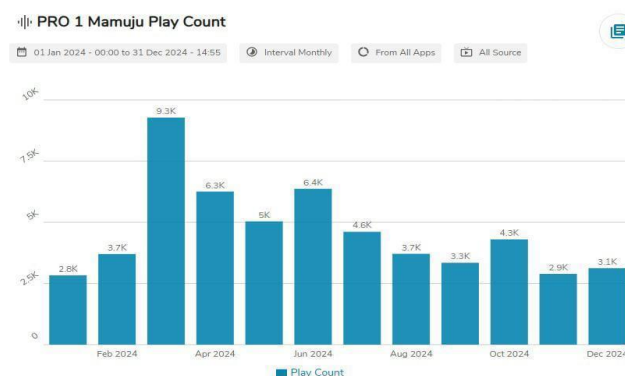
<sup>1</sup> Wahyu Misbach and Annisa Fitri, 'Strategi Komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta Dalam Mempertahankan Para Pendengar', *Jurnal Cakra Ilmiah*, 4.1 (2024), pp. 4067–80.h.1

<sup>2</sup>Wahyudi Maswar, 'Jumlah Pendengar Radio Semakin Tergerus', doi:<https://www.rri.co.id/ipitek/569854/jumlah-pendengar-radio-semakin-tergerus>.

Data dari LPP RRI Mamuju menunjukkan bahwa siaran radio, melalui Program 1 dan Program 2, tetap menjangkau pendengar di empat kabupaten di Sulawesi Barat, yaitu Mamuju, Mamuju Tengah, Majene, dan Polewali Mandar. Hal ini menunjukkan bahwa radio masih relevan sebagai media hiburan dan sumber informasi lokal.



*Gambar 1.1 Pendengar Pro 2 tahun 2024  
(Sumber: Aplikasi RRI digital)*



*Gambar 1.2 Pendengar Pro 1 tahun 2024  
(Sumber: Aplikasi RRI digital)*

Gambar di atas menunjukkan bahwa Program 1 memiliki jumlah pendengar yang lebih banyak dibandingkan Program 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar, Program Pro Dangdut di RRI Mamuju mendapatkan partisipasi aktif dari 9 hingga 13 pendengar setiap hari selama siaran berlangsung.<sup>3</sup> Di tengah menurunnya minat terhadap radio di era digital, tingkat partisipasi ini mencerminkan eksistensi program Pro Dangdut yang tetap kuat. Kehadiran

<sup>3</sup> Hikmah Ramli, 'Penyiar Radio RRI Mamuju, Wawancara, Mamuju, 05 Juni 2025.

pendengar aktif selama durasi siaran sekitar 1,5 jam menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan audiens yang signifikan terhadap program tersebut.

Radio Republik Indonesia Mamuju memiliki sebuah program hiburan unggulan yang menarik perhatian pendengar, salah satunya pro dangdut, hal ini dibuktikan dengan durasi penayangannya yang cukup besar karena disiarkan setiap hari, pada pukul 14.30-16.00 wita, serta tingginya partisipasi pendengar melalui sambungan telepon. Program ini secara khusus memutar lagu dangdut.

Radio Republik Indonesia Mamuju yang terletak di Jalan RE Martadinata, Simboro, yang pada awalnya merupakan bagian dari LPP RRI yang berada di Makassar, Sulawesi Selatan, hingga tahun 2022. Namun pada tahun 2023 RRI Mamuju resmi beralih status menjadi satuan kerja LPP RRI Mamuju dan hingga saat ini masih mengudara di frekuensi 96 MHz dan 100.2 MHz.<sup>4</sup> Menunjukkan bahwa meskipun secara umum radio mengalami penurunan, RRI Mamuju tetap eksis dan aktif dalam menyampaikan siaran kepada masyarakat.

Keberlangsungan program radio, terutama di era digital, dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas dan karakter penyiar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ratih Damayanti menyebutkan bahwa strategi konvergensi seperti pemanfaatan media sosial dan penyiar yang berkarakter kuat sangat menentukan keberhasilan siaran jangkauannya.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, kemampuan retorika penyiar menjadi aspek kunci, karena penyiar berperan sebagai garda terdepan dalam menyampaikan pesan secara efektif, menarik, dan bermakna bagi pendengar.

---

<sup>4</sup> Amran Bau Pieter and others, 'RRI Mamuju', 2012, pp. 2022–23 <RRI.CO.ID>.

<sup>5</sup> Ratih Damayanti, Teguh Setiawan Imam Santoso, and Melitina Tecoalu, 'Eksistensi Radio Melalui Konvergensi Siaran Di Era Digital', *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7.1 (2024), pp. 125–35, doi:10.32509/pustakom.v7i1.3592.

Di stasiun radio, Seorang penyiar dituntut untuk mampu menyampaikan informasi secara tepat, akurat, dan disertai dengan pilihan kata serta struktur kalimat yang baik. Retorika sendiri dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat utama. Sementara itu, menurut Abidin dalam Alvino, retorika merupakan seni dalam berbicara, baik yang muncul dari bakat alami maupun yang diperoleh melalui latihan teknis. Seni berbicara yang dimaksud bukanlah sekadar berbicara tanpa arah atau isi, melainkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara singkat, jelas, padat, dan mampu memberikan kesan yang mendalam kepada pendengar.<sup>6</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menekankan betapa pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang bijaksana dan menggunakan pendekatan yang baik, supaya pesan yang disampaikan bisa diterima dengan mudah dan dipahami oleh pendengar. Dalam konteks komunikasi penyiar radio, hal ini tergambar dalam QS. Al-Nahl/16:125 yang menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Nilai ini relevan dalam siaran radio, termasuk program Pro Dangdut di LPP RRI Mamuju. Melalui retorika penyiar yang bijaksana, musik dangdut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana dakwah kultural yang menyampaikan pesan sosial dan moral secara komunikatif dan santun, sejalan dengan prinsip komunikasi Qur'ani.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

---

<sup>6</sup> Enggy Cahyogi Putra, Agung Nugroho, and Dian Ramadan Lazuardi, 'Analisis Retorika Penyiar Radio Papeja Lubuklinggau Program Zona Muda Edisi Juni 2022', 2023, p. 4.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Terjemah Bahasa Mandar:

*“Sioi (peroi rupa tau) lao di tangalalang Puangmu sawa hikmah (pau parua) anna pe’guruang iya macoa anna sakka’i ise’iya cara macoa. Sitongangna Puangmu Iyamo kaminang ma’issang di to pusa ditangalalang-Na anna Iya (Puang) kaminang ma’issang to mallolongan pattiroang”*<sup>7</sup>

Tafsir Al-Misbah menjelaskan menurut beliau, ayat tersebut dipahami oleh sebagian ulama sebagai penjelasan tentang tiga metode dakwah yang perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran dakwah. Bagi kalangan intelektual atau cendekiawan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dakwah dilakukan dengan hikmah, yaitu menggunakan kata-kata yang bijak dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Sementara itu, untuk masyarakat umum atau awam, metode yang digunakan adalah mau’izhah, yaitu memberikan nasihat serta perumpamaan yang menyentuh hati dan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka yang masih sederhana. Adapun kepada Ahlul Kitab dan pemeluk agama lain, metode yang digunakan adalah jidal, yaitu berdialog atau berdebat dengan cara yang baik, menggunakan logika dan retorika yang sopan, tanpa kekerasan atau hinaan.<sup>8</sup>

Sebagai penyampai pesan, penyiar harus memiliki karakter komunikatif yang kuat agar dapat mempertahankan program siarannya. Teori retorika Aristoteles sangat relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisis komunikasi penyiar melalui tiga elemen utama: ethos (kredibilitas), pathos (daya emosional), dan logos (logika pesan). Ketiga unsur ini mencerminkan aspek penting dalam siaran radio, khususnya dalam Program Pro Dangdut, di mana penyiar tidak hanya menyampaikan hiburan tetapi

---

<sup>7</sup> Husain Nur, *Korang Mala’bi*, 2019th edn (Bintang Agama Makassar, 2019).

<sup>8</sup> Al-Ifkar, ‘AL-IFKAR Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi’, 12.2 (2020).

juga membangun hubungan emosional dan menyampaikan pesan sosial. Dalam konteks persaingan media digital, teori ini membantu menilai bagaimana retorika penyiar dapat mempertahankan perhatian dan loyalitas pendengar. Oleh karena itu, pendekatan Aristoteles dianggap tepat untuk mengkaji retorika penyiar dalam menyampaikan program siaran yang bermuatan budaya dan nilai-nilai positif.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian mengenai retorika yang digunakan oleh penyiar radio saat membawakan siaran dalam Program Pro Dangdut. Penekanan utama terletak pada bagaimana penyiar membentuk dan menyampaikan pesan secara efektif melalui pilihan bahasa, intonasi, gaya bicara, serta struktur tutur yang digunakan selama siaran. Fokus penelitian diarahkan pada Program Pro Dangdut karena musik, khususnya musik dangdut, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan sosial dan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui melodi dan lirik lagu kepada para pendengarnya. Dalam karyanya yang berjudul *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*, sebagaimana yang dikutip oleh Nirwan Wahyudi AR, Andrew N. Weintraub memperkuat pandangan Frederick dengan menekankan bahwa dangdut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan semata, melainkan juga memiliki keterkaitan yang mendalam dengan perjalanan sejarah, dinamika budaya, serta konstruksi identitas bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Penelitian ini penting karena di era digital, radio menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan audiens akibat dominasi media hiburan digital. Peran penyiar, khususnya dalam penggunaan retorika, menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan siaran. Program Pro Dangdut RRI Mamuju menunjukkan bahwa keberhasilan siaran sangat bergantung pada strategi retorika penyiar. Dangdut

---

<sup>9</sup> Menurut Andrew N. Weintraub sebagaimana yang dikutip Nirwan Wahyudi Ar and Maskur, 'Trilogi Dakwah Rhoma Irama: Dakwah, Tablig, Dan Politik', *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 2, (2021), p. 3.

sebagai musik populer mengandung pesan moral dan budaya yang dapat disampaikan secara efektif melalui retorika yang tepat.<sup>10</sup> Selain itu, masih minimnya kajian akademik terkait retorika penyiar menjadikan penelitian ini relevan untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi dan meningkatkan kualitas penyiaran radio

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, penulis memusatkan perhatian pada retorika yang digunakan oleh penyiar RRI Mamuju dalam upaya mempertahankan keberlangsungan program Pro Dangdut di tengah perkembangan era digital. Fokus ini dipilih karena peran penyiar sangat menentukan dalam menjaga keterlibatan pendengar melalui pendekatan komunikasi yang efektif, menarik, dan adaptif terhadap perubahan preferensi media. Selain itu, musik dangdut yang menjadi inti dari program ini tidak sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung lirik-lirik yang sarat dengan makna dan pesan moral baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, cinta, kesetiaan, hingga nilai-nilai religius. Oleh karena itu, penyampaian yang tepat dan menyentuh dari penyiar menjadi penting agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diapresiasi oleh pendengar, khususnya di tengah tantangan era digital yang serba cepat dan penuh distraksi.

### **2. Deskripsi Fokus**

#### **a. Retorika Penyiar**

Penelitian ini secara khusus menyoroti retorika penyiar, retorika tak hanya mencakup isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya melalui suara. Penyiar harus menguasai teknik vokal, intonasi, dan improvisasi untuk membangun kedekatan

---

<sup>10</sup> Christian Ringka, 'Analisis Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Dangdut Begadang Rhoma Irama' (Sekolah Tinggi Pembangunan Desa Yogyakarta, 2023),p.3.

emosional dengan pendengar. Karena bersifat auditori, retorika menjadi keterampilan kunci dalam menjalin komunikasi efektif secara tidak langsung.

#### b. Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, Fokus pada eksistensi program musik dangdut penting karena siaran radio kini bersaing dengan platform digital seperti YouTube dan Spotify. Sebagai bagian dari budaya lokal, musik dangdut terancam kehilangan audiens jika tidak dipertahankan. Penelitian ini menyoroti bagaimana peran penyiar di LPP RRI Mamuju menjaga relevansi program, dengan eksistensi dimaknai sebagai kemampuan program untuk tetap menarik, berpengaruh, dan mempertahankan pendengar di tengah persaingan media digital.

#### c. Pro Dangdut

Program siaran Pro Dangdut di LPP RRI Mamuju dipilih karena menghadirkan musik dangdut sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat. Di tengah tantangan era digital, penting meneliti bagaimana retorika penyiar dalam mendukung program ini bagi pendengar. Pro Dangdut merupakan salah satu program unggulan di LPP RRI Mamuju yang memiliki karakteristik siaran hiburan berbasis musik dangdut. Program ini memiliki segmentasi pendengar yang cukup luas dan loyal, terutama dari kalangan masyarakat menengah ke bawah dan kelompok usia dewasa. Dalam konteks siaran radio di era digital yang kompetitif, mempertahankan minat dan keterlibatan pendengar terhadap program seperti Pro Dangdut menjadi tantangan tersendiri, mengingat banyaknya alternatif media hiburan yang tersedia secara digital, seperti YouTube, Spotify, atau aplikasi streaming musik lainnya. Program ini menuntut keterampilan retorika penyiar yang spesifik, terutama dalam membangun suasana siaran yang meriah, komunikatif, dan dekat dengan audiens. Gaya penyiaran dalam

Pro Dangdut tidak hanya berfokus pada pemutaran lagu, tetapi juga mencakup interaksi langsung dengan pendengar, penyampaian pesan hiburan yang bersifat emosional. Hal ini menjadikan program Pro Dangdut sebagai objek yang tepat untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen retorika khususnya ethos, pathos, dan logos diimplementasikan oleh penyiar dalam mempertahankan eksistensi siaran.

### ***C. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan retorika Aristoteles penyiar RRI Mamuju dalam mendukung eksistensi program Pro Dangdut ?
2. Bagaimana kontribusi retorika Aristoteles dalam mendukung eksistensi program Pro Dangdut di era digital ?

### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian ini, penulis mengacu pada berbagai literatur yang relevan untuk dijadikan referensi. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan sumber-sumber data dan membantu penulis dalam mengidentifikasi informasi yang akan digunakan sebagai perbandingan, di antaranya:

**Tabel 1.1 penelitian yang akan dilakukan**

| <b>Nama peneliti, tahun, judul penelitian</b>                                                                          | <b>Metode penelitian</b>     | <b>Hasil yang diinginkan</b>                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sri Intan Sam, (2025), "Retorika Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital" | Metode penelitian kualitatif | Mengetahui bagaimana retorika yang diterapkan oleh penyiar radio lpp rri mamuju dalam mendukung program pro dangdut di era digital, dengan menggunakan teori retorika oleh Aristoteles |

Tabel 1.2 hasil penelitian terdahulu

| Nama Peneliti,<br>Tahun, Judul<br>Penelitian                                                                                            | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Persamaan                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Enggy Cahyogi Putra, dkk, (2023), “Analisis Retorika Penyiar Radio Papeja Lubuklinggau Program Zona Muda Edisi Juni 2022” <sup>11</sup> | "Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika yang digunakan oleh penyiar radio Papeja dalam program Zona Muda meliputi retorika pengarahan, penghakiman, dan pengobatan. Dari penelitian yang dilakukan di Radio Papeja Lubuklinggau, ditemukan sebanyak 51 kutipan dari 4 orang penyiar, yang terdiri atas 24 kutipan retorika pengarahan, 14 kutipan retorika penghakiman, dan 13 kutipan retorika pengobatan” | Metode penelitian Kualitatif deskriptif | Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis retorika penyiar radio papeja dalam program zona muda pendengar, subjek dan objek pada penelitian ini yaitu Radio dan penyiar Papeja Lubuklinggau |
| Rifki Firmansyah (2024), “Retorika Penyiar LA Nugraha 97.6 FM Lampung dalam Syi’ar Islam” <sup>12</sup>                                 | Berdasarkan hasil analisis, dakwah Ustadz Syarif Tholibin melalui Radio La Nugraha 97,6 FM Lampung menunjukkan penggunaan retorika yang efektif dalam menyampaikan pesan spiritual tentang ketenangan jiwa dan                                                                                                                                                                                                       | Metode penelitian kualitatif            | Fokus penelitian ini yaitu bagaimana gaya komunikasi yang digunakan oleh penyiar Radio dalam syiar islam, dan juga lebih berfokus bagaimana retorika dakwah                                      |

<sup>11</sup> Enggy Cahyogi Putra, Agung Nugroho, and Dian Ramadan Lazuardi, ‘Analisis Retorika Penyiar Radio Papeja Lubuklinggau Program Zona Muda Edisi Juni 2022’, 2023, p. 4.

<sup>12</sup> Rifki Firmansyah, ‘Retorika Penyiar La Nugraha 97,6 Fm Lampung Dalam Syi’ar Islam’, *Ayan*, 2024.

|                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                |                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                      | <p>kesejahteraan batin. Dakwah dibuka dengan salam dan ungkapan syukur yang membangun suasana hormat dan religius. Masalah kehidupan sehari-hari disampaikan secara jelas, lalu diikuti solusi seperti dzikir, bersyukur, percaya pada pertolongan Allah, dan mendekatkan diri pada Al-Qur'an. Kutipan ayat dan hadis memperkuat pesan, dan penutup dengan doa menambah nuansa harapan. Retorika yang digunakan mampu menyentuh emosi dan memberi inspirasi spiritual kepada pendengar.</p> |                                                | yang diterapkan di Radio tersebut                                                                                                                                                                                                             |
| <p>M. Athallah Ariq Muzakki, dkk (2024), “Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith dalam Media Youtube”.<sup>13</sup></p> | <p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Habib Bahar dalam menyampaikan dakwah cenderung menggunakan gaya bahasa yang tidak formal atau bersifat non resmi. (2) Dalam proses penyampaian dakwah, Habib Bahar menunjukkan gestur tubuh dan mimik wajah yang khas, yang menjadi ciri tersendiri</p>                                                                                                                                                 | <p>Metode Penelitian kualitatif deskriptif</p> | <p>Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya retorika habib bahar dalam menyampaikan dakwahnya di media youtube, adapun teori yang digunakan yaitu Teori retorika menurut Gorys Keraf mencakup gaya yang digunakan oleh seorang</p> |

<sup>13</sup> Ridwan Rustandi M. Athallah Ariq Muzakki, Aang Ridwan, ‘Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith Dalam Media Youtube’, 9.1 (2024), p. 1.

|  |                                                                                                                                                                                                                   |  |                                     |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------|
|  | dari gaya penyampaiannya. (3) Habib Bahar juga memperlihatkan performa yang energik serta semangat yang tinggi dalam menyampaikan ajaran Islam, khususnya dalam menegaskan nilai-nilai kebenaran yang diyakininya |  | pembicara untuk menyampaikan pesan. |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------|

Berdasarkan hasil perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap retorika penyiar dalam mendukung program musik, khususnya musik dangdut, melalui media radio publik di era digital. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana retorika digunakan oleh penyiar dalam membangun daya tarik program musik dangdut, terutama dalam konteks lembaga penyiaran negara seperti LPP RRI. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji retorika dalam konteks dakwah atau pesan keagamaan, terutama di platform media digital seperti YouTube atau siaran radio bernuansa religius. Hal ini menunjukkan bahwa kajian retorika dalam ruang siar hiburan, khususnya musik dangdut yang memiliki nilai kultural kuat dan jangkauan audiens luas, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang relatif baru dalam studi komunikasi, dengan menggabungkan analisis retorika penyiar dan dinamika media radio tradisional yang tengah beradaptasi di tengah arus digitalisasi media

Secara teoritis, Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, *logos*) untuk menganalisis cara penyiar membangun kredibilitas, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan secara logis dalam program musik dangdut di LPP RRI Mamuju. Fokus kajian ini terletak pada penggunaan unsur

retorika oleh penyiar, bukan sekadar strategi komunikasi umum. Di tengah arus digitalisasi media, retorika penyiar berperan penting dalam menjaga keterlibatan pendengar dan mempertahankan eksistensi program musik tradisional. Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam literatur studi penyiaran radio, yang masih jarang membahas retorika dalam konteks hiburan lokal.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui bagaimana penerapan dan kontribusi retorika Aristoteles penyiar LPP RRI Mamuju dalam mendukung program pro dangdut di era digital, dengan demikian maka diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan:

#### **1. Kegunaan teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian retorika penyiaran. Dengan menggunakan teori retorika Aristoteles (*ethos, pathos, logos*), penelitian ini memperluas penerapan teori klasik tersebut dalam konteks penyiaran radio modern, terutama pada program musik tradisional seperti dangdut. Penelitian ini juga menambah referensi dalam studi komunikasi persuasif dan siaran radio publik yang masih jarang dikaji secara mendalam di Indonesia.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyiar radio, khususnya di LPP RRI Mamuju dan lembaga penyiaran lainnya, dalam mengembangkan gaya retorika yang efektif untuk mempertahankan dan menarik minat pendengar di era digital. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengelola program siaran musik tradisional dalam merancang strategi penyampaian yang lebih komunikatif, emosional, dan relevan dengan karakteristik audiens masa kini, sehingga membantu pelestarian budaya lokal melalui media radio.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Retorika*

##### 1. Definisi Retorika

Retorika, yang dalam bahasa Inggris disebut *rhetoric*, berasal dari bahasa Latin *rhetorica*, yang berarti ilmu atau seni berbicara. Konsep retorika mencakup tiga elemen utama dalam penggunaan persuasi, yaitu *ethos* (Kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (argumen atau logika). Dalam pengertian yang lebih sempit, retorika dipahami sebagai seni berkomunikasi lisan yang berlandaskan pada aturan tata bahasa, dialektika, dan logika yang tepat untuk meyakinkan publik dengan menyampaikan opini.<sup>14</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, retorika merujuk pada seni dan keterampilan dalam berbicara secara efektif, serta pidato yang memiliki gaya bahasa yang tinggi dan menarik. Selain itu, retorika juga dipahami sebagai seni manipulatif dan teknik persuasi yang sering digunakan dalam konteks politik, di mana komunikasi tersebut bersifat transaksional dan memanfaatkan simbol-simbol untuk membangun hubungan antara pembicara dan pendengar, baik melalui karakter, emosi, maupun argumen yang disampaikan.<sup>15</sup>

Menurut Aristoteles, retorika dipahami sebagai seni membujuk atau meyakinkan audiens melalui kemampuan berbicara di depan umum. Retorika terbagi menjadi tiga jenis, yang dibedakan berdasarkan tiga unsur utama, yaitu orang yang berbicara atau menyusun pidato, topik atau materi yang disampaikan, serta pendengar sebagai sasaran dari pidato tersebut. Dalam hal ini, pendengar memiliki peran penting sebagai pihak yang menilai dan menentukan keputusan,

---

<sup>14</sup> Susi Susanti and Dkk, 'Retorika Dalam Publik Speaking', 1st edn (CV Gita Lentera Perm, 2024), p. 22.

<sup>15</sup> Ard May, *Retorika Dakwah*, 1st edn (Guepedia, 2022).

baik terhadap hal yang sedang berlangsung, telah terjadi, maupun sebagai pengamat terhadap suatu peristiwa<sup>16</sup>

Retorika merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu persoalan secara menyeluruh melalui pendekatan persuasif. Retorika tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berbicara yang lahir dari bakat alami, tetapi juga sebagai suatu keterampilan teknis yang dapat dipelajari dan dilatih. Dalam konteks komunikasi antarmanusia, retorika dimaknai sebagai seni berbicara yang baik dan efektif. Seni berbicara ini tidak sekadar berbicara lancar tanpa arah dan substansi, melainkan mencerminkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara ringkas, jelas, padat, serta mampu meninggalkan kesan yang kuat pada pendengar. Dengan demikian, retorika dapat disimpulkan sebagai seni dalam membangun argumentasi dan menyampaikan pesan secara efektif. Dalam perkembangannya, retorika juga mencakup kemampuan dalam menyesuaikan ide dengan karakteristik audiens, serta menyesuaikan audiens dengan pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi.<sup>17</sup>

Aristoteles merupakan tokoh penting dalam perkembangan teori komunikasi, khususnya dalam bidang retorika, melalui karya besarnya yang berjudul *Rhetoric*. Konsep-konsep yang dikemukakan dalam karya tersebut menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana komunikasi persuasif dapat dibangun secara efektif. Beberapa poin utama dalam retorika Aristoteles dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tujuan Retorika

Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk audiens. Dalam hal ini, fokus retorika bukan

---

<sup>16</sup> Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (BASABASI, 2018).

<sup>17</sup> Ard May, *Retorika Dakwah*, 1<sup>st</sup> edn (Guepedia 2022), h.5.

pada pencarian kebenaran absolut, melainkan pada kemampuan seorang pembicara untuk membangun persuasivitas yang dapat diterima oleh pendengar.

#### b. Pembagian Audiens

Untuk menyusun strategi retorik, Aristoteles menjelaskan bahwa pembicara perlu memahami tiga pendekatan yaitu: *Ethos*, yang merujuk pada kredibilitas dan karakter pembicara. *Pathos*, yaitu kemampuan membangkitkan emosi dan simpati audiens. *Logos*, yaitu penyusunan argumen berdasarkan logika, fakta dan bukti.

#### c. Bagian-bagian Retorika

Aristoteles membagi retorika ke dalam tiga bagian utama:

- 1) *Introduction* (pengenalan): bagian awal yang bertujuan menarik perhatian audiens, membangun kredibilitas, dan menjelaskan tujuan pembicaraan.
- 2) *Body* (pengembangan): bagian inti yang berisi pengembangan argumen melalui penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara terpadu.
- 3) *Conclusion* (penutup): bagian akhir yang berfungsi untuk merangkum gagasan utama dan memberikan kesan kuat yang dapat mempengaruhi audiens setelah pembicaraan berakhir.<sup>18</sup>

Retorika memiliki tiga pilar utama yang sering dikenal dengan istilah “tiga pilar retorika.” Pilar-pilar ini mencakup tiga elemen penting yang digunakan untuk mempengaruhi audiens dan mencapai tujuan komunikasi, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani kuno, Aristoteles. Dengan menggabungkan ketiga pilar retorika ini, komunikator dapat menyampaikan pesan yang memiliki kekuatan persuasif, sekaligus mengakomodasi berbagai aspek kompleks dari pandangan manusia yang melibatkan akal, emosi, dan etika. Lebih dari sekadar teknik berkomunikasi, retorika juga mencerminkan

---

<sup>18</sup> Susanti and Dkk, Retorika dalam Publik Speaking, h.20.

esensi dari bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk pandangan bersama dalam sebuah dialog yang berkelanjutan.

### 1. *Ethos*

*Ethos* adalah cara dalam menyampaikan sesuatu, di mana yang diperhatikan bukan hanya isi pembicaraan, tetapi juga bagaimana cara penyampaiannya agar tepat dan meyakinkan.<sup>19</sup> *Ethos* juga merujuk pada kredibilitas atau karakter dari pembicara atau penulis. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti “etika” atau “karakter moral”, dengan fokus utama untuk meyakinkan audiens melalui penciptaan citra yang kuat dan meyakinkan mengenai pembicara atau penulis tersebut. Dalam konteks retorika, penerapan *ethos* melibatkan berbagai strategi untuk membangun kredibilitas dari individu atau pihak yang menyampaikan pesan.

Menurut Kotler dan Keller terdapat tiga faktor utama yang umumnya digunakan untuk menilai kredibilitas seorang penyampai pesan, yaitu tingkat keahlian (*expertise*), kelayakan untuk dipercaya (*trustworthiness*), serta kemampuan untuk disukai (*likability*).<sup>20</sup>

### 2. *Pathos*

*Pathos* atau unsur emosional, menurut Aristoteles, merupakan sarana pembuktian yang muncul melalui respons emosional pendengar. Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan mengekspresikan berbagai emosi, baik melalui intonasi tinggi, rendah, maupun sedang, yang disesuaikan dengan topik pembicaraan. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang pembicara, yaitu volume suara, modulasi nada, dan irama bicara.

---

<sup>19</sup> Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (BASABASI, 2018).h.306

<sup>20</sup>Muh. Resky Adiansyah, ‘Pengaruh Kredibilitas Penyiar Radio Madama Pada Instagram Story @Madamaradio Terhadap Loyalitas Pendengar (Studi Pada Followers Radio Madama Makassar)’, 2021, p. 26.

Apabila ketiga aspek tersebut dapat diterapkan secara tepat, maka keberhasilan dalam menyampaikan pesan secara persuasif sangat mungkin untuk dicapai.<sup>21</sup>

Dalam konteks retorika, istilah “pathos” merujuk pada elemen emosi atau perasaan yang bertujuan untuk menyentuh sisi emosional audiens, sehingga mereka bisa lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan. Sebagai bagian dari strategi pembicara, pathos digunakan untuk membangkitkan reaksi emosional tertentu pada audiens, seperti antusiasme, simpati, kebahagiaan, atau bahkan kecemasan. Dengan mengaitkan pesan dengan elemen emosional, pembicara dapat memperdalam keterlibatan audiens terhadap topik yang dibahas. Emosi yang timbul dari penyampaian pesan ini dapat mempengaruhi cara pandang dan keputusan audiens, menjadikan pesan yang disampaikan lebih persuasif dan meninggalkan kesan yang mendalam. Dalam retorika, penggunaan pathos melibatkan serangkaian strategi yang dirancang untuk memicu respons emosional audiens, seperti melalui anekdot yang mengharukan, gambaran visual yang kuat, bahasa yang mampu menggugah perasaan, serta narasi yang dapat membangkitkan emosi tertentu. Tujuan utamanya adalah mempengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan audiens melalui dorongan emosional yang muncul akibat pesan tersebut.

### 3. *Logos*

*Logos* atau aspek logis, menurut Aristoteles, merupakan prinsip penting dalam proses komunikasi. Dalam penyampaian pesan, seorang pembicara tidak seharusnya membuat pendengar merasa terlalu senang secara berlebihan, namun juga tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, argumen yang disampaikan harus diutarakan secara proporsional dengan didukung oleh fakta-fakta yang relevan sebagai bentuk pembuktian rasional. Selain itu, cara penyampaian pesan turut menentukan sejauh mana pendengar dapat memahami isi

---

<sup>21</sup> Aristoteles, *Retorika Aristoteles* (BASABASI, 2018).h.307.

pesan tersebut. Dengan demikian, ketika seorang komunikator memiliki prinsip dan gaya penyampaian yang tepat, maka efek komunikasi yang dihasilkan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>22</sup>

*Logos* berkaitan dengan daya tarik logika dan rasionalitas dalam penyampaian pesan. Hal ini mencakup penggunaan argumen yang didasarkan pada fakta, data, analogi, serta bukti yang dapat meyakinkan audiens. Pembicara perlu menyusun pesan mereka secara sistematis, dengan menghadirkan bukti yang relevan dan konsisten untuk mendukung klaim atau pendapat yang diajukan. Penggunaan *logos* mencakup berbagai strategi untuk menyampaikan argumen yang terorganisir dengan baik, disertai fakta, data, dan bukti lainnya, dengan tujuan untuk meyakinkan audiens bahwa argumen yang disampaikan rasional dan sah, berdasarkan premis yang benar dan pendekatan penalaran yang logis.<sup>23</sup>

## **B. Komunikasi**

### **1. Definisi Komunikasi**

Kata "komunikasi" memiliki asal usul dari Bahasa Inggris dan juga Bahasa Latin. Dalam Bahasa Latin, kata-kata seperti "*communis*," "*communico*," "*communicatio*," atau "*communicare*" mengandung arti "membuat sama" atau "menghadirkan kesamaan" (*to make common*). Istilah "*communis*" merupakan kata yang paling sering digunakan sebagai asal mula kata "komunikasi," yang juga menjadi dasar bagi kata-kata latin lainnya dengan arti serupa. Dalam konteks komunikasi, istilah ini menunjukkan bahwa pikiran, makna, atau pesan diterima dan dipahami secara bersama-sama.<sup>24</sup> Komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi dari perspektif biologi, komunikasi dalam konteks eksperimen

---

<sup>22</sup> Aristoteles. *Retorika Aristoteles* (BASABASI, 2018).h.308

<sup>23</sup> Relly Anjar Renata Saputra, *Retorika*, 1st edn (Wawasan Ilmu, 2024).

<sup>24</sup> A. D. Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2006.

menunjukkan kecenderungan individu untuk bertindak dengan upaya yang melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Menurut berbagai ahli, istilah komunikasi dapat dipahami dengan berbagai argumen, di antaranya:

- a. Everet M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana sebuah ide disampaikan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka. Rumusan Rogers ini mengindikasikan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan bentuk hubungan yang melibatkan pertukaran informasi, dengan harapan dapat membawa perubahan sikap dan perilaku serta menciptakan kesamaan pemahaman di antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- b. Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi melibatkan lima unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Berdasarkan pandangannya, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media, yang kemudian menimbulkan efek tertentu.
- c. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seorang komunikator menyampaikan rangsangan, yang biasanya berupa lambang atau kata-kata, dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada

---

<sup>25</sup> Syahrul Abidin, *Komunikasi Antar Pribadi*, 1st edn (PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2022).

penggunaan bahasa verbal, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, seni, lukisan, dan teknologi.<sup>26</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur atau komponen dalam komunikasi antara lain yaitu:

- a. Komunikator, sebagai salah satu unsur utama dalam proses komunikasi, dapat diartikan sebagai pihak yang membawa dan menyampaikan pesan. Dalam konteks komunikasi, peran komunikator sangat krusial karena ia memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan (penerima pesan).
- b. Pesan, yang merupakan salah satu unsur dalam proses komunikasi, dapat dipahami sebagai materi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan ini dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti kata-kata, nada suara, serta gerakan tubuh dan ekspresi wajah.
- c. Media, merupakan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi, yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan.
- d. Komunikan, dapat diartikan sebagai individu yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Efek, komunikasi mengacu pada perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku penerima sebelum dan setelah menerima pesan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan mereka.<sup>27</sup>

## 1. Radio

---

<sup>26</sup> Muhammad Haramain, 'Komunikasi Dalam Al-Qur'an', 1st edn (IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2022), p. 9.

<sup>27</sup> Geofakta Razali, *Ilmu Komunikasi Dan Informasi Dan Transaksi Elektronik* (CV Media Sains Indonesia, 2022).

Radio merupakan media pendengaran yang hanya bisa dinikmati dengan alat penerima suara. Radio berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pesan melalui gelombang elektromagnetik dalam bentuk sinyal audio. Menurut Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002, radio adalah pemancar kegiatan siaran yang menggunakan sarana transmisi di darat, laut, atau luar angkasa dengan memanfaatkan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, atau media lainnya, yang memungkinkan siaran diterima secara bersamaan oleh masyarakat melalui perangkat penerima siaran secara teratur dan berkesinambungan.<sup>28</sup> Menurut Romli, radio sering disebut sebagai kekuatan kelima atau rumah kelima setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislatif (parlemen), yudikatif (peradilan), dan pers atau surat kabar. Hal ini disebabkan oleh kekuatan radio yang langsung menyentuh pendengar, tanpa terhalang jarak atau hambatan apapun. Selain itu, radio memiliki daya tarik tersendiri melalui unsur audio, musik, dan gaya penyiaran yang khas. Radio menyajikan beragam siaran seperti hiburan (musik dan humor), pendidikan, berita, iklan, dan lainnya. Suara yang kita dengar dari perangkat radio sebenarnya merupakan konversi dari gelombang elektromagnetik yang ditangkap oleh alat tersebut, lalu diubah menjadi suara melalui amplifier (*speaker*) sehingga dapat kita dengar.<sup>29</sup>

#### a. Kelebihan radio

Menurut Effendy, radio memiliki sejumlah kelebihan yang sangat signifikan, yang disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu:

---

<sup>28</sup> Lina Budiarti, *Asiknya Jadi Penyiar Radio*, 1st edn (Guepedia, 2021).

<sup>29</sup> Bagas Aji Wibisono and Dkk Sarjono, Herning Suryo, 'Strategi Komunikasi Program Radio Talk Showfas @Konota Di Radio Konota Surakarta', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)>.

- a) Radio bersifat langsung, yang berarti program yang disampaikan tidak melalui proses yang rumit. Berita, informasi, atau pesan yang disampaikan oleh penyiar dapat langsung diterima oleh pendengar pada saat itu juga.
- b) Radio mampu menembus jarak dan hambatan, artinya radio dapat menjangkau wilayah yang sangat luas, meskipun terhalang oleh berbagai kondisi seperti gunung, lembah, padang pasir, atau bahkan lautan. Jarak bukanlah penghalang, dan berbagai rintangan dapat ditembus dengan mudah.
- c) Radio memiliki daya tarik, karena unsur yang menjadi daya tariknya, seperti musik, kata-kata atau suara, serta efek suara, menjadikan radio sangat dinamis dan hidup.

Radio memiliki keunggulan dalam menjangkau masyarakat luas tanpa memerlukan koneksi internet, sehingga tetap menjadi sumber informasi utama di daerah dengan akses internet terbatas, terutama saat kondisi darurat. Selain itu, radio memungkinkan interaksi langsung antara penyiar dan pendengar melalui siaran langsung, menciptakan kedekatan yang tidak dimiliki media satu arah lainnya. Karakter lokal radio juga menjadi daya tarik tersendiri, karena menyajikan konten yang relevan dengan komunitas setempat, seperti berita lokal dan musik tradisional, yang memperkuat keterhubungan pendengar dengan lingkungan dan budaya mereka.<sup>30</sup>

#### b. Kelemahan Radio

Setiap media komunikasi tentu memiliki kelemahan, termasuk radio. Salah satu kelemahannya adalah sifatnya yang hanya dapat didengarkan, sehingga pesan yang disampaikan melalui radio terbatas dan hanya dapat dipahami secara sekilas.

---

<sup>30</sup> Rindu Fatmawaty, 'Kelebihan Radio Di Era Multiplatform Saat Ini', 2024 <<https://www.rri.co.id/hiburan/996208/kelebihan-radio-di-era-multiplatform-saat-ini>, diakses pada 29 juni 2025>.

Informasi yang disiarkan tidak dapat diulang atau disampaikan dengan detail, yang berarti informasi yang sudah disampaikan secara langsung tidak dapat diperbaiki atau diralat. Secara lebih terperinci, kelemahan-kelemahan radio dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Durasi program yang terbatas, setiap program radio memiliki batasan waktu yang jelas. Setiap acara biasanya memiliki durasi tertentu, dengan durasi maksimal sebuah program biasanya tidak lebih dari 240 menit atau 4 jam, yang kemudian dibagi menjadi beberapa segmen.
- b) Pesan yang hanya sekilas terdengar, sifat auditori dari radio mengharuskan pesan yang disampaikan hanya dapat didengar, dan sering kali terdengar sekilas. Informasi yang disampaikan melalui siaran radio cenderung cepat hilang dari ingatan pendengar, dan mereka tidak dapat meminta untuk mengulang informasi atau lagu yang sudah diputar. Dengan kata lain, pesan yang sudah lewat tetap tidak dapat diakses kembali.

Adanya gangguan teknis, komunikasi yang menggunakan bahasa lisan melalui media tidak lepas dari potensi gangguan. Radio sebagai media massa juga rentan terhadap gangguan teknis, yang dapat mengganggu kualitas siaran. Karena kekuatan utama radio terletak pada suara atau bunyi, gangguan teknis seperti sinyal yang hilang atau suara yang tidak jelas dapat menjadi masalah yang mengurangi kualitas penyampaian pesan.<sup>31</sup>

## **2. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Mamuju**

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan lembaga penyiaran nasional pertama di Indonesia yang resmi didirikan pada 11 September 1945. Pembentukan RRI merupakan bagian integral dari strategi penyebaran informasi serta advokasi perjuangan kemerdekaan bangsa. Sejak masa kemerdekaan Indonesia pada tahun

---

<sup>31</sup> Winda Kustiawan and others, 'Kelebihan Dan Kekurangan Radio', *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2.3 (2022), pp. 2–7.

1945, RRI mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Pada awal operasionalnya, RRI hanya memiliki satu stasiun radio yang berlokasi di Jakarta. Namun, dalam perjalanannya, RRI berhasil memperluas jaringannya dengan mendirikan stasiun radio di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI juga terus memperkaya ragam program siarannya yang mencakup berbagai genre, seperti berita, musik, hiburan, serta pendidikan. Menanggapi perkembangan teknologi komunikasi dan media digital, RRI turut melakukan inovasi dengan mulai menyiarkan program-programnya secara daring melalui internet dan aplikasi radio digital, guna menjangkau audiens yang lebih luas dan mengikuti dinamika era digital.<sup>32</sup> RRI telah mendirikan berbagai stasiun produksi serta satuan kerja di sejumlah kabupaten dan kota di seluruh Indonesia sebagai bagian dari upaya memperluas jangkauan siaran dan layanan informasi publik. Salah satu satuan kerja tersebut berada di Kabupaten Mamuju.

Radio Republik Indonesia (RRI) Mamuju merupakan salah satu lembaga penyiaran publik yang mulai mengudara di wilayah Mamuju pada akhir tahun 2012 dengan status sebagai stasiun produksi. Pada awal tahap perjalanannya di bidang penyiaran, RRI Mamuju masih terintegrasi dalam satuan kerja LPP RRI yang berpusat di kota Makassar kemudian, pada awal tahun 2023, statusnya resmi beralih menjadi satuan kerja di bawah Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI, yakni LPP RRI Mamuju, dan status tersebut masih berlaku hingga saat ini. LPP RRI Mamuju mengoperasikan siarannya melalui frekuensi 96 MHz. Sebagai lembaga penyiaran publik yang beroperasi di Provinsi Sulawesi Barat, RRI Mamuju memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi yang mencakup perkembangan daerah, nasional, maupun internasional. Selain konten informatif, stasiun ini juga

---

<sup>32</sup> Nabila Sriwulandari and Ajeng Annisyah Bela, 'Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia ( RRI )', 5.2 (2024), pp. 135–37. "*Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI)*, h.3

menyajikan program-program hiburan bagi masyarakat pendengar. Saat ini, LPP RRI Mamuju menyediakan layanan siaran Programa 1 (Pro 1), serta menayangkan relay dari Programa 3 (Pro 3) RRI Jakarta.<sup>33</sup>

### **3. Sejarah Singkat dan Definisi Musik Dangdut**

Dangdut merupakan salah satu bentuk seni musik khas Indonesia yang memiliki kekayaan unsur musikal dari berbagai budaya, terutama pengaruh musik Hindustan atau musik klasik India. Hal ini tampak dari penggunaan alat musik utama dalam dangdut, yaitu tabla, yang berasal dari kawasan Asia Selatan seperti India dan Pakistan. Masuknya pengaruh ini ke Indonesia berkaitan dengan kedatangan para pedagang Gujarat yang turut membawa serta ajaran Islam, sehingga dalam perkembangan selanjutnya, musik dangdut juga menyerap nuansa musik Melayu dan Arab.

Secara historis, akar musik dangdut dapat ditelusuri hingga tradisi qasidah, yang diperkenalkan bersamaan dengan penyebaran Islam ke Nusantara sekitar tahun 635 hingga 1600. Pada dekade 1930-an, bentuk musik ini berkembang menjadi musik gambus, dengan tokoh seperti Syekh Albar sebagai salah satu pelopornya. Kemudian, pada era 1940-an, musik ini bertransformasi menjadi musik Melayu, yang antara lain dipopulerkan oleh tokoh seperti Husain Bawafie. Selanjutnya, pada tahun 1950, dangdut mulai menerima pengaruh dari musik Amerika Latin, dan pada tahun 1958, pengaruh musik India semakin kuat melalui industri film Bollywood, sebagaimana terlihat dalam karya Ellya Khadam yang populer lewat lagu “Boneka India.”

Istilah dangdut sendiri mulai dikenal secara luas sekitar tahun 1968, dengan Rhoma Irama sebagai tokoh sentral dalam membentuk identitas dan arah perkembangan genre ini. Memasuki era 1970-an, dangdut mencapai bentuknya

---

<sup>33</sup> ‘RRI Mamuju’, doi:<https://ppid.rri.co.id>.

yang matang dan kontemporer. Sejalan dengan kebijakan politik Indonesia yang terbuka terhadap budaya Barat, dangdut modern kemudian mengalami perkembangan signifikan dengan masuknya berbagai instrumen musik Barat seperti gitar listrik, organ elektrik, perkusi, terompet, saksofon, obo, dan lainnya. Penggabungan ini memberikan variasi musikal yang lebih kaya serta membuka ruang kreativitas bagi para musisi dangdut.<sup>34</sup>

Musik dangdut merupakan salah satu bentuk seni musik yang merepresentasikan identitas rakyat Indonesia dan menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional. Berbeda dengan genre musik lainnya yang cenderung bersifat universal, dangdut memiliki karakter lokal yang kuat dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, musik dangdut juga berperan sebagai media komunikasi sosial, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan kepada para pendengarnya.<sup>35</sup> Musik dangdut merupakan salah satu bentuk budaya musik yang sangat populer di Indonesia. Pada awal kemunculannya, genre ini sering dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai musik kelas bawah yang hanya diminati oleh kalangan tertentu. Namun, seiring perkembangan waktu, musik dangdut berhasil menunjukkan eksistensinya dan kini digemari oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Bahkan, popularitas dangdut telah meluas ke tingkat internasional, dimana masyarakat luar negeri juga mulai mengapresiasi irama dan kekhasan musik ini.<sup>36</sup> Meskipun demikian, musik dangdut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media dakwah yang efektif. Banyak lirik lagu dangdut yang mengandung pesan moral dan

---

<sup>34</sup> Nirwan Wahyudi AR, 'Dakwah Melalui Musik Dangdut (Analisis Makna Pesan Dakwah Dalam Lagu Karya Rhoma Irama Dan Soneta Group)' (UIN Alauddin Makassar, 2015), h.25-27

<sup>35</sup> Addibbisyrul Khofianam, 'Fenomena Musik Dangdut Pada Pekerja Paruh Buruh Ikat Kangkung Plandirejo Plumpang Tuban', 4.2 (2024), p. h.2.

<sup>36</sup> Ilham Fitriyadi and Gilang Alam, 'Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) Di Kawasan Asia Tenggara', *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1.3 (2020), p. 4.

religius, seperti ajakan untuk berbuat baik, bersabar, dan menjauhi maksiat, yang disampaikan melalui irama dan lirik lagu. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Tsania Siti Khopipah bahwa salah satu lagu dangdut yang berjudul keramat mengandung makna atau pesan dakwah yaitu ajakan untuk berbakti kepada ibu dan tidak menyembah kepada selain Allah Swt.<sup>37</sup> Hal ini membuktikan bahwa musik dangdut dapat dikatakan sebagai media dakwah

#### **4. Pro Dangdut**

Pro Dangdut merupakan program hiburan unggulan RRI Mamuju yang disiarkan setiap hari melalui kanal 96 FM, 100,2 FM, dan platform RRI Digital. Program ini secara khusus memutar lagu-lagu dangdut dan memberikan kesempatan kepada pendengar untuk berpartisipasi secara langsung melalui layanan telepon. Dengan tagline “Pro Dangdut, Dangdut adalah Kita”, siaran ini hadir setiap hari pukul 14.30–16.00 wita. Pendengar yang bergabung dapat memilih lagu favorit serta menyampaikan salam kepada keluarga atau teman. Melalui program ini, RRI Mamuju tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya musik dangdut sebagai bagian dari identitas musik Indonesia. Pro Dangdut menjadi wadah bagi para penggemar dangdut untuk menikmati musik kesukaan mereka sekaligus mempererat ikatan dalam komunitas pendengar yang memiliki kecintaan yang sama terhadap genre ini.

#### **5. Penyiar**

Menurut istilah bahasa Inggris, penyiar dikenal dengan istilah *announcer* (yang berarti "orang yang mengumumkan"), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyiar adalah orang yang menyampaikan atau mengumumkan informasi melalui radio. Menurut M. Habib Bari seorang praktisi komunikasi, penyiar memiliki peran penting sebagai ujung tombak radio, karena mereka berinteraksi

---

<sup>37</sup> Tsania Siti Khopipah and Sandie Gunara, ‘Keterkaitan Musik Dalam Lagu Keramat Karya Rhoma Irama’, 3.1 (2023), p. 1.

langsung dengan pendengar, yang menentukan apakah siaran radio tersebut akan diminati atau tidak. Tugas penyiar adalah menyebarkan informasi yang akurat dengan menggunakan media radio, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dipahami, diikuti, dan diterima oleh pendengarnya. Dalam media radio penyiar memegang peranan yang sangat penting karena bertanggung jawab menyampaikan berbagai informasi. Meskipun siapa saja dapat menjadi penyiar, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi penyiar yang Profesional. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang dapat menjalankan peran sebagai penyiar yang baik, mengingat penyiar memiliki dampak besar terhadap keberhasilan penyampaian informasi di stasiun.<sup>38</sup>

Penyiar radio merupakan individu yang memiliki peran penting sebagai penghubung untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat, baik yang bersifat informatif, seni, maupun hiburan. Setiap program siaran disusun, diproduksi, dan disajikan kepada pendengar dengan pesan yang dirancang untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, simulasi, serta komunikasi yang efektif.<sup>39</sup> Kemampuan berbicara secara langsung dan spontan (*adlibbing*) dengan baik dan berkualitas merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh seorang penyiar, mengingat tantangan yang ada, dengan adanya perbedaan tingkat intelektual, pengalaman, dan emosi pendengar, tentu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan berbagai arti dan persepsi yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana pendengar mengekspresikan apa yang mereka dengar melalui media radio. Untuk menjadi penyiar yang profesional dan tetap relevan di tengah persaingan yang

---

<sup>38</sup> Dinda Helsa Novia and Besti Rohana Simbolon, 'Strategi Komunikasi Penyiar Radio Sla Fm 105.6 Mhz Takengon Kabupaten Aceh Tengah Dalam Meningkatkan Minat Pendengar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2019), pp. 1–13 <<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/236>>.

<sup>39</sup> Idham, 'Analisis Penggunaan Bahasa Penyiar Radio Global Fm Lombok', *Widyasastra*, 10.1 (2022), pp. 50–57.

semakin ketat, seorang penyiar harus terus-menerus berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilannya serta tampil dengan cerdas setiap saat. Ini merupakan tanggung jawab yang harus dijalani oleh seorang penyiar agar dapat diperhitungkan di dunia penyiaran. Salah satu aspek penting adalah bagaimana seorang penyiar dapat meningkatkan kualitas layanan kepada pendengar melalui kemampuan dan kematangan yang terus berkembang. Penyiar juga harus peka dan responsif terhadap apa yang ada dalam pikiran pendengarnya, serta mampu merespons dengan cepat untuk memberikan nilai lebih bagi pendengar.<sup>40</sup>

#### 1) Karakteristik seorang penyiar

Terdapat berbagai kriteria yang perlu dimiliki oleh seorang penyiar radio untuk menarik minat pendengar. Berdasarkan karakteristik seorang penyiar menurut A.S. Romli yaitu:

- a) Kemampuan (*Skill*). Kemampuan utama yang harus dimiliki penyiar adalah kelancaran dalam berbicara di depan mikrofon atau di ruang siaran;
- b) Kemampuan Beradaptasi (*Adaptability*). Penyiar bekerja dalam sebuah tim, sehingga mereka harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan anggota tim serta kondisi yang ada, termasuk tuntutan program dan jadwal siaran yang bisa berubah-ubah;
- c) Berwawasan Luas. Penyiar yang kurang wawasan akan kesulitan dalam menyajikan siaran yang menarik. Untuk itu, penyiar perlu terus memperluas pengetahuan dengan membaca koran, majalah, artikel, serta menonton televisi dan berbagai acara lainnya;

---

<sup>40</sup> Mercy Kasim, 'Profesionalitas Penyiar Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi NKRI Suara Rakyat Hulonthalo 99.9 MHZ', p. 4, doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/28394/27765>.

- d) Sensitivitas terhadap Musik (*Sense of Music*). Penyiar harus memiliki ketertarikan dan pengetahuan yang luas mengenai musik, lagu, dan para penyanyi;
- e) *Sense of Humor*. Penyiar yang memiliki selera humor dapat menghibur pendengar dengan candaan yang disampaikan, menjadikannya lebih disukai oleh audiens;
- f) Jiwa *Entertainer*. Penyiar radio harus memiliki bakat untuk menghibur pendengar, dengan kemampuan untuk selalu tampil segar dan ceria dalam setiap kondisi. Dalam hal ini, penyiar memiliki peran yang mirip dengan artis;
- g) Penampilan Menarik (*Good Looking*). Meskipun faktor penampilan bukanlah segalanya, penyiar yang memiliki penampilan yang menarik dan ramah, serta dapat berpakaian dengan baik, akan lebih disukai oleh pendengar dan penggemar. Penampilan yang dimaksud lebih mengarah pada keindahan batin yang terpancar melalui sikap ramah, hangat, dan bersahabat.<sup>41</sup>

## 6. Eksistensi

Eksistensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada keberadaan atau adanya sesuatu. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia yang bersumber dari ensiklopedia bebas, istilah eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*, yang berarti muncul, ada, atau timbul, serta merujuk pada keberadaan aktual. Kata *existere* sendiri terdiri dari dua unsur, yakni *ex* yang berarti keluar, dan *sister* yang berarti tampil atau muncul. Beberapa pengertian mengenai eksistensi yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Eksistensi merujuk pada sesuatu yang ada.
- b. Eksistensi berarti sesuatu yang memiliki aktualitas.

---

<sup>41</sup> Refka Audy Phyana, 'Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa', 1.1 (2023), pp. 1–6, doi:<https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/3/3>.

- c. Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami, yang menekankan bahwa sesuatu itu ada.
- d. Eksistensi juga dapat diartikan sebagai kesempurnaan.<sup>42</sup>

Menurut Zainal Abidin dalam Mansur Tanjung, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, yaitu sebuah keadaan yang terus berkembang, berupa menjadi atau mengada. Pemaknaan ini sejalan dengan asal kata eksistensi, yaitu *exsistere*, yang berarti keluar dari, melampaui, atau mengatasi. Dengan demikian, eksistensi tidak bersifat statis atau terhenti, melainkan fleksibel dan berproses, yang mengalami perkembangan maupun kemunduran, tergantung pada kemampuan individu atau entitas dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.<sup>43</sup>

Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, fokus pada eksistensi program musik dangdut penting karena siaran radio kini bersaing dengan platform digital seperti YouTube dan Spotify. Sebagai bagian dari budaya lokal, musik dangdut terancam kehilangan audiens jika tidak dipertahankan. Penelitian ini menyoroti bagaimana peran penyiar di LPP RRI Mamuju menjaga relevansi program, dengan eksistensi dimaknai sebagai kemampuan program untuk tetap menarik diartikan sebagai kemampuan program memikat dan membuat pendengar terus mendengarkan program, seperti gaya komunikasi penyiar, antusias pendengar, permintaan lagu, interaksi langsung. Berpengaruh diartikan dapat mempengaruhi pendengar seperti merasa terhibur. Mempertahankan pendengar di tengah persaingan media digital diartikan kemampuan program untuk menjaga

---

<sup>42</sup> Rambalangi, Sarah Sambiran, and Ventje Kasenda, 'Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)', *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume*, 1.1 (2018), pp. 2337–5736.

<sup>43</sup> Mansur Tanjung, 'Analisa Eksistensi Pembangunan Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja Pada Dinas Perhubungan Komunikasi Informasi Tapanuli Tengah', 2.1 (2019), p. 2.

loyalitas pendengar, seperti interaksi pendengar lama, kepuasan pendengar, rutin bergabung di program pro dangdut.

## 7. Era Digital

Era digital merupakan suatu periode dimana mayoritas masyarakat secara luas mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan *Communication Technology Timeline* yang dikutip oleh Dan Brown, penyebaran media elektronik secara global dimulai pada awal dekade 1880-an, ditandai dengan kemunculan perangkat komunikasi seperti telepon, radio, dan *tape recorder*. Selanjutnya, perkembangan teknologi melahirkan produk-produk elektronik lainnya, seperti televisi kabel, telepon seluler, dan televisi yang mulai digunakan secara masif oleh masyarakat antara tahun 1940-an hingga 1970-an. Teknologi komunikasi pada media elektronik awalnya beroperasi menggunakan sistem analog, sebelum akhirnya mengalami peralihan ke sistem digital yang ditandai dengan kemunculan berbagai bentuk media digital, seperti buku elektronik (*e-book*), internet, surat kabar digital, perpustakaan digital (*e-library*), toko daring (*e-shop*), dan lainnya. Periode ini sering diidentifikasi sebagai masa terjadinya revolusi digital, yang secara global dimulai pada awal dekade 1990-an. Sejalan dengan karakteristik sistem digital yang menekankan kejelasan, ketepatan, dan kecepatan dalam penyampaian informasi era digital kemudian dipahami sebagai fase di mana distribusi informasi melalui berbagai media komunikasi menjadi lebih cepat, jelas dan akurat.<sup>44</sup>

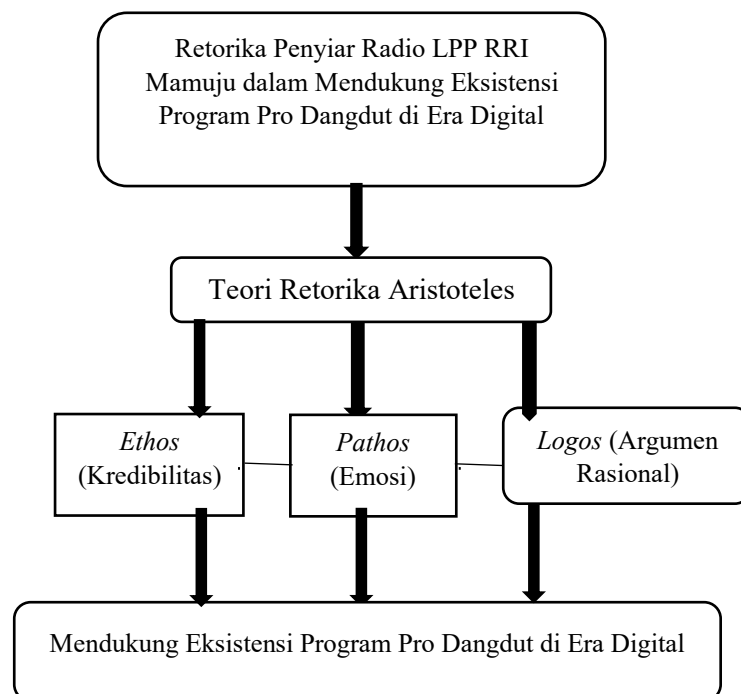
Perkembangan teknologi digital ditandai oleh kemunculan perangkat-perangkat modern seperti komputer, internet, telepon seluler, serta jejaring sosial

---

<sup>44</sup> A Lestari and W Syarvina, 'Peranan Lembaga Penyiaran Publik RRI Medan Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Pada Era Digital', *Epsilon: Journal of Management (EJoM)*, 1.2 (2023) <<https://journal.unisan.ac.id/index.php/Epsilon/article/view/51%0Ahttps://journal.unisan.ac.id/index.php/Epsilon/article/download/51/53>>.

yang secara signifikan mengubah pola komunikasi dan interaksi manusia. Berbagai perangkat digital yang kini digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain televisi, perangkat permainan genggam, jam digital, telepon pintar (*smartphone*), komputer, dan laptop. Transformasi ini juga mencerminkan proses konvergensi teknologi, yaitu perubahan dari bentuk analog ke digital. Contohnya termasuk peralihan buku cetak menjadi buku elektronik (*e-book*), surat konvensional menjadi surat elektronik (*email*), mesin ketik yang digantikan oleh komputer, serta telepon rumah yang bertransformasi menjadi telepon seluler. Selain itu, media audio seperti gramofon mengalami evolusi menjadi kaset, kemudian ke CD (*Compact Disc*), dan selanjutnya ke format digital seperti MP3/MP4. Hal serupa terjadi pada jam analog yang berkembang menjadi jam digital, hingga akhirnya muncul jam pintar (*smartwatch*).<sup>45</sup>

### C. Kerangka Konseptual



<sup>45</sup> Puji Rahayu, 'Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.1 (2019), p. 47, doi:10.32332/al-fathin.v2i2.1423.

### ***Gambar 2.1 Kerangka Konseptual***

Penelitian ini berfokus pada bagaimana retorika yang digunakan oleh penyiar radio LPP RRI Mamuju untuk mendukung eksistensi program pro dangdut di era digital. Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa komunikasi penyiaran menghadapi tantangan signifikan di era digital, terutama bagi media konvensional seperti radio. LPP RRI Mamuju, sebagai lembaga penyiaran publik, dituntut untuk mempertahankan keberlangsungan dan relevansi program siarannya melalui pendekatan komunikasi yang inovatif dan menarik, salah satunya melalui penerapan retorika oleh penyiar. Dalam hal ini, retorika dipahami sebagai seni berkomunikasi yang mencakup tiga unsur utama, yaitu etos (kredibilitas penyiar), pathos (kemampuan menggugah emosi), dan logos (logika atau argumen). Strategi komunikasi yang diterapkan penyiar dalam menyampaikan konten Program Pro Dangdut dipandang memiliki peran krusial dalam menarik perhatian pendengar, membangun kedekatan emosional, serta mempertahankan loyalitas audiens, terutama di tengah persaingan media digital seperti podcast, platform musik daring, dan media sosial.

Program Pro Dangdut merupakan salah satu segmen unggulan RRI yang mengusung konten musik dangdut sebagai bentuk representasi budaya populer lokal. Namun, di era digitalisasi, program ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya karena berkurangnya minat terhadap media radio dan meningkatnya pilihan hiburan digital. Dalam konteks inilah, kemampuan retorika penyiar menjadi sangat penting dalam menyampaikan pesan siaran yang relevan dan berkesan di benak pendengar.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada teori retorika klasik Aristoteles dan konsep eksistensi media lokal dalam era konvergensi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran penyiar tidak hanya

sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu membentuk citra program, menarik minat audiens, serta menjaga keberlangsungan siaran di tengah transformasi media yang cepat. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa retorika penyiar merupakan instrumen penting dalam mempertahankan eksistensi Program Pro Dangdut di era digital, sekaligus mencerminkan upaya adaptasi media radio terhadap dinamika konsumsi media yang semakin beragam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori retorika dari Aristoteles. Pemilihan teori ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan dan kontribusi retorika penyiar radio RRI Mamuju dalam mendukung eksistensi program Pro Dangdut di tengah perkembangan era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam melalui deskripsi kata-kata, bukan melalui data numerik. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi yang dilakukan oleh penyiar dalam konteks yang nyata dan kontekstual.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Mamuju, Jalan RE Martadinata, Simboro, Kab Mamuju, Prov, Sulawesi Barat.

Pemilihan LPP RRI Mamuju sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan teoritis dan metodologis. Secara teoritis, RRI Mamuju masih konsisten menayangkan program Pro Dangdut di tengah dominasi media digital, sehingga relevan dianalisis melalui teori retorika Aristoteles, khususnya dalam

---

<sup>46</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 1st edn (CV Harfa Creative, 2023), XI.

melihat bagaimana penyiar membangun kredibilitas (etos), menggugah emosi (patos), dan menyusun pesan secara logis (logos). Secara metodologis, RRI Mamuju dipilih karena merupakan radio dengan intensitas siaran tinggi dan tingkat keterlibatan pendengar yang kuat, menjadikannya lokasi yang tepat untuk studi kasus dalam pendekatan kualitatif.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Secara keilmuan penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi strategis yang merupakan proses pengelolaan informasi dalam suatu organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang secara efektif. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian program-program komunikasi yang dirancang secara terpadu dan berkelanjutan. Aspek sinergis dalam komunikasi strategis menunjukkan keterkaitannya sebagai bagian integral dari manajemen strategis organisasi, yang berfungsi mendukung pencapaian visi dan misi organisasi secara menyeluruh.<sup>47</sup> Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, bahwa studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kasus tunggal maupun ganda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam melalui berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kasus yang diteliti.<sup>48</sup>

Pendekatan studi kasus dipilih memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena spesifik yang berkaitan dengan retorika penyiar LPP RRI Mamuju dalam mendukung eksistensi program Pro Dangdut di tengah tantangan era digital, di mana masyarakat kini lebih memilih

---

<sup>47</sup> Ibnu Hamad, *Komunikasi Strategis*, 1st edn (PT Bumi Aksara, 2024).

<sup>48</sup> Amiruddin and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Media Sains Indonesia, 2022).

platform streaming musik digital dibandingkan siaran radio konvensional. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi lembaga penyiaran, termasuk radio publik, untuk beradaptasi melalui retorika penyiar yang efektif. Dalam konteks tersebut, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana penyiar menggunakan unsur-unsur retorika seperti etos (kredibilitas), patos (emosi), dan logos (logika) untuk menarik dan mempertahankan perhatian pendengar.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua jenis sumber yang memberikan informasi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data penelitian primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau melalui sumber pertama. Data primer ini bersifat otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan suatu masalah. Data primer bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Mamuju. Penyiar RRI Mamuju akan menjadi narasumber utama, selain itu juga pendengar program Pro Dangdut.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data penelitian sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama, melainkan data yang sudah ada dan digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat sebagai pelengkap dan penguat dari data primer.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan data sekunder yang

---

<sup>49</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 1st edn (CV Harfa Creative, 2023), XI.

bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan situs web resmi. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan seperti data pendengar radio di RRI Mamuju, jadwal siaran, situs resmi RRI Mamuju, sertifikat pelatihan penyiar, dan struktur organisasi.

#### ***D. Metode pengumpulan data***

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam suatu penelitian, karena pencapaian utama dalam penelitian adalah memperoleh data yang diperlukan.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui bermacam metode yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan fondasi dari seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu fakta-fakta mengenai realitas yang diperoleh melalui proses observasi. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan berbagai alat canggih, yang memungkinkan pengamatan terhadap objek-objek yang sangat kecil, seperti proton dan elektron, maupun yang sangat jauh, seperti benda-benda di luar angkasa, dengan sangat jelas. Marshall mengemukakan bahwa, melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung dalam perilaku tersebut.<sup>51</sup>

##### **2. Wawancara**

Menurut Susan Stainback menyatakan bahwa melalui teknik wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipan, khususnya dalam cara mereka menginterpretasikan suatu fenomena atau situasi tertentu. Pemahaman seperti ini tidak dapat sepenuhnya diperoleh hanya melalui metode observasi, karena wawancara memungkinkan eksplorasi aspek subjektif dan makna personal yang dialami oleh partisipan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).295

<sup>51</sup> Sugiyono., *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).h 297

<sup>52</sup> Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).h.305

Teknik wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan, yaitu penyiar RRI Mamuju, guna menggali pemahaman mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam mempertahankan eksistensi program Pro Dangdut. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta praktik komunikasi penyiar secara lebih detail dan kontekstual

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber informasi tertulis atau visual yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut bisa berupa dokumen tertulis, naskah, internal dokumen RRI Mamuju, maupun foto yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.<sup>53</sup>

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Menurut Nasution, dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti tidak memiliki alternatif lain selain menjadikan dirinya sendiri sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang melekat dalam penelitian kualitatif, di mana berbagai aspek seperti fokus masalah, prosedur, hipotesis, hingga hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara jelas sejak awal. Semua elemen tersebut berkembang seiring berjalannya proses penelitian. Oleh karena itu, di tengah situasi yang belum pasti dan belum terstruktur dengan jelas, hanya peneliti sendirilah yang memiliki fleksibilitas dan kepekaan yang dibutuhkan untuk menggali serta memahami fenomena yang diteliti.

---

<sup>53</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st edn (Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019).h.82

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Namun, setelah fokus penelitian mulai teridentifikasi secara lebih jelas, dimungkinkan untuk mengembangkan instrumen tambahan yang sederhana. Instrumen ini diharapkan dapat memperkaya data yang telah diperoleh serta berfungsi sebagai alat pembanding terhadap data yang sebelumnya dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.<sup>54</sup> Serta penggunaan ponsel sebagai alat wawancara dan dokumentasi.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara simultan dengan kegiatan pengumpulan data, serta berlanjut hingga data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Pada tahap wawancara, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga langsung melakukan analisis terhadap jawaban informan. Apabila hasil analisis awal menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan belum cukup mendalam atau kurang memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Proses ini dilakukan hingga peneliti merasa bahwa data yang diperoleh telah memenuhi standar kredibilitas. Sementara itu menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.<sup>55</sup> Berikut ketiga tahapan tersebut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data melalui kegiatan merangkum, memilah, serta menyeleksi informasi-informasi yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk

---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).h.295

<sup>55</sup> Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).h.321

mengidentifikasi tema-tema yang penting dan pola-pola yang muncul dari data yang telah diperoleh. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih sistematis, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan maupun dalam penelusuran data apabila diperlukan. Proses reduksi ini juga dapat didukung oleh perangkat elektronik, seperti komputer, melalui pemberian kode terhadap aspek-aspek tertentu dalam data.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi informasi secara terstruktur, baik dalam bentuk naratif, tabel, matriks, maupun grafik, dengan tujuan mempermudah peneliti dalam menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, keterkaitan antara data, serta makna yang muncul, yang selanjutnya menjadi landasan dalam penarikan kesimpulan.

## **3. Kesimpulan atau Verifikasi**

Tahapan terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan proses verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau pemaparan mengenai suatu objek yang sebelumnya belum tergambarkan secara jelas, namun setelah proses penelitian berlangsung, menjadi lebih terang dan dapat dipahami secara lebih mendalam.<sup>56</sup>

## ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menjamin ketepatan dan kebenaran data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data.

---

<sup>56</sup> Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).h.329

1. Triangulasi sumber diterapkan sebagai strategi untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui pendekatan atau metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila hasil yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut menunjukkan perbedaan, maka peneliti akan melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau narasumber lain guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat. Perbedaan data tersebut tidak selalu menunjukkan ketidaksesuaian, melainkan dapat mencerminkan keragaman sudut pandang yang sama-sama valid.
3. Triangulasi waktu memegang peranan penting dalam proses validasi data, di mana teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan metode lainnya dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda guna memperoleh data yang lebih akurat dan meyakinkan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021).

## **BAB IV**

### **RETORIKA PENYIAR LPP RRI MAMUJU DALAM MENDUKUNG EKSISTENSI PROGRAM PRO DANGDUT DI ERA DIGITAL**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Profil Kabupaten Mamuju**

Penetapan hari jadi Mamuju sebagai sebuah kabupaten di wilayah yang sebelumnya termasuk dalam administrasi Provinsi Sulawesi Selatan merupakan hasil dari proses historis yang cukup panjang. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, akademisi, serta dilakukan melalui kajian sejarah yang menghasilkan beberapa versi terkait tahun yang dianggap paling tepat. Untuk mencapai titik temu dalam menentukan tanggal yang representatif, Himpunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (HIPERMAJU) dan Persatuan Mahasiswa Sulawesi Barat (PERSUKMA) bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Mamuju menyelenggarakan sebuah seminar. Dari kegiatan tersebut disepakati bahwa tahun 1540 merupakan tahun yang paling relevan untuk dijadikan sebagai acuan hari jadi Mamuju.

Kesepakatan ini kemudian ditindaklanjuti oleh pihak eksekutif dengan menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) yang diajukan oleh Bupati Mamuju. Setelah melalui proses pembahasan mendalam dan dialog publik, termasuk dengar pendapat bersama para tokoh sejarah dan budayawan lokal, DPRD Kabupaten Mamuju menyetujui Ranperda tersebut dalam sidang paripurna yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 1999. Hasil dari proses legislasi ini kemudian ditetapkan secara resmi melalui Peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Nomor 05 Tahun 1999, yang menetapkan tanggal 14 Juli 1540 sebagai Hari Jadi Mamuju. Kabupaten Mamuju secara administratif terbentuk pada tanggal 4 Juli 1959 berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun

1959. Selanjutnya, pasca pemekaran wilayah dari Provinsi Sulawesi Selatan, Mamuju secara resmi ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 5 Oktober 2004, melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004.

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang sekaligus berperan sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat asli di wilayah ini mayoritas berasal dari Suku Mandar yang menggunakan bahasa Mamuju, dan umumnya bermukim di wilayah pesisir provinsi tersebut. Sementara itu, daerah pedalaman Kabupaten Mamuju dihuni oleh Suku Kalumpang. Di wilayah ini juga ditemukan salah satu situs prasejarah berumur neolitik tertua di Indonesia, yang diyakini sebagai peninggalan masyarakat Austronesia, yang dalam kajian antropologi sering disebut sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Mamuju tercatat sebanyak 278.764 jiwa, dan mengalami peningkatan menjadi 286.699 jiwa pada pertengahan tahun 2024.

Secara geografis, Kota Mamuju terletak di bagian barat Pulau Sulawesi. Wilayah ini berbatasan dengan Teluk Mamuju di sebelah utara dan Teluk Lebani di sebelah selatan. Secara astronomis, letak Mamuju berada pada koordinat antara 2°8'24" hingga 2°57'46" Lintang Selatan dan 118°45'26" hingga 119°47'48" Bujur Timur.<sup>58</sup>

## **2. Profil LPP RRI Mamuju**

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Mamuju merupakan salah satu unit kerja RRI yang beroperasi di wilayah Sulawesi Barat. Keberadaan RRI di Mamuju bermula pada akhir tahun 2012 sebagai stasiun produksi, mengikuti kebijakan pengembangan jaringan penyiaran publik yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia. Pada masa awal

---

<sup>58</sup> Wikipedia, 'Kabupaten Mamuju' <[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Mamuju](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mamuju)>.

operasionalnya, RRI Mamuju masih berstatus sebagai bagian dari satuan kerja (Satker) LPP RRI Makassar, Sulawesi Selatan.

Perkembangan kelembagaan RRI Mamuju mengalami perubahan signifikan pada awal tahun 2023, saat statusnya secara resmi beralih menjadi satuan kerja mandiri di bawah nama Satker LPP RRI Mamuju. Pergantian status ini menandai fase baru dalam pengelolaan kelembagaan dan otonomi program siaran di wilayah Sulawesi Barat.

Dalam hal penyiaran, RRI Mamuju mengudara pada frekuensi 96 MHz dan menyediakan tiga jenis layanan siaran, yaitu Program 1 (Pro 1), Program 2 (Pro 2), serta Relay RRI Pro 3 Jakarta. Sebagai radio publik, RRI Mamuju memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi seputar perkembangan daerah, nasional, dan internasional, sekaligus menghadirkan program-program hiburan yang disesuaikan dengan karakteristik pendengar lokal.

Secara geografis, kantor RRI Mamuju pada awal operasionalnya (hingga tahun 2018) berlokasi di Kompleks Kantor Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. Namun sejak 2019, kantor operasionalnya telah berpindah ke wilayah Simboro, Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, dengan kode pos 91512.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Pieter and others, 'RRI Mamuju 2012 pp.2022-2023-23<RRI.CO.ID>.

a. Letak Geografis LPP RRI Mamuju

Kantor LPP RRI Mamuju terletak di jalan RE Martadinata, Simboro, Kec Mamuju, Sulawesi Barat



*Gambar 4.1 Kantor Radio Republik Indonesia Mamuju.  
(Sumber: <https://www.rri.co.id/sulawesi-barat>)*

b. Logo

Logo RRI Mamuju dan Logo Pemerintah Kabupaten Mamuju



*Gambar 4.2 Logo Pro 1 RRI Mamuju.  
(Sumber: <https://www.rri.co.id/sulawesi-barat>)*



*Gambar 4.3 Logo Pemerintahan Kabupaten Mamuju.  
(Sumber: Google)*

### c. Visi dan Misi RRI

Adapun visi dan misi dari Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

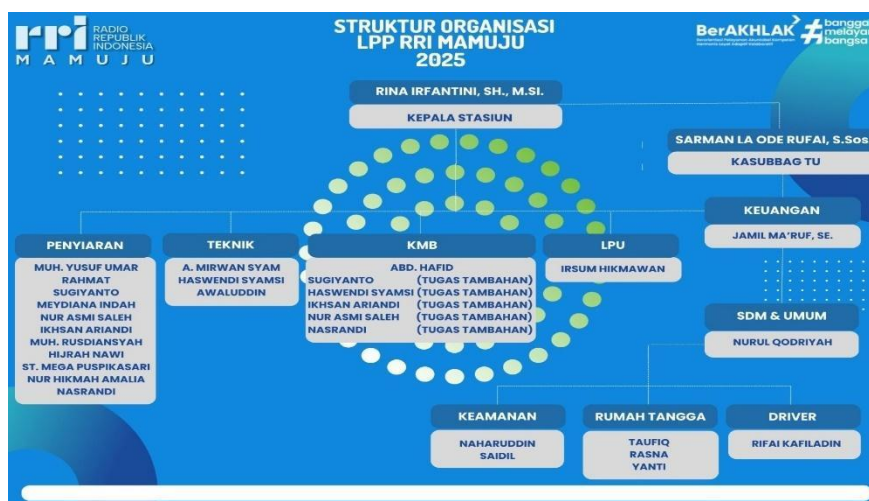
#### 1) Visi

Menjadi Media Relevan, Berdampak, dan Inspirasi Nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam rangka mewujudkan: Bersama, Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045

#### 2) Misi

- a) Menyelenggarakan Program, kegiatan dan konten dengan fungsi media berupa informasi, Pendidikan, budaya, hiburan yang berkualitas, relevan, berdampak, dan menginspirasi sesuai nilai-nilai ke Indonesiaan.
- b) Mengelola dan mengembangkan sumber daya dan manajemen dengan prinsip *good publik governance* untuk menjadikan RRI sebagai media yang relevan dan berdampak.<sup>60</sup>

### d. Struktur Organisasi LPP RRI Mamuju



Gambar 4.4 Struktur Organisasi RRI Mamuju  
(Sumber: Dokumen Internal RRI Mamuju)

<sup>60</sup> 'Visi Misi RRI', doi:<https://ppid.rri.go.id/visi-dan-misi-rri>.

e. Tugas dan Wewenang LPP RRI Mamuju

1) Kepala Stasiun

Kepala Stasiun memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan arah kebijakan lembaga serta memastikan seluruh kegiatan instansi berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, Kepala Stasiun juga melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks manajerial, Kepala Stasiun memimpin rapat-rapat terkait agenda penyiaran guna menjamin kelancaran proses siaran serta mendiskusikan evaluasi kinerja karyawan dan kegiatan penyiaran secara menyeluruh.

2) Tata Usaha

Bagian Tata Usaha bertugas dalam mengelola berbagai urusan administrasi secara umum. Tugas tersebut mencakup penerimaan, pengolahan, serta pengawasan dokumen atau kebutuhan administratif yang berasal dari Kepala Stasiun, Ketua Tim, maupun personel lainnya, seperti proposal, penawaran, dan permohonan. Selain itu, Tata Usaha bertanggung jawab dalam pelaksanaan surat menyurat baik keluar maupun masuk serta memastikan proses pengarsipan dilakukan dengan rapi. Tata Usaha juga berperan dalam menyusun perencanaan dan pengelolaan keuangan lembaga.

3) Teknik Media Baru

Divisi Teknik Media Baru bertugas memastikan bahwa seluruh perangkat siaran berada dalam kondisi siap pakai dan tidak mengalami gangguan. Tugas ini mencakup pengecekan koneksi jaringan komputer, memastikan transmisi terestrial berjalan lancar, serta memastikan aplikasi siaran dapat beroperasi secara optimal. Divisi ini juga bertanggung jawab atas pengelolaan data pada komputer user dan penyusunan laporan teknis. Apabila terjadi kerusakan pada perangkat siaran atau

perangkat pendukungnya, bagian ini segera melakukan perbaikan dan perawatan terhadap perangkat tersebut.

#### 4) Penyiaran dan Pemberitaan

Divisi Penyiaran bertanggung jawab atas kelancaran acara siaran sesuai dengan waktu tugasnya (daypart), di mana seorang penyiar memiliki peran dalam menentukan tema siaran, memilih narasumber, menentukan sudut pandang (angle), serta menyusun musik atau lagu yang akan diputar. Selain bertindak sebagai presenter dalam berbagai jenis program, termasuk dialog dan program lainnya, penyiar juga diwajibkan menyiapkan bahan referensi dan materi pendukung yang relevan sebelum siaran dimulai. Sementara itu, Divisi Pemberitaan bertanggung jawab penuh terhadap proses produksi berita, mulai dari pencarian, pengumpulan, perumusan, revisi, hingga seleksi bahan berita yang layak siar. Divisi ini juga mengelola konten berita yang akan disampaikan oleh penyiar, agar informasi yang disuguhkan kepada pendengar dapat disampaikan secara akurat dan informatif.

#### 5) Konten Media Baru

Divisi Konten Media Baru memiliki tanggung jawab strategis dalam mengelola dan mengawal seluruh proses produksi konten media sosial, mulai dari pembuatan teaser, materi promosi, e-flyer, konten kreatif, kolaboratif, hingga konten jurnalistik dan partisipatif dari warganet, yang seluruhnya disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, X (Twitter), dan lainnya. Selain itu, divisi ini juga merancang dan menjalankan strategi publikasi digital secara efektif melalui berbagai metode seperti boosting, promosi berbayar, serta kolaborasi dengan mitra dan kreator, guna meningkatkan jangkauan dan interaksi audiens. Pengelolaan kanal YouTube menjadi bagian integral dari kerja divisi ini, dengan fokus pada dokumentasi program-program unggulan dan penyajian potongan terbaik (best cut) sebagai

bagian dari upaya membangun etalase digital yang kuat. Dalam menjalankan fungsinya, Divisi Konten Media Baru turut berperan dalam mengorkestrasi agenda setting media sosial agar selaras dengan narasi besar institusi, sekaligus melakukan analisis data performa media secara berkala sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi digital yang lebih tepat sasaran dan berdampak

#### 6) Layanan Pengembangan Usaha

LPU merupakan divisi yang berperan dalam menghasilkan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) melalui berbagai bentuk kerja sama yang dijalani dengan mitra. Kegiatan yang dilakukan oleh LPU mencakup usaha untuk mendapatkan pemasukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa yang berkaitan dengan pengembangan usaha instansi secara keseluruhan.

#### f. Gambaran Umum Penyiar RRI Mamuju

Setiap stasiun radio umumnya memiliki sejumlah penyiar yang tidak hanya bertugas menyampaikan informasi atau hiburan, tetapi juga menjadi representasi dari citra dan identitas stasiun radio tersebut. Hal ini juga berlaku pada Radio Republik Indonesia (RRI) Mamuju, yang saat ini memiliki sembilan orang penyiar aktif. Selain menjalankan fungsi sebagai wajah atau citra radio, para penyiar ini juga berperan penting sebagai jembatan komunikasi antara stasiun radio dan para pendengarnya.

Untuk menjalankan tugas tersebut secara profesional, para penyiar di RRI Mamuju tentu dituntut untuk menguasai berbagai teknik penyiaran. Penguasaan ini mencakup kemampuan dalam menyusun format siaran, menyelaraskan antrean lagu agar sesuai dengan irama atau beat antar lagu, serta keterampilan berbicara saat siaran, seperti penggunaan intonasi, nada suara, ekspresi, hingga kemampuan menggunakan teknik *smiling voice* agar suara terdengar ramah dan bersahabat. Meskipun masing-masing penyiar memiliki karakteristik atau gaya penyiaran yang

berbeda-beda, mereka tetap harus mampu menyesuaikan diri dengan format dan tujuan dari program acara yang dibawakan. Sebagai contoh, dalam program Pro Dangdut, penyiar dituntut untuk membawakan acara dengan gaya yang ceria dan penuh semangat, sesuai dengan karakter program yang bersifat menghibur.

Para penyiar di RRI Mamuju memiliki latar belakang yang beragam dalam dunia penyiaran. Sebagian dari mereka merupakan lulusan dari program studi yang berkaitan langsung dengan dunia broadcasting atau komunikasi, sementara sebagian lainnya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Meskipun tidak semuanya memiliki pendidikan formal di bidang penyiaran, hampir seluruh penyiar telah memiliki pengalaman sebelumnya sebagai penyiar di radio lain sebelum bergabung dengan RRI Mamuju. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk kemampuan mereka sebagai penyiar profesional.

Selain pengalaman kerja, peningkatan kompetensi juga dilakukan secara berkelanjutan. Para penyiar RRI Mamuju secara rutin mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh RRI Pusat, baik dalam bentuk workshop, pelatihan teknis penyiaran, maupun pembekalan mengenai etika dan standar siaran. Pelatihan ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas penyiaran, khususnya dalam hal penguasaan teknik siaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, penyesuaian intonasi, serta pengelolaan format program siaran yang sesuai dengan karakter acara.

Perlu diketahui pula bahwa para penyiar di RRI Mamuju saat ini berstatus sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja P3K Status ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari tenaga profesional yang telah melalui proses seleksi dan diakui oleh negara untuk menjalankan tugas di lembaga penyiaran publik. Sebagai P3K, para penyiar tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis yang memadai, tetapi juga harus mampu menjalankan fungsinya sesuai

dengan prinsip-prinsip pelayanan publik, netralitas, dan integritas yang tinggi. Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, pelatihan berkelanjutan, serta status sebagai P3K, para penyiar di RRI Mamuju memainkan peran penting dalam membangun citra lembaga dan menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat.

Berikut adalah profil informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini

1. Nama : Meydiana Indah  
 Jabatan : Penyiar  
 Tgl Wawancara : 22 Juli 2025  
 Lokasi Wawancara : Kantor RRI Mamuju
2. Nama : Hijrah Mawi  
 Jabatan : Penyiar  
 Tgl Wawancara : 22 Juli 2025  
 Lokasi Wawancara : Kantor RRI Mamuju
3. Nama : ST. Magapuspikasari  
 Jabatan : Penyiar  
 Tgl Wawancara : 23 Juli 2025  
 Lokasi Wawancara : Studio Pro 1 RRI Mamuju
4. Nama : Sugiyanto Ahmad  
 Jabatan : Penyiar  
 Tgl Wawancara : 22 Juli 2025  
 Lokasi Wawancara : Kantor RRI Mamuju
5. Nama : Abd Hafid  
 Jabatan : Penyiar  
 Tgl Wawancara : 22 Juli 2025  
 Lokasi Wawancara : Kantor RRI Mamuju

Berikut adalah profil informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini

|   |                  |                   |
|---|------------------|-------------------|
| 1 | Nama             | : Saribulan       |
|   | Status           | : Pendengar       |
|   | Tgl Wawancara    | : 02 Oktober 2025 |
|   | Lokasi Wawancara | : Via Whatsapp    |

g. Peran Penyiar dalam Siran di Program Pro Dangdut

Penyiar dalam program Pro Dangdut LPP RRI Mamuju memainkan peran penting sebagai penghubung antara media dan audiens dalam menyampaikan hiburan musik dangdut yang sesuai dengan preferensi pendengar. Peran tersebut mencakup membawakan acara secara langsung, menyusun dan memutar lagu-lagu sesuai permintaan pendengar maupun lagu terbaru, serta membangun interaksi melalui sapaan, pembacaan pesan, dan diskusi ringan seputar tema yang diangkat dalam program.

Selain itu, penyiar juga berperan dalam menjaga kualitas komunikasi siaran melalui penggunaan bahasa yang santun, menarik, dan mudah dipahami. Mereka turut menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar, membangun suasana interaktif, dan memastikan bahwa program tetap diminati serta relevan dengan dinamika audiens di era digital. Berdasarkan hasil wawancara oleh penyiar RRI Mamuju:

“peran saya menjadi penyiar Pro dangdut itu pertama membawakan acara Pro dangdut ya itu dari mulai 04.30 sampai jam 04.00 sore nah acara pro dangdut ini lagu dengan pilihan-pilihan lagu yang sesuai dengan request Para pendengar ataupun lagu-lagu terbaru yang baru rilis nah hal-hal lainnya lagi ya itu tadi menerima request dari pendengar terus juga memutar lagu pilihannya terus eee memberikan informasi-informasi tambahan seputar lagu-lagu yang diputar seperti itu”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Meydiana Indah, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’. 22 juli 2025

“Peran kita adalah memastikan bahwa acara itu di senangi oleh pendengar itu peran kita nah bagaimana caranya pertama memastikan bahwa lagu-lagu yang kita *play* yang masuk di *playlist* itu adalah lagu-lagu yang disenangi oleh pendengar khususnya pecinta dangdut satu, yang kedua karena di pro dangdut itu tidak hanya sekedar request-request lagu tetapi kita juga buka eh topik-topik tertentu nah topiknya itu adalah topik-topik yang menarik perhatian pendengar untuk ikut nimbrung memberikan komen di pro dangdut”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peran penyiar dalam program Pro Dangdut mencakup membawakan acara, memutar lagu sesuai permintaan pendengar, serta memberikan informasi tambahan terkait lagu. Selain itu, penyiar juga berperan menjaga interaksi dengan pendengar melalui diskusi topik-topik menarik, sehingga menciptakan siaran yang interaktif dan diminati audiens.

#### ***B. Penerapan Retorika Aristoteles Penyiar LPP RRI Mamuju dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut***

Retorika penyiar merujuk pada kemampuan dan keterampilan komunikasi verbal yang dimiliki oleh seorang penyiar dalam menyampaikan pesan secara efektif, persuasif, dan menarik kepada audiens melalui media siaran. Dalam konteks ini, retorika tidak hanya terbatas pada kefasihan berbicara, tetapi juga mencakup unsur-unsur penting seperti pemilihan diksi yang tepat, pengaturan intonasi suara yang sesuai, struktur kalimat yang jelas dan komunikatif, serta gaya penyampaian yang dapat membangun hubungan emosional dengan pendengar. Penyiar dituntut untuk mampu menyampaikan informasi, hiburan, maupun opini dengan cara yang tidak hanya dapat dipahami secara logis, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif audiens, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar berkesan dan berdampak.

Retorika penyiar juga berkaitan erat dengan kemampuan menciptakan suasana siaran yang hidup, dinamis, dan interaktif, terutama dalam program-program yang melibatkan partisipasi pendengar secara langsung, seperti melalui

---

<sup>62</sup> Abdul Hafid, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’. 22 juli 2025

permintaan lagu, komentar, atau panggilan masuk. Seorang penyiar yang menguasai retorika akan mampu mengarahkan jalannya program dengan lancar, menjaga konsistensi tema siaran, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens.

Retorika yang digunakan pada penelitian ini adalah retorika milik Aristoteles yaitu *ethos*, *patos*, dan *logos*

### 1. *Ethos* atau Kredibilitas Penyiar

*Ethos* adalah kredibilitas atau karakter pembicara. *Ethos* juga mencakup usaha untuk membangun citra atau kualitas pribadi, yang menunjukkan karakter dan integritas pembicara memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan isi pesan yang disampaikan, dalam hal ini adalah bagaimana kredibilitas yang dimiliki oleh penyiar RRI Mamuju pada saat siaran di program *pro dangdut*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyiar, dapat disimpulkan bahwa pembangunan citra dan kredibilitas diri merupakan aspek penting dalam menjalankan peran sebagai penyiar. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, namun juga dengan bagaimana seorang penyiar membentuk persepsi positif di mata pendengar melalui sikap, gaya komunikasi, dan penguasaan materi siaran.

*Ethos*, sebagai salah satu pilar utama dalam retorika menurut Aristoteles, menitikberatkan pada kredibilitas pembicara atau penyampai pesan. Dalam konteks penyiar radio, *ethos* berkaitan erat dengan citra diri, profesionalisme, keahlian, dan integritas yang ditampilkan saat bersiaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam program *Pro Dangdut* di RRI Mamuju, ditemukan bahwa *ethos* penyiar dibangun melalui kombinasi antara penguasaan teknis, sikap profesional, dan kedekatan emosional dengan pendengar.

a) Profesional dalam siaran

Penyiar Pro Dangdut menunjukkan komitmen tinggi terhadap aturan siaran dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, seperti menyebutkan identitas stasiun dan frekuensi, menyisipkan iklan layanan masyarakat, serta hanya memutar lagu yang telah lulus sensor. Hal ini memperlihatkan sikap bertanggung jawab dan etis dalam menyampaikan konten.

“...untuk membangun citra itu dengan cara kita di penyiar ini kan ada tata buku penyiarnya ya jadi kita harus tahu tuh seperti apa kita membuka acara ya dengan menyebutkan frekuensi dan nama stasiunnya itu sudah wajib tuh hal yang wajib yang kedua selain lagu kita harus selingi dengan iklan layanan masyarakat ataupun info tambahan lainnya dan musik-musiknya juga musiknya itu pilihan ya yang sudah lulus sensor nah cara saya ngebangun citra itu dengan cara memberikan kesan ramah terhadap pendengar memberikan kesan nyaman terhadap pendengar saat mendengar suara saya saat mendengar tutur kata dari saya”<sup>63</sup>

Penyiar lainnya Hijrah mengungkapkan bahwa kepribadian profesional sebagai penyiar dibangun secara sengaja dengan mengikuti pakem dan etika yang berlaku:

“...kepribadian itu dibangun dari cara kita belajar... semuanya ditampilkan secara sengaja, tapi tentunya dengan pakem yang disusun, format yang sesuai tanpa mengurangi nilai etika dalam bersiaran...”

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya disiplin terhadap format siaran dan batasan etis, di mana penyiar tidak bisa bersikap sembarangan, melainkan harus mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh lembaga penyiaran.

Selanjutnya penyiar Hafid juga mengatakan :

“bagaimana membangun citra diri tentu ya kita harus mempertahankan namanya kualitas, kualitas tentunya dalam hal ini adalah pengetahuan kalau di acara Pro dangdut tentu pengetahuan-pengetahuan tentang musik itu harus”<sup>64</sup>

Profesional seorang penyiar juga terlihat dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Penyiar yang berasal dari jurusan broadcasting umumnya telah

---

<sup>63</sup> Meydiana Indah. Penyiar RRI Mamuju wawancara, 22 juli 2025

<sup>64</sup> Abdul Hafid, ‘Penyiar RRI Mmauju, Wawancara’. 22 juli 2025

dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam dunia penyiaran.

“saya jadi penyiar itu pertama saya dulu kuliah di jurusan broadcasting atau penyiaran dari situ ada penerimaan seleksi P3K saya ikut dan akhirnya lolos lalu sekarang udah bisa jadi penyiar di rri Mamuju”<sup>65</sup>

Penyiar hafid juga mengungkapkan bahwa :

“Karena ketertarikan Saya memang di dunia radio Jadi waktu itu saya masuk kampus ternyata di kampus ada radio dan saya coba-coba lah masuk ke situ itu, awal saya mulai mengenal dunia radio setelah itu berjalan ada rekrutmen di RRI ya saya coba masuk ke rri makassar waktu itu setelah hampir 10 tahun di Makassar, Mamuju ada keinginan untuk membentuk RRI di Mamuju...”

Profesional seorang penyiar tercermin dari kemampuannya dalam memisahkan antara kehidupan pribadi dengan peran profesionalnya selama menjalankan tugas.

“kalau saat siaran sebenarnya saya pribadi itu tidak terlalu mengumbar tentang fakta kepribadian diri sendiri ya karena memang harus bisa profesional jadi saat kita bersiaran yang bersikap profesional dipisahkan antara kehidupan nyata dengan kehidupan yang memang saat *on air* begitu ya kalau untuk membangun kredibilitas cukup dengan kita bekerja secara profesional terus juga banyak lagi belajar untuk bisa nambah wawasan nambah informasi ke pendengar yang penting bisa disampaikan dan pendengar juga itu merasa informasi itu bermanfaat.”<sup>66</sup>

Selanjutnya untuk meningkatkan kredibilitas penyiar, RRI Mamuju secara aktif mengikutsertakan para penyiar dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh RRI Pusat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan profesionalitas dalam dunia penyiaran. Melalui pelatihan tersebut, para penyiar diharapkan kualitas siaran RRI Mamuju dapat terus meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara lebih optimal.

“Jadi untuk menambah kredibilitas seorang penyiar juga itu RRI Mamuju itu sering kali mengikuti pelatihan yah yang diselenggarakan oleh Pusbangdiklat RRI yang dilaksanakan secara offline maupun online”<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Meydiana Indah, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’. 22 juli 2025

<sup>66</sup> Meydiana Indah. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 juli 2025

<sup>67</sup> Nurhijrah Mawi, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’ 21September 2025.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan pendengar pro dangdut juga mengatakan bahwa :

“...dari segi caranya menyiar saya rasa sudah profesional karena sudah bisa membawakan pro dangdut yang tidak buat kita bosan...”<sup>68</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas diri bukan hanya dibentuk oleh siapa penyiar secara personal, tetapi oleh bagaimana mereka menempatkan diri secara profesional.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Studio RRI Mamuju, ditemukan adanya unsur *ethos* yang mencerminkan profesionalisme dalam siaran, khususnya dalam penerapan tata siaran. Hal ini terlihat dari kebiasaan penyiar yang secara konsisten menyebutkan frekuensi dan nama stasiun radio saat siaran berlangsung, seperti dalam ungkapan: “...Kembali lagi di Pro 1 RRI Mamuju 96 MHz untuk pendengar yang berada di wilayah Mamuju dan sekitarnya dan 102 MHz untuk pendengar yang ada di wilayah Majene Polman dan sekitarnya atau bisa juga bergabung melalui RRI Digital dalam program Pro Dangdut, Dangdut adalah Kita, bersama saya Megapika yang akan menemani sore hari Anda...”

b) Citra diri melalui gaya komunikasi dan *Air personality*

Meskipun penyiar memiliki kepribadian yang berbeda dalam kehidupan nyata, saat siaran mereka membentuk “*air personality*” yang lebih ekspresif dan komunikatif. Ini merupakan bentuk strategi pencitraan untuk menjalin kedekatan dengan pendengar.

“... kita harus membangun citra diri kita bahwa inilah menjadi tantangannya seorang penyiar mungkin orang bilang ini adalah kepribadian ganda ya dalam arti tapi itu bukan itu namanya *air personality* yang dimana kita membangun citra diri kita meskipun kita kaku orangnya kita orang yang nggak pede tapi kalau kita membawakan pro dangdut pendengar itu tidak mau tahu kamu orangnya kaku tidak tahu basa-basi dia tidak mau tahu bahwa bagaimanapun caranya kamu harus asik orangnya kamu harus bisa berbasa-basi orangnya seperti itu makanya itu sebenarnya tidak mudah karena itu adalah hal yang harus kita pelajari nah cara

---

<sup>68</sup> Saribulan, ‘Wawancara, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju’.

mempelajarinya itu banyak hal sih sebenarnya kita bisa belajar mungkin dari orang-orang yang lebih senior yang membawakan kita bisa mempelajari itu dan juga banyak edukasi yang bisa kita dapatkan sebenarnya juga di media sosial banyak juga”.<sup>69</sup>

Gaya komunikasi penyiar Sugi dalam siaran Pro Dangdut dibentuk secara sadar dan strategis, meskipun ia mengakui bahwa gaya dalam siaran tersebut bukanlah representasi utuh dari karakter pribadinya. Ia menyatakan:

“Mungkin satu sisi itu bukan karakter saya sebenarnya keseharian saya, tapi untuk membangun citra yang tepat untuk Pro Dangdut... lebih memasyarakat, mungkin dari segi bahasa, intonasi, jokes atau candaan, kemudian pembahasannya juga lebih ke masyarakat.”

“Meski ini bukan karakter saya, tapi saya harus bisa membangun citra yang tepat untuk Pro Dangdut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Sugi secara sengaja membentuk gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter audiens Pro Dangdut, yaitu masyarakat umum yang akrab dengan bahasa ringan, candaan, dan pembahasan yang dekat dengan realitas sosial.

Sari pendengar Pro Dangdut di RRI Mamuju juga mengatakan bahwa penyiar memiliki suara yang “mencerminkan penyiar yang baik”, serta cara penyampaian yang “seperti akrab dengan pendengar” ini menunjukkan penyiar memiliki *air personality* yakni kemampuan untuk membangun karakter kepribadian yang disampaikan melalui suara.

“Iya, karena para penyiar di RRI itu suaranya sudah mencerminkan penyiar yang baik didengar dari intonasinya dan juga caranya menyampaiannya seperti akrab dengan pendengar”<sup>70</sup>

#### c) Penguasaan materi dan Literasi siaran

Hal lainnya dalam membangun ethos penyiar pada program Pro Dangdut adalah kesiapan individu dalam mengasah diri, baik secara mental maupun intelektual. Penguasaan materi seperti :

---

<sup>69</sup>ST, Mega Puspikasari. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 23 juli 2025

<sup>70</sup> Saribulan Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025.

“...tentu saya mengasah diri dulu apa yang perlu saya asa pertama kepercayaan diri kemudian harus berliterasi juga...”

Selanjutnya literasi siaran seperti :

“...karena di lagu-lagu yang disajikan itu banyak unsurnya ada yang mengangkat unsur budaya ada yang mengangkat unsur-unsur kehidupan dalam keluarga jadi kita mesti bisa mengeksplor apa yang dimaksud dari isi lagu itu meskipun dari lagu itu kan sudah disampaikan ya tapi sebagai penyiar kita juga harus sedikit improve untuk memberitahu bahwa isi lagu itu kayak gini gitu loh pesannya kayak gini jadi kredibilitas dan citranya dibangun dari sana terus juga tentu sebagai seorang penyiar itu punya ciri khas juga jadi itu yang harus dibangun supaya masyarakat itu percaya bahwa misalkan saya ya hijrah ini wah bisa membawa pro dangdut bisa dipercaya gitu”.<sup>71</sup>

Penyiar Mega melakukan literasi siaran yang mencakup kemampuan untuk mencari, memahami, dan menyampaikan informasi secara kreatif dan edukatif, bahkan ketika ia tidak berasal dari latar belakang dangdut. Ia mengakui:

“Secara pribadi saya tidak begitu mengikuti dulu dangdut... tapi lagi-lagi penyiar itu harus profesional... jadi meskipun kita tidak paham, kita belajar terus, kita meng-update lagu-lagu itu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Mega memiliki sikap terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan, serta memahami pentingnya adaptasi dan pembelajaran genre musik serta konteks budaya sebagai bagian dari literasi siaran.

#### d) Adaptasi terhadap karakter audiens

*Ethos* juga dibentuk melalui kemampuan penyiar menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik pendengarnya. Ini menunjukkan kecakapan memahami audiens dan menyesuaikan pendekatan agar lebih diterima:

“Biasanya kalau yang bergabung banyak yang berasal dari generasi kelahiran tahun 80-an, mereka tidak suka penyanyi dangdut baru... jadi kita menyesuaikan segmentasi pendengarnya, bawaannya juga harus disesuaikan.”<sup>72</sup>

Sementara itu jika yang bergabung adalah gen z penyiar akan menyesuaikan pembawaan siaran.

---

<sup>71</sup> Hijrah Mawi. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 juli 2025

<sup>72</sup> ST Mega Puspikasari, Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 23 Juli 2025

“...ya anak-anak gen z yang umur-umur 18 16 tahun dia itu kan bawaannya ceria terus dia itu dia sukai kayak misalnya ih suaranya yang imut atau mungkin sapaanya apa dengan pujian-pujian yang mungkin dia senang tapi Balik lagi tuh bukan sebuah hal ini ya untuk kayak menggoda dan sebagainya tapi hanya ee apa tanda-tanda keakraban saja Misalnya si imut atau si lucu atau apa...”

Penyiar Mega sangat menekankan pentingnya mengenali segmentasi usia dan emosi pendengar, serta menyesuaikan pembawaan siaran sesuai lagu dan situasi emosional pendengar.

“Enggak mungkin kan kalau lagunya galau kita ketawa-ketawa... jadi harus dibawakan dengan nuansa haru”

Kemampuan membaca audiens ini mencerminkan kecerdasan sosial dan sensitivitas penyiar terhadap target pendengar mereka.

Informan pendengar Pro Dangdut mengungkapkan bahwa :

“Iya karena biasanya penyiar di RRI Mamuju menyesuaikan dengan lokal, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami”<sup>73</sup>

Dari jawaban tersebut pendengar merasa penyiar menyampaikan pesan dengan gaya yang mudah dipahami dan sesuai dengan latar belakang pendengar di daerah Mamuju.

#### e) Pembelajaran dan Pengembangan diri berkelanjutan

Proses pembangunan ethos tidak berhenti pada satu titik, tetapi terus berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran, sebelum membawakan program Pro Dangdut, penyiar mempersiapkan diri secara serius melalui peningkatan kepercayaan diri, kemampuan literasi, serta pemahaman isi lagu. Ini menjadi dasar utama membangun citra diri dan kredibilitas seperti yang disampaikan penyiar:

“Citra diri itu dibangun atas kepercayaan diri juga kemudian atas kemampuan diri...pertama kepercayaan diri, kemudian harus berliterasi juga...jadi kredibilitas dan citranya dibangun dari sana.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Saribulan, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025.

<sup>74</sup> Hijrah Mawi, Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 22 Juli 2025

Dalam hal ini, *ethos* tidak hanya dibangun dari siapa penyiar tersebut secara personal, melainkan dari bagaimana mereka memantaskan diri secara profesional sebelum tampil di udara. Penyiar menunjukkan semangat untuk terus mengasah keterampilan dan meningkatkan kredibilitas mereka dari waktu ke waktu.

f) Kepercayaan audiens sebagai Modal eksistensi program

*Ethos* pada akhirnya tercermin dari kepercayaan pendengar tanpa kepercayaan tersebut, keberlangsungan program akan terancam.

“Kalau pendengar tidak percaya dengan penyiarinya, radionya enggak bakal dengar, programnya enggak bakal dengar... Jadi itu sangat penting.”

“Kalau mereka kecewa bisa saja meninggalkan program Pro Dangdut... makanya penting kita treatment dengan baik.”

Hal ini memperkuat bahwa *ethos* tidak hanya dibangun secara personal, tapi juga harus dipertahankan secara konsisten dalam interaksi dengan audiens. Kredibilitas adalah kunci utama yang menentukan loyalitas audiens dan eksistensi program di tengah tantangan digitalisasi media.

Penyiar Indan dan Mega juga mengungkapkan

“Pendengar itu juga bagian dari penyiar... kita benar-benar harus membangun kepercayaan kepada mereka... komunikasinya dijaga dengan baik, pokoknya dilayani dengan baik”

Indah menempatkan audiens sebagai fondasi eksistensial bagi penyiar dan program siaran. Dengan menjaga komunikasi, pelayanan, dan konsistensi, ia memperlihatkan *ethos* sebagai penyiar yang bertanggung jawab terhadap relasi dengan publiknya.

“Biasanya ada pendengar kalau dia baper atau kecewa, bisa saja meninggalkan program... jadi itu penting untuk menjaga agar mereka loyal.”  
 “Kalau pendengar sudah kecewa, itu bisa merusak program... makanya requestan dan pesan mereka harus diperhatikan, enggak boleh dianggap sepele.”

Mega mengaitkan kepercayaan dengan loyalitas dan eksistensi program secara langsung. Dengan begitu, ia menunjukkan *ethos* sebagai penyiar yang

memiliki empati tinggi terhadap kondisi psikologis audiens dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program

## **2. *Pathos* atau Emosional**

*Pathos* mengacu pada unsur emosi atau perasaan yang digunakan untuk membangkitkan respons emosional dari audiens, agar mereka merasa lebih terlibat atau terhubung dengan pesan yang disampaikan. Dalam konteks penyiaran, *pathos* merujuk pada penggunaan unsur emosi oleh penyiar untuk menyentuh perasaan pendengar atau pemirsa, dengan tujuan membangun koneksi yang lebih kuat dan membuat pesan yang disampaikan terasa lebih bermakna serta menggugah secara emosional. Dalam konteks siaran radio, khususnya pada program hiburan seperti Pro Dangdut di RRI Mamuju, unsur *pathos* menjadi sangat krusial. Penyiar tidak hanya berperan sebagai pembaca naskah atau pemutar lagu, tetapi juga sebagai pengelola emosi yang mampu menjembatani pesan lagu dengan perasaan pendengar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa unsur emosional menjadi salah satu strategi utama dalam membangun relasi dengan audiens. Penyiar berupaya menciptakan pengalaman mendengarkan yang bukan hanya informatif atau menghibur, tetapi juga menyentuh perasaan dan kehidupan nyata para pendengarnya.

### **a) Membangun emosi melalui lagu dan layanan interaktif**

Salah satu bentuk penerapan *pathos* yang paling menonjol adalah melalui layanan interaktif. Di sini, pendengar dapat mengirimkan permintaan lagu yang umumnya memiliki keterkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Penyiar kemudian tidak hanya memutar lagu yang diminta, tetapi juga mencoba menggali konteks emosional dari permintaan tersebut.

“oke nah biasanya kan kita ada layanan interaktifnya nih jadi sebelum si pendengar itu request atau sesudah request biasanya pendengar itu akan

request lagu-lagu yang memang relate sama kehidupannya di situ kita coba-coba tuh ini lagunya untuk siapa lagunya ini menceritakan apa nih kita coba-coba gali sedikit untuk bisa tahu nih sampai mana emosinya mereka sejauh mana apa yang mereka lagi rasakan seperti itu”<sup>75</sup>

“cara menciptakan kedekatannya ya tadi kalau misalkan ada layanan interaktif dijawab atau disapa dengan baik eee yang memberikan kesan-kesan enaklah sama pendengarnya dengan cara tadi juga intonasi suara kita diperhalus tutur katanya juga diperbagus nah caranya adalah kita harus banyak belajar”

Melalui interaksi ini, penyiar membangun hubungan emosional yang bersifat dua arah. Lagu menjadi media untuk menyampaikan perasaan, sementara penyiar bertindak sebagai fasilitator yang memahami dan merespons emosi tersebut secara aktif.

Sementara itu dari pernyataan informan Lagu-lagu yang diputarkan memberikan hiburan dan menjadi sumber kegembiraan bagi pendengar.

“Tentu merasa terhibur apalagi saya penikmat dangdut. Saya sangat suka karena Pro Dangdut menyajikan lagu-lagu dangdut dari lagu-lagu dulu sampai yang kekinian”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, membangun emosi melalui lagu dan layanan interaktif terdapat pada saat siaran yang dilakukan antara penyiar dan pendengar

*Penyiar : Halo Ass... Pro Dangdut...*

*Pendengar : Halo Waalaikumsalam, Dangdut adalah kitaa*

*Penyiar :Okeee dengan siapa di mana ini..?*

*Pendengar : Dengan Lia di Mateng*

*Penyiar : dengan kak Lia di Mateng yahh... bagaimana kabarnya....cuaca aman  
gak kak di Mateng... kalau di mamuju lagi mendung nih kak*

*Pendengar : Kabar baik ini mbak hehehe.... Cuacanya lagi panas*

---

<sup>75</sup> Meydiana Indah. Peyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 Juli 2025

<sup>76</sup> Saribulan, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025.

*Penyiar : Wahh...lagi panas yah...hmm apakah punya tips ditengah cuaca yang kadang mendung kadang panas kadang ujan hehe tips jaga kesehatan untuk tetap fit di tengah cuaca yang gak menentu kayak sekarang ini*

*Pendengar : Jaga kesehatan yah perbanyak saja aktifitas diluar seperti olahraga dan jangan lupa minum vitamin dan air hangat hehheeh*

*Penyiar : Jaga kesehatannya perbanyak aktivitas yah kak oke boleh jugaa istirahat yang cukup...baikk mau request lagunya siapa nih kak?*

*Pendengar : mau request lagunya Mansyur S kopi susu*

*Penyiar : Sore-sore minum susu enak tuh kak*

*Pendengar : Yahh betul sekali apalagi kalau ada pisang goreng mmmm mantap...sambil dengar Pro Dangdutt*

*Penyiar : Hehehe... betul sekali ituu, oke baik jadi mau kirim salam buat siapa nih kak ?*

#### b) Cerita dan narasi sebagai jembatan emosi

Untuk membangun pathos, penyiar juga kerap menggunakan cerita sebagai jembatan untuk menghubungkan lagu dengan kehidupan nyata pendengar. Cerita-cerita ini tidak selalu berasal dari pengalaman pribadi penyiar, melainkan bisa bersumber dari media sosial, kisah orang lain, atau imajinasi kreatif. Namun, penting untuk dicatat bahwa cerita-cerita yang disampaikan tidak selalu berasal dari pengalaman pribadi penyiar, melainkan bisa diambil dari berbagai sumber lain seperti media sosial, kisah yang pernah didengar, atau pengalaman orang lain.

“...kadang kala penyiar itu kalau bercerita itu belum tentu kisah sendiri, biasanya itu adalah kisah-kisah yang mungkin di dapat di media social atau kisah-kisah yang pernah ia dengar, itu kemudian adaopsi terus dihantarkan ke siaran...”

Setelah memutar lagu bertema sedih, misalnya tentang kehilangan atau patah hati, penyiar akan menyambung suasana tersebut dengan cerita yang sejalan.

Narasi tersebut membantu memperdalam emosi pendengar dan membangun rasa keterhubungan yang kuat.

Praktiknya, ketika sebuah lagu bertema sedih telah diputar, seperti tentang kehilangan ayah atau putus cinta, penyiar tidak membiarkan suasana berhenti di lagu saja justru setelah lagu diputar, penyiar akan mengantarkan kembali emosi dengan membagikan sebuah cerita yang senada dengan makna lagu tersebut, cerita ini disampaikan untuk memperkuat efek emosional lagu, sekaligus membuka ruang hubungan emosional dua arah antara penyiar dan pendengar.

“Setelah lagunya diputar, kita akan menghantar dan membagikan kisah-kisah itu. Misalnya kalau saya sedih, saya biasanya ngapain aja terus ada juga orang yang karena cinta bisa melakukan hal-hal di luar nalar, nah itu yang kita hantarkan untuk membangun emosi.”

Penyiar Hijrah mengatakan bahwa :

“....penyiar itu kan eee imajinatif ya tentu pandai bercerita dalam hal ini sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa imajinatif itu eee menggunakan cerita yang bisa disampaikan dan sampai kepada pendengar terus kalau berkaitan dengan pengalaman pendengar yang kita ciptakan untuk membuat kedekatan emosional itu kalau pengalaman pendengar mungkin kita harus lebih banyak interaksi dengan pendengar supaya kita tahu bahwa Oh pendengar ini kondisinya seperti ini dia tinggal di sini dengan kondisi alam seperti ini kemudian mungkin dia sempat curhat-curhat gitu kan jadi kita tahu Oh iya kemarin dia agak sedih nih gitu nah itu juga bisa digunakan untuk menyentuh kedekatan emosional ya dengan pendengar pengalaman pendengar itu bisa diangkat gitu di siaran...”

Penyiar lain mengatakan penggunaan cerita-cerita sebagai bentuk kedekatan emosional

“kalau cerita sedih mungkin tidak terlalu saya gunakan yah lebih kepada cerita-cerita lucu boleh biasa saya mainkan di situ kemudian juga cerita-cerita apa ya cerita-cerita mungkin berkaitan dengan lagu misalnya ada pesan-pesan di lagu itu secara tersurat ataupun secara tersirat itu juga bisa menjadi bagian dari pada materi siaran”

Penyiar Indah mengungkapkan :

“kalau untuk dipro dangdut penyampaian informasinya itu ya lebih pada hiburan ya karena ini kan acara hiburan di pro dangdut ini jadi lebih ke ee cerita lucu aja yang memang relate kehidupan sehari-hari misalkan kayak

mencuci itu ternyata enggak capek kalau pakai mesin cuci ada enggak yang relate nih nah begitu”

Informan pendengar mengatakan bahwa :

“Iya tentu saya selalu merasa senang saat mendengar radio dikarenakan selalu menyajikan lagu- lagu seperti lagu dangdut dari Roma Irama dan lain-lain”

“Biasanya saya mendengar penyiar itu menyelipkan lelucon saat menelpon dengan pendengar, biasa saya juga merasa terhibur dengan lelucon para penyiar dan saya rasa itu dapat membangun suasana”<sup>77</sup>

Dari pernyataan tersebut ini menandakan bahwa penyiar sudah membangkitkan emosi dari pendengar.

Penyiar tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung dan apa adanya, tetapi juga membangun suasana emosional melalui narasi yang menggugah imajinasi serta relevan dengan kehidupan pendengar. Dengan pendekatan ini, penyiar membangun pathos secara strategis, sehingga pendengar merasa dipahami bahwa penyiar mengerti perasaan mereka dan lebih terhubung, bukan sekadar menikmati musik.

#### c) Koneksi emosional melalui sapaan

Selain itu dalam dunia penyiaran, penggunaan sapaan kepada pendengar menjadi elemen penting dalam membangun hubungan emosional antara penyiar dan pendengar. Sapaan bukan hanya berfungsi sebagai pembuka atau penanda komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kedekatan yang menciptakan rasa memiliki dan keakraban. Berikut yang disampaikan salah satu penyiar RRI Mamuju

“Sapaan pendengar yah karena di setiap stasiun radio itu harus ada sapaan pendengar khusus agar mereka merasa lebih dekat sama kita nah kalau RRI di pro 1 itu memang namanya masih “pendengar” kalau untuk di pro 2 itu namanya “teman pro 2” jadi ada sapaan tertentu yang memang membuat suasana seperti lebih dekat dengan kita antara pendengar dengan penyiar”.<sup>78</sup>

Sementara itu penyiar lainnya juga mengungkapkan bahwa:

---

<sup>77</sup> Saribulan, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025..

<sup>78</sup> Meydiana Indah. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 22 Juli 2025

“...contoh misalnya senang dipanggil dengan nama-nama khusus ada pendengar seperti itu dan itu sering saya bangun saya biasanya mempelajari pendengar ya ada pendengar tuh kalau pendengar yang masih terbilang apa ya anak-anak gen z yang umur-umur 18 16 tahun dia itu kan bawaannya ceria terus..... apa tanda-tanda keakraban saja misalnya si imut atau si lucu atau apa dan dia juga tuh biasanya akan membalas dengan sapaan begitu juga seperti iya kakak mega cantik ada sapaan demikian yang kita merasa ada kedekatan dan itu kedekatan sekali lagi kedekatannya di udara yah bukan kita bawa kepada ranah ranah pribadi”.<sup>79</sup>

Penyiar Hijrah juga mengatakan

“...kadang-kadang pendengar sendiri yang mau ada sapaan personalnya jadi kayak eee misalkan Putra Mamuju gitu ya padahal itu kan biasanya tidak ada nama seperti itu Jadi mereka maunya dipanggil Putra Mamuju padahal misalkan nama selengkapny adalah eh Nama lengkapnya tuh misalkan Muhammad rusdin harus di sebut lagi tuh semuanya dibubut Putra Mamuju itu keinginan mereka...”

Strategi seperti ini mencerminkan pendekatan yang sadar terhadap dimensi emosional audiens. Penyiar tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga menciptakan suasana yang membuat pendengar merasa dikenal, dihargai, dan dilibatkan secara afektif. Sapaan-sapaan semacam ini menjadi bagian dari retorika emosi yang melekat kuat dalam praktik siaran radio modern, khususnya yang mengedepankan nuansa hiburan dan kebersamaan.

#### d) Penggunaan konteks kehidupan sehari-hari

Selanjutnya Penggunaan konteks harian yang disampaikan secara ringan dan bersahabat mampu membangkitkan emosi positif serta membuat pendengar merasa dikenal dan diperhatikan, meskipun secara tidak langsung. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa unsur pathos tidak harus selalu diungkapkan melalui narasi yang emosional secara eksplisit, tetapi juga dapat disampaikan lewat percakapan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pendengar. Hal ini ditegaskan oleh Hafid, salah satu penyiar yang memberikan contoh bagaimana situasi siaran dapat dikaitkan dengan hal-hal yang aktual dan ringan, seperti kondisi cuaca atau suasana lagu yang sedang diputar. Ia menyampaikan bahwa:

---

<sup>79</sup> ST MegaPuspikasari. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 23 Jul 2025

"...Misalnya pas lagu diputarkan, kita hubungkan dengan cuaca. Wah panas banget ya. Nah ini pas banget kalau di samping ini ada es teh..."<sup>80</sup>

Wawancara lanjutan, narasumber memberikan contoh bagaimana penyiar dapat menyentuh sisi emosional pendengar dengan cara memahami latar belakang mereka, baik dari segi lokasi geografis maupun aspek kehidupan sosial. Ia menyatakan:

"Untuk menciptakan kedekatan kita dengan pendengar, kita harus masuk ke dalamnya. Misalnya, pendengar kita dari Enrekang, kita bisa menyentuh kehidupan masyarakat di Enrekang. Misalnya, oh di sana itu penghasil sayur-mayur, karena daerahnya dingin. Kita sentuh kehidupan mereka."<sup>81</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyiar yang mampu membahas hal-hal yang relevan dan dekat dengan kehidupan pendengar seperti kondisi alam, mata pencaharian, atau karakter daerah mereka dapat menciptakan rasa keterhubungan emosional yang lebih kuat. Pendengar merasa bahwa penyiar "mengenal mereka", atau setidaknya menunjukkan kepedulian dan ketertarikan terhadap realitas yang mereka hadapi.

Penyiar tidak hanya memutar lagu, tetapi juga memberikan makna kontekstual dan informasi tambahan yang relevan secara sosial.

"Saya lebih banyak menyentuh kehidupan masyarakat... misalnya ada lagu tentang perceraian, lalu faktanya diungkap, penyebabnya apa, dan bagaimana menghadapinya."<sup>82</sup>

Ini menempatkan penyiar tidak hanya sebagai entertainer, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu menyampaikan wawasan yang bermakna bagi pendengar.

g.) Penggunaan nada suara, intonasi atau ekspresi

Selanjutnya penyiar juga menggunakan nada suara, intonasi atau ekspresi tertentu untuk membangkitkan rasa emosional pendengar

---

<sup>80</sup> Abdul Hafid, 'Penyiar RRI Mamuju, Wawancara' 22 Juli 2025.

<sup>81</sup> Abdul Hafid, 'Penyiar RRI Mamuju, Wawancara'. 22 Juli 2025.

<sup>82</sup> Hijrah Mawi. ,Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 22 Juli 2025

“intonasi nada suara iya tentu pasti karena salah satu nilai dari penyiar itu kan ada suara intonasi smiling voice pokoknya teknik-teknik yang memang dilakukan untuk bersiaran.”

Penyiar Mega juga mengungkapkan :

“...jadi kadang-kadang juga kita mengambil ekspresi demikian itu biar terasa itu biar eee lebih dapat feelnya jadi kalau misalnya kita membacakan atau membawakan apa kisah-kisah yang sedih memang kita juga lebih baiknya memancing demikian seperti itu”

Penyiar Hafid menungkapak hal serupa bahwa :

“oh ya itu tentu pasti karena itu yang pertama didengar pendengar kita Intonasi itu itu yang paling menyentuh di awal”

Selanjutnya informan pendengar mengatakan :

“...seperti nada atau intonasi bicaranya tapi kalau saya suka penyiar yang semangat dan ceria saat menyiar terutama saat sirannya di pro dangdut”<sup>83</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa suara dan intonasi bukan hanya aspek teknis, melainkan seni dalam menyampaikan perasaan itulah yang menjadikan penyiar tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga pengantar emosi.

### **3. *Logos* atau Rasionalitas**

Setelah aspek kredibilitas (*ethos*) dan emosional atau perasaan (*pathos*), unsur ketiga dalam retorika menurut Aristoteles adalah *logos* yaitu pendekatan yang mengedepankan argumen atau bukti yang logis dan rasional. Hal ini mencakup penggunaan argumen yang didasarkan pada fakta, data, analogi serta bukti yang dapat meyakinkan audiens. *Logos* menjadi strategi yang digunakan oleh komunikator untuk membangun kedekatan dengan khalayak melalui penalaran logis. Dengan demikian, logika dipandang sebagai fondasi utama dalam proses persuasif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa unsur *logos* diterapkan secara konsisten oleh para penyiar dalam berbagai bentuk.

---

<sup>83</sup> Saribulan, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025.

Berikut adalah temuan utama yang menunjukkan penerapan *logos* dalam siaran Pro Dangdut RRI Mamuju.

a) Penyampaian informasi lagu berdasarkan fakta

Penyiar secara aktif menyampaikan data faktual mengenai lagu-lagu yang diputar. Informasi tersebut meliputi judul lagu, penyanyi, pencipta, dan tahun rilis. Hal ini dilakukan agar pendengar tidak hanya menikmati lagu sebagai hiburan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai latar belakang karya tersebut.

“Udah pasti itu apalagi kalau ada lagu baru ya kita itu emang udah harus menjelaskanlah ini lagunya tentang apa ini siapa yang nyanyiin siapa yang nyiptain karena kan biasanya kan bedah nih siapa yang nyanyiin siapa yang ciptain itu kan jadi kita cari tahu lah itu ulasan-ulasan begitu”<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menyusun informasi secara logis agar pendengar tidak hanya menikmati lagu, tetapi juga memahami konteks dan latar belakangnya

Penyiar Hafid juga menekankan bahwa informasi yang disampaikan dalam siaran harus berdasarkan data dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

“Kita harus punya data yang akurat, data yang valid, kita tidak bisa asal bunyi begitu informasi yang kita sajikan itu by data punya sumber-sumber yang jelas bukan hoax”

Ia juga menunjukkan adanya logika seleksi dalam menyampaikan informasi:

"Kita pilih saja, mungkin lagu-lagu terbaru kita kasih informasi, tapi kalau lagu yang sudah familiar ya tidak perlu dibahas lagi."

Selain itu, ia menyadari pentingnya menyesuaikan bahasa dengan segmen pendengar, terutama yang berasal dari kalangan masyarakat bawah:

“Biasanya dari kalangan bawah, yah para petani sehingga kita harus menyesuaikan bahasa-bahasa yang kita gunakan masuk ke segmennya”

Penyiar Indah mengatakan :

“Iya sudah pasti itu kita memang Sebagai penyiar itu sudah harus menyelipkan beberapa data yang memang itu sebuah fakta ya Jadi bukan

---

<sup>84</sup> Meydiana Indah, Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 Juli 2025.

data-data biasa tapi memang udah fakta Kenapa karena mmm radio itu kan menjadi sumber hiburan sumber informasi jadi memang datanya harus akurat tepat juga”

Sari pendengar Pro Dangdut mengatakan bahwa penyiar memberikan informasi yang bersifat faktual dan dapat dipercaya.

“Iya menyajikan fakta yang logis, karena ketika penyiar itu menjelaskan sesuatu saya langsung mengerti dan paham apa yang disampaikan sama penyiar.”

b) Penjabaran makna lagu sebagai bentuk edukasi

Selain memberikan fakta, penyiar juga menjelaskan makna dan isi dari lirik lagu, sehingga pendengar mampu memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Penjabaran ini menunjukkan bahwa siaran memiliki fungsi edukatif yang kuat.

“iya karena di pro dangdut itu lagunya banyak ya bukan cuman satu lagu saja jadi paling tidak kita bisa angkat ee satu lagu dari sekian lagu yang terputar sekian lagu yang di request terkait dengan informasi lagu itu sejarah dari lagunya terus profil penyanyinya dan makna makna lagu Ya kalau makna lagu kan Hampir setiap lagu itu harus disampaikan juga makna lagunya seperti apa gitu”<sup>85</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh informan Mega:

“Lagu itu saya hubungkan dengan keseharian, misalnya tentang pernah disakiti, lalu dijelaskan makna lagunya.”

“Cari informasinya yang update... misalnya dari rri.co.id atau portal resmi, jangan sampai menyampaikan informasi yang salah.”

“Kita tarik tengahnya... bahasa tidak terlalu gaul, tidak terlalu baku, supaya bisa dipahami semua kalangan.

Informan pendengar mengungkapkan :

“saya biasanya mendapatkan informasi seperti tentang lagunya yang menceritakan kisah lagu”

“...kita jadi tahu terkait makna lagunya itu seperti apa dan tentu itu menambah wawasan terkait musik dangdut.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hijrah Mawi, Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 22 Juli 2025.

<sup>86</sup> Saribulan, Pendengar Pro Dangdut RRI Mamuju, Wawancara, 02 Oktober 2025.

Penjelasan makna lagu oleh penyiar menjadi nilai edukatif yang menambah pengetahuan pendengar tentang isi dan pesan lagu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di program Pro Dangdut terlihat penyiar menjelaskan makna lagu yang baru saja di putar “...*Lagu Senyumlah untuk semua orang yang dinyanyikan oleh Ikke nurjana sebuah lagu cinta yang menceritakan kebahagiaan dan penguatan dalam hubungan...*”

c) Validitas dan kredibilitas sumber informasi

Penyiar menyadari pentingnya menggunakan sumber informasi yang akurat dan kredibel, karena kesalahan dalam penyampaian fakta dapat berujung pada disinformasi. Dalam hal ini, penyiar bertindak sebagai kurator informasi yang bertanggung jawab terhadap isi siaran.

“...jangan sampai kita menyampaikan informasi-informasi yang salah... ketika kita menginformasikan yang salah dan pendengar juga mendapatkannya dengan keadaan yang salah, bisa saja dia menyampaikannya lagi ke orang lain...”

Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh sugu penyiar RRI Mamuju

“Jadi sekalipun itu mungkin bentuknya adalah hanya sebuah hiburan tapi menjadi kesempatan bagi kita untuk memberikan informasi ke tengah dimana masyarakat tengah berkumpul untuk menikmati hiburan dan untuk RRI mungkin akan menjadikan itu adalah momen terbaik untuk memberikan pencerdasan mungkin untuk beberapa siaran yang sifatnya memang edukasi itu tidak selalu diminati bagi masyarakat jadi ketika ada program yang sangat diminati bagi masyarakat menjadi kesempatan bagi kita untuk menyisipkan banyak hal-hal untuk masyarakat entah itu dalam bentuk penyampaian langsung dari penyiar ataupun juga lewat sisipan Spot berupa iklan layanan masyarakat”

Indah menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang berbasis fakta dan dapat dipercaya. Ia menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab penyiar sebagai penyampai informasi:

“Iya sudah pasti itu kita memang sebagai penyiar itu sudah harus menyelipkan beberapa data yang memang itu sebuah fakta ya jadi bukan data-data biasa tapi memang udah fakta kenapa karena radio itu kan menjadi

sumber hiburan sumber informasi jadi memang datanya harus akurat tepat juga.”<sup>87</sup>

Indah menunjukkan penggunaan logika dan kredibilitas dalam memastikan informasi yang disampaikan benar dan berasal dari sumber yang akurat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Studio RRI Mamuju, ditemukan adanya unsur *logos* yang digunakan penyiar saat siaran di pro dangdut. Hal ini terlihat pada saat penyiar mencari informasi lagu dari website rri.co.id dan situs web lainnya yang terjamin keakuratannya untuk disampaikan kepada pendengar. Seperti pada saat lagu yang berjudul “*Terlalu*” telah diputar terlihat penyiar mencari informasi terkait lagu seperti siapa yang nyanyikan, lagu ini populer pada tahun berapa siapa yang menciptakan dan makna lagunya seperti apa.

#### d) Penyampaian informasi secara terstruktur dan mudah dipahami

Selain isi informasi, penyiar juga memerhatikan struktur penyampaiannya, agar mudah dicerna oleh pendengar dari berbagai latar belakang. Hal ini mencerminkan penerapan *logos* dari sisi organisasi pesan dan kejelasan komunikasi.

“...ada sumber informasi yang kita gunakan update informasi yang kita bawa dan mungkin ya kembali ke kemampuan penyiar juga untuk bisa memastikan bahwa selain informasi tersebut related dengan pembahasan terhadap lagu yang kita angkat juga proses menyisipkannya juga tetap manis”.<sup>88</sup>

Selanjutnya penyiar lain juga mengatakan bahwa :

“kan kita punya pendekatan heterogen ya berbeda-beda pertama dari segi usia tentunya beda pendidikan beda lingkungan beda budaya beda pokoknya semua beda jadi kita tarik tengahnya dalam arti begini kita harus memakai bahasa yang mudah dipahami kalau kita pakai bahasa gaul orang-orang tua tidak akan paham tapi kalau kita pakai bahasa kaku anak-anak muda tidak akan paham jadi kita pakai bahasa-bahasa yang tengah-tengah bahasa-bahasa informatif bahasa yang tidak begitu gaul tapi tidak begitu ketinggalan juga Jadi pakai bahasa-bahasa yang sederhana dan juga jangan menggunakan kiasan-kiasan terlalu tinggi tuh kayak pakai bahasa-bahasa yang berat untuk ditangkap karena itu tentunya akan berat juga”

---

<sup>87</sup> Meydiana Indah, Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 22 Juli 2023.

<sup>88</sup> Sugiyanto Ahmad. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 Juli 2025

Penyiar lainnya juga mengatakan bahwa :

“Pertama itu harus menggunakan bahasa yang ringan meskipun ringan tapi tetap harus baku jad jangan terlalu tinggi juga bahasanya karena kan biasanya memang pendengar radio itu kan untuk semua kalangan umur ya semua jenis umur jadi dipastikan saja pemilihan kata-katanya pemilihan bahasanya itu harus sudah dipastikan memang tidak terlalu tinggi dan sesuai dengan sehari-hari tapi tetap baku”

Pernyataan di atas mencerminkan penerapan logos dalam praktik penyiaran, di mana informasi yang disampaikan harus memiliki landasan logis dan relevan dengan konteks.

Selanjutnya Mega juga menjelaskan bahwa ia menggunakan fakta-fakta pendukung dari dunia musik untuk memperkuat siaran. Misalnya ia memberikan data mengenai jumlah cover lagu tertentu atau fakta menarik seputar proses produksi lagu:

“Fakta dan data itu bahwa memang ada materi faktanya lagu itu biasanya saya pakai seperti misalnya lagu Lesti ini sekali seumur hidup nah faktanya apa faktanya misalnya dia sudah pernah dinyanyikan sebelumnya atau pernah di cover berapa kali dan lain sebagainya itu informasi-informasi yang bisa kita sampaikan karena pendengar butuh juga hal-hal demikian”.<sup>89</sup>

#### e) Penyaringan Informasi

Tidak semua informasi disampaikan begitu saja. Penyiar juga mempertimbangkan relevansi dan kegunaan informasi terhadap kebutuhan pendengar. Ini menunjukkan bahwa logos tidak hanya soal benar atau tidaknya data, tetapi juga soal kepentingan dan konteks penerima informasi. Sugiyanto menyebutkan pentingnya penggunaan informasi yang aktual dan kredibel, serta kemampuan penyiar untuk mengaitkannya dengan konteks lagu yang sedang dibahas:

“...ada sumber informasi yang kita gunakan update informasi yang kita bawa dan mungkin ya kembali ke kemampuan penyiar juga untuk bisa memastikan bahwa selain informasi tersebut related dengan pembahasan

---

<sup>89</sup>ST Mega Puspikasari. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara, 23 Juli 2025

terhadap lagu yang kita angkat juga proses menyisipkannya juga tetap manis”.<sup>90</sup>

Penyiar lainnya juga mengungkapkan bahwa :

“kita harus menyampaikan data yang betul-betul fakta makanya dilihat sumbernya juga tidak boleh sembarangan mengambil data atau faktanya”

“istilahnya kita gak sotta yah kan ada tuh istilah sotta, sotta -sotta berhadiah jadi kenapa tadi kita berbicara berdasarkan data dan fakta karena itu menjadi alasan kita ya untuk menyampaikan hal yang bisa diterima oleh masyarakat artinya kalau bisa diterima berarti masyarakat menganggap bahwa ini informasinya rasional begitu”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kredibilitas informasi tidak hanya bergantung pada isinya, tetapi juga pada penyajiannya. Dengan kata lain, logika tidak hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana penyampaian itu dilakukan agar diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi media di masyarakat, kehadiran platform seperti YouTube, TikTok, Spotify, serta media sosial lainnya telah menciptakan lanskap baru dalam dunia penyiaran, di mana audiens memiliki akses yang lebih cepat, personal, dan interaktif terhadap berbagai jenis konten hiburan dan informasi. Dalam konteks ini, penyiar radio dituntut untuk mampu beradaptasi secara aktif agar tetap relevan dan kompetitif.

Adaptasi ini tidak semata dilakukan melalui perubahan teknis atau penguasaan alat digital, tetapi juga menyentuh aspek komunikasi strategis. Salah satu pendekatan utama yang digunakan penyiar sebagai mekanisme adaptasi dan profesional adalah melalui retorika seni menyampaikan pesan secara persuasif. Pendekatan retorika mencakup *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (rasionalitas) yang tidak hanya menjaga kualitas komunikasi siaran, tetapi juga menjadi alat adaptif terhadap pergeseran audiens. Dengan kata lain, praktik retorika bukan hanya cara berbicara, tetapi merupakan strategi adaptasi penyiar dalam

---

<sup>90</sup> Sugiyanto Ahmad. Penyiar RRI Mamuju, Wawancara 22 Juli 2025

menghadapi perubahan ekosistem media, terutama dalam mempertahankan eksistensi program siaran dangdut di tengah gempuran konten digital yang lebih personal dan instan.

### 1. Pendekatan *Ethos*

Dalam konteks komunikasi penyiaran, *ethos* merujuk pada citra, kredibilitas, atau karakter yang dimiliki oleh seorang penyiar yang memengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar RRI Mamuju menggunakan retorika elemen *ethos* pada saat siaran seperti profesional dalam tata siaran, citra diri melalui gaya komunikasi dan *air personality*, penguasaan materi dan literasi siaran, adaptasi terhadap karakter audiens, kepekaan sosial dan kontekstualisasi isi siaran, pembelajaran dan pengembangan diri berkelanjutan, pemisahan peran pribadi dan profesional siaran, kepercayaan audiens sebagai modal eksistensi program. Selain itu, profesionalisme penyiar RRI Mamuju juga didukung oleh keberadaan beberapa penyiar yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang *broadcasting*.

Pertama profesional dalam siaran dibentuk melalui kepatuhan terhadap standar dan tata siaran yang berlaku yang mencakup kebiasaan penyebutan identitas stasiun radio beserta frekuensi siaran pada awal program dimulai, selain itu juga mencakup penyisipan iklan layanan masyarakat pada waktu-waktu tertentu, serta pemilihan lagu yang lulus sensor. Tidak hanya mengandalkan pengalaman di lapangan, profesional penyiar RRI Mamuju juga diperkuat oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta beberapa penyiar memiliki pendidikan formal di bidang *broadcasting* atau komunikasi, yang memberikan mereka pemahaman teoritis dan teknis tentang dunia penyiaran, selain itu penyiar RRI Mamuju juga rutin mengikuti pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh RRI Pusat.

Kegiatan ini menjadi nilai tambah dalam mendukung profesional mereka saat menjalankan tugas siaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy Kasim, dkk yang berjudul *Profesionalitas Penyiar dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi NKRI Suara Rakyat Hulonthalo 99,9 MHz*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa profesionalitas seorang penyiar dapat dilihat dari pengalaman yang dimilikinya, baik melalui pendidikan di sekolah broadcasting maupun pengalaman kerja di radio sebelumnya.<sup>91</sup>

Kedua, sesuai dengan hasil diatas maka untuk membangun *ethos* atau kredibilitas seorang penyiar maka perlu juga adanya *air personality* yaitu citra diri yang dibangun oleh seorang penyiar secara khusus untuk kebutuhan siaran, dalam artian meski dalam kehidupan nyata penyiar bersifat pendiam atau tidak ekspresif namun pada saat mengudara mereka harus mampu menampilkan kepribadian yang ceria, komunikatif, dan mudah berinteraksi, ini merupakan adanya pemisahan antara karakter pribadi dan sikap profesional yang menjadi strategi penyiar untuk membentuk elemen *ethos* dalam dunia siaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti Rahmi Nur, yang berjudul *Communication Strategy of Broadcaster through Visual Radio Broadcasting*, bahwa peningkatan minat dan jumlah pendengar streaming pada saluran radio visual *entertainment zone* disebabkan oleh beberapa strategi spesifik yang diterapkan oleh penyiar Entertainment Zone meliputi penerapan elemen komunikasi efektif ala model Lasswell, pembentukan *air personality* dan

---

<sup>91</sup> Mercy Kasim, M D Warouw Desie, and Stefi H Harilama, “Profesionalitas Penyiar Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi NKRI Suara Rakyat Hulonthalo 99, 9Mhz”, *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2) (2021), p. 3.

gaya siaran yang menarik, serta pemahaman konsep siaran dengan pemilihan narasumber yang selektif dan sesuai kebutuhan pendengar.<sup>92</sup>

Ketiga, kemampuan dalam menguasai materi siaran serta memiliki literasi siaran yang baik merupakan indikator penting dari seorang penyiar. Literasi siaran di sini mencakup kemampuan untuk mencari, memahami, dan menyampaikan informasi secara edukatif dan kreatif, termasuk dalam konteks siaran hiburan seperti pemutaran lagu. Penyiar tidak cukup hanya menjadi pengantar musik, tetapi juga dituntut untuk memberikan penjelasan yang bermakna dan kontekstual, sehingga pesan atau nilai yang terkandung dalam lagu dapat dipahami dengan lebih baik oleh audiens. Dalam wawancara yang dilakukan, penyiar menyampaikan bahwa proses menjadi penyiar yang kredibel dimulai dari pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan literasi, terutama dalam menggali makna di balik lagu-lagu yang disiarkan. Menurutnya, banyak lagu yang memuat unsur budaya dan nilai-nilai kehidupan, sehingga penting bagi penyiar untuk mengembangkan kemampuan interpretatif, agar siaran yang disampaikan tidak bersifat datar atau hanya sebatas hiburan.

Keempat, adaptasi terhadap karakter audiens juga menjadi aspek penting dalam pembentukan kredibilitas, penyiar yang mampu membaca dan memahami siapa audiensnya, serta menyesuaikan pendekatannya memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan membentuk keterikatan dengan pendengar. Penyesuaian ini terlihat bagaimana penyiar memahami segmentasi usia pendengar, misalnya pendengar dari generasi yang lebih tua cenderung memiliki ketertarikan gaya penyiaran yang lebih tenang dan pilihan musik yang sesuai dengan era mereka. Sebaliknya, generasi yang lebih muda seperti Gen Z menunjukkan preferensi

---

<sup>92</sup> Yanti Rahmi Nur, Erman Anom, and Iswadi Iswadi, 'Communication Strategy of Broadcaster through Visual Radio Broadcasting', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9.9 (2023), p. 1.

terhadap gaya komunikasi yang lebih ceria, ekspresif, dan akrab. Dalam hal ini, penyiar perlu menyesuaikan nada suara, gaya bahasa, hingga cara menyapa agar lebih relevan dan diterima oleh kelompok usia tersebut. Hal ini penting dalam mempertahankan loyalitas pendengar di tengah persaingan media baru yang menawarkan berbagai pilihan hiburan dan informasi

Kelima pembelajaran dan pengembangan diri berkelanjutan, hal ini juga menjadi aspek untuk membentuk citra diri seorang penyiar. Dalam konteks ini, pembangunan Ethos terlihat dari upaya penyiar dalam mempersiapkan diri sebelum membawakan sebuah program, seperti Pro Dangdut. Penyiar secara sadar melakukan peningkatan kualitas diri, yang mencakup penguatan kepercayaan diri, peningkatan kemampuan literasi, serta pendalaman terhadap isi lagu-lagu yang akan disiarkan. Persiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan komitmen profesional untuk tampil secara maksimal dan bertanggung jawab dalam menyampaikan konten kepada pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa ethos tidak hanya berasal dari siapa penyiar tersebut secara personal misalnya latar belakang atau pengalaman masa lalu tetapi lebih kepada bagaimana penyiar memosisikan dan memantaskan diri sebagai seorang profesional. Dengan kata lain, kredibilitas dibangun melalui proses reflektif dan pembelajaran yang terus-menerus. Penyiar yang mampu meningkatkan kompetensinya dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa citra diri dalam dunia penyiaran bersifat dinamis, dan sangat bergantung pada kesediaan untuk terus berkembang.

Keenam, aspek untuk membentuk ethos penyiar yaitu kepercayaan audiens sebagai modal eksistensi program, kepercayaan ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk penerimaan terhadap penyiar secara personal tetapi juga menjadi kunci utama dalam menentukan loyalitas pendengar dan keberlangsungan sebuah program siaran. Tanpa adanya kepercayaan maka program siaran berisiko

kehilangan audiens, yang pada akhirnya dapat mengancam eksistensinya. Penyiar memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan konten yang menarik dan relevan tetapi juga untuk menjaga kualitas komunikasi interpersonal dengan pendengar. Ethos dalam hal ini tidak cukup hanya dibangun pada awal siaran atau awal karier penyiar, melainkan harus dipertahankan secara konsisten melalui interaksi yang hangat, penuh empati, dan berorientasi pada kebutuhan audiens. Penyiar yang mampu menjaga hubungan baik dengan pendengarnya akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan jangka panjang, yang menjadi dasar terbentuknya loyalitas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa aspek kepercayaan audiens ethos menjadi salah satu kunci utama dalam membangun dan mempertahankan keberlangsungan siaran, khususnya dalam program Pro Dangdut RRI. Hal ini secara eksplisit ditegaskan oleh pernyataan penyiar yang mengindikasikan bahwa kredibilitas penyiar tidak hanya berdampak pada penerimaan individu, melainkan juga pada eksistensi program siaran secara keseluruhan, terlihat bahwa ethos dalam konteks penyiar tidak cukup dibangun sekali, tetapi harus dijaga secara konsisten dan berkelanjutan dalam setiap interaksi antara penyiar dan audiens. Penyiar dituntut untuk menjaga kualitas komunikasi, bukan hanya dalam hal isi pesan, tetapi juga dalam cara menyampaikan, bersikap, dan merespons audiens secara manusiawi dan profesional.

Dari pembahasan di atas jika dianalisa maka ethos menurut Aristoteles adalah kredibilitas atau karakter pembicara yang membuat pesan lebih dipercaya oleh audiens. Dalam konteks penyiar RRI Mamuju, ethos ini terbangun melalui profesionalitas, penguasaan materi, dan kemampuan adaptasi penyiar terhadap audiens. Dengan demikian, ethos yang dibangun secara konsisten ini

memungkinkan penyiar menjadi sumber yang dipercaya oleh pendengar, memperkuat daya persuasi siaran sebagaimana Aristoteles jelaskan.

Dari pembahasan di atas jika dianalisis lebih lanjut, praktik ethos yang dilakukan oleh penyiar RRI Mamuju memiliki keterkaitan erat dengan konsep *bil hikmah* sebagaimana disebut dalam QS. Al-Nahl ayat 125 dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar dakwah dilakukan “dengan hikmah” yang dalam penafsiran Quraish Shihab diartikan sebagai penyampaian pesan secara bijaksana, tepat sasaran, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Dalam hal ini, ethos bukan hanya strategi komunikasi yang dibangun secara personal, melainkan juga merupakan refleksi dari kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan yang bermakna dan berdampak. Seorang penyiar yang memahami kapan harus bersikap formal dan kapan harus bersikap santai, kapan harus menyampaikan informasi dengan serius dan kapan harus membawakannya dengan ringan, sejatinya sedang menerapkan prinsip hikmah dalam praktik penyiarannya.

Kebijaksanaan ini terlihat dari bagaimana penyiar RRI Mamuju tidak hanya menyampaikan hiburan melalui lagu, tetapi juga memberikan konteks dan makna di balik lagu yang diputar, serta mengaitkannya dengan pengalaman atau nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan pendengar. Di sisi lain, penyiar juga berupaya memahami karakter audiensnya secara mendalam baik dari sisi usia, minat, maupun gaya komunikasi yang disukai. Penyiar yang mampu menyesuaikan gaya siaran untuk generasi yang lebih tua maupun Gen Z, menunjukkan bahwa pendekatan bil hikmah diterapkan secara adaptif dan fleksibel dalam menghadapi keragaman audiens di era digital.

## 2. Pendekatan Pathos

Sementara itu, pathos memainkan peran besar dalam menjembatani hubungan emosional antara penyiar dan pendengar. Di tengah persaingan dengan

platform hiburan berbasis algoritma, daya tarik siaran radio tetap bertumpu pada kedekatan emosional dan kehangatan komunikasi. Penyiar berusaha membentuk gaya komunikasi yang lebih ekspresif, menyenangkan, dan relatable bagi pendengar dari berbagai usia, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital. Penyampaian isi lagu yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, penggunaan candaan ringan, serta sapaan dalam siaran menjadi bagian dari strategi untuk mempertahankan loyalitas pendengar melalui pendekatan emosional.

Penyiar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola suasana emosional melalui teknik yang membangkitkan keterhubungan psikologis dengan audiens. Salah satu strategi yang digunakan adalah yang pertama membangun emosi melalui lagu dan layanan interaktif, penyiar RRI Mamuju akan mencoba menggali konteks lagu yang diminta oleh pendengar, seperti siapa yang dituju oleh lagu tersebut, atau peristiwa apa yang sedang dialami oleh pendengar sehingga lagu itu menjadi relevan. Proses ini memperlihatkan bahwa penyiar tidak sekadar memenuhi permintaan, tetapi juga menjalankan peran sebagai pendengar yang empatik dan fasilitator emosi pendengar. Melalui pendekatan ini, terbangun hubungan yang lebih personal dan dua arah antara penyiar dan audiens. Penyiar berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan hangat, salah satunya dengan menggunakan intonasi suara yang lembut, tuturan kata yang sopan, serta menyapa pendengar dengan cara yang menyenangkan. Semua ini dilakukan untuk menciptakan kesan positif dan memperkuat ikatan emosional dengan audiens. Interaksi seperti ini menjadi penting dalam membangun pathos, karena membuat pendengar merasa diperhatikan dan dihargai. Penyiar tidak hanya berkomunikasi secara satu arah, tetapi menunjukkan bahwa ia peduli dan terhubung secara emosional dengan apa yang dirasakan oleh pendengar. Hal ini juga memperkuat posisi penyiar sebagai sosok yang bukan

hanya menghibur, tetapi juga hadir secara emosional dalam kehidupan pendengarnya.

Kedua, Cerita dan narasi sebagai jembatan emosi pathos juga dibentuk berdasarkan hal tersebut kemampuan membangun kedekatan emosional atau pathos dengan pendengar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan komunikasi di udara. Salah satu strategi yang digunakan oleh penyiar Pro Dangdut untuk mencapai hal ini adalah melalui penggunaan narasi atau cerita-cerita yang berkaitan dengan tema lagu maupun pengalaman sehari-hari pendengar. Penyiar tidak hanya berhenti pada memutar lagu yang menyentuh emosi, seperti tentang kesedihan, kehilangan, atau cinta. Setelah lagu selesai, penyiar akan memperkuat suasana emosional tersebut dengan menyampaikan cerita yang relevan. Cerita ini bisa berasal dari media sosial, pengalaman orang lain, atau bahkan berdasarkan imajinasi penyiar yang dibangun dari interaksi sebelumnya dengan pendengar. Hal ini menciptakan kesinambungan suasana antara lagu dan penyampaian verbal, sehingga pendengar tidak hanya merasakan, tetapi juga terlibat secara emosional dalam narasi yang dibangun. Penyiar juga memanfaatkan kekuatan imajinasi dan empati untuk menciptakan cerita yang terasa dekat dengan pendengar. Dalam prosesnya, penyiar menggambarkan situasi atau perasaan yang mungkin sedang dialami pendengar, seperti kesedihan karena putus cinta, kehilangan anggota keluarga, atau kebahagiaan sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara ini, penyiar menunjukkan bahwa ia memahami realitas kehidupan audiens dan mampu meresponsnya secara emosional melalui siaran.

Ketiga, aspek lain untuk membentuk pathos adalah koneksi emosional melalui sapaan. Sapaan tidak hanya menjadi pembuka percakapan dalam siaran, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan emosional yang menciptakan kesan keakraban dan kebersamaan antara penyiar dan pendengar. Hasil wawancara

menunjukkan bahwa setiap stasiun radio memiliki sapaan khas untuk pendengarnya. Sebagai contoh, RRI Pro 1 menggunakan sapaan “pendengar”, sementara Pro 2 menggunakan istilah “teman Pro 2” untuk menciptakan suasana yang lebih hangat dan dekat. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan menunjukkan kesadaran penyiar terhadap pentingnya identitas emosional dalam hubungan dengan audiens. Lebih lanjut, beberapa penyiar juga mengungkapkan bahwa mereka mempelajari karakter pendengar, khususnya dari kelompok usia seperti Generasi Z. Pendengar dari kalangan muda umumnya lebih menyukai sapaan yang ceria dan bersifat personal, misalnya dengan panggilan seperti “si imut”, “si lucu”, atau bahkan menyebut nama pendengar disertai embel-embel khas yang mereka sukai. Ini dilakukan bukan untuk menggoda, tetapi sebagai bentuk tanda keakraban dalam batas profesionalitas siaran. Pendekatan ini juga membuka ruang partisipasi aktif dari pendengar. Beberapa pendengar bahkan secara langsung meminta untuk dipanggil dengan nama tertentu, seperti “Putra Mamuju”, meskipun nama tersebut bukan nama asli mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendengar ingin membangun identitas mereka sendiri dalam ruang siaran, dan penyiar yang responsif terhadap permintaan tersebut telah berhasil menciptakan relasi yang bersifat timbal balik dan emosional.

Keempat, penggunaan konteks kehidupan sehari-hari juga menjadi aspek dalam membentuk pathos. Penyiar tidak hanya menyampaikan lagu sebagai hiburan semata, tetapi juga membangun narasi yang relevan dan kontekstual. Contohnya, saat cuaca panas, penyiar menambahkan komentar ringan yang menggambarkan kondisi tersebut, seperti menyebut minuman dingin yang menyegarkan. Hal-hal kecil semacam ini memberikan sentuhan personal dan menjadikan siaran terasa lebih hidup dan relatable bagi pendengar. Lebih jauh lagi, penyiar juga menyampaikan penggambaran sosial berdasarkan lokasi geografis audiens,

misalnya dengan menyebutkan daerah asal pendengar seperti Enrekang, lalu menghubungkannya dengan karakteristik wilayah tersebut, seperti suhu dingin atau hasil pertanian lokal, penyebutan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga sebagai strategi membangun pengakuan dan keterhubungan. Pendengar merasa bahwa penyiar mengenal mereka, menghargai keberadaan mereka, dan tertarik dengan kehidupan mereka. Strategi ini mencerminkan empati dan kepekaan sosial dari seorang penyiar. Ia tidak hanya fokus pada isi lagu atau alur program, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap realitas sosial pendengarnya. Hal ini sejalan dengan peran penyiar sebagai komunikator yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjembatani pengalaman kolektif dan pribadi audiens dengan konten siaran yang relevan secara emosional. Dengan mengaitkan isi siaran dengan aspek kehidupan nyata yang dialami oleh pendengar, penyiar telah berhasil memanfaatkan radio sebagai media yang bersifat personal dan inklusif. Pendengar tidak hanya merasa terhibur, tetapi juga merasa dihargai dan dimengerti, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas dan kedekatan emosional terhadap program siaran

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sayidarramah, dkk pada tahun 2024 yang berjudul Analisis Respon Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Al-Aziz Terhadap Retorika Dakwah Habib Jafar di Tiktok, dari aspek logos, Habib Jafar menunjukkan penerapan logika melalui penyusunan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, serta dengan menghubungkan pesan dakwah yang disampaikan dengan situasi dan realitas kehidupan sehari-hari.<sup>93</sup> Sama halnya dengan penerapan logos oleh penyiar RRI Mamuju pada saat siaran pro dangdut yang menyampaikan isi siaran dengan

---

93 Wiena Safitri Dewi Sayidarramah, Elang Bakhrudin, 'Analisis Respon Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAI Al-Azis Terhadap Retorika Dakwah Habib Ja'far Di Tiktok', Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar, 09.3 (2024), pp. 1–16.

mengaitkan topik lagu yang diputar dengan konteks kehidupan nyata, serta menjelaskannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Kelima, aspek yang digunakan untuk membangkitkan pathos atau rasa emosional pendengar yaitu penggunaan nada suara, intonasi, dan ekspresi. Dalam siaran radio, suara merupakan medium utama yang menjembatani komunikasi antara penyiar dan pendengar. Oleh karena itu, intonasi, nada suara, serta ekspresi vokal memegang peranan penting dalam membentuk kesan, membangun suasana, dan menyampaikan emosi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para penyiar menyadari betul bahwa teknik vokal bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian dari strategi komunikasi emosional yang bertujuan membangun pathos dalam siaran. Penyiar menggunakan intonasi suara untuk menyesuaikan suasana hati lagu atau cerita yang disampaikan. Misalnya, ketika membawakan narasi bertema sedih, penyiar secara sadar menurunkan intonasi dan memperlambat tempo bicara untuk membangkitkan nuansa haru. Sebaliknya, saat membawakan topik yang ceria atau lucu, mereka akan menggunakan intonasi yang ringan, energik, dan bersuara ceria agar suasana menjadi lebih hidup. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan suara merupakan bagian penting dari konstruksi suasana siaran. Lebih jauh, penyiar juga menyadari bahwa ekspresi suara menjadi hal pertama yang didengar dan dirasakan oleh pendengar. Dalam konteks ini, suara bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan membangun keterhubungan emosional. Seorang penyiar yang mampu menyesuaikan ekspresi suaranya dengan situasi akan lebih mudah menyentuh perasaan audiens dan membuat mereka merasa lebih terlibat secara afektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Ratih Enjeli Arastri tahun 2025, yang menunjukkan bahwa unsur pathos dimanfaatkan untuk menarik perhatian audiens. Hal yang dilakukan adalah melalui penggunaan

bahasa yang mudah dipahami serta penyampaian cerita-cerita yang menyentuh emosi, disertai dengan penguatan suasana guna membangun keterlibatan emosional dengan pendengar.<sup>94</sup>

Dari pembahasan diatas maka pathos adalah daya tarik emosional yang membangun hubungan personal antara penyiar dan pendengar, membuat siaran terasa hidup dan dekat. Melalui strategi seperti penggunaan narasi yang relevan, sapaan yang hangat, dan intonasi suara yang ekspresif, penyiar berusaha menggerakkan perasaan pendengar. Dengan demikian, siaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyentuh hati.

Pendekatan pathos yang dilakukan oleh penyiar RRI Mamuju ini sejalan dengan nilai-nilai komunikasi persuasif yang diajarkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan untuk berdakwah "*bi al-hikmah, wal mau'izhah al-hasanah, wa jadilhum billati hiya ahsan.*" Fokus pada frasa *mau'izhah hasanah* yang berarti "*nasihat yang baik*", menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyentuh perasaan, lembut, dan menyentuh sisi kemanusiaan audiens. *Mau'izhah hasanah* bukan sekadar memberikan nasihat, tetapi menyampaikannya dengan cara yang menggugah hati dan sesuai dengan kondisi psikologis penerima pesan.

Dalam konteks penyiaran, pendekatan pathos yang dilakukan oleh penyiar RRI Mamuju mencerminkan semangat *mau'izhah hasanah* tersebut. Penyiar tidak memaksakan pesan, tidak memaksakan pendapat, melainkan menyentuh hati pendengar melalui empati, cerita, sapaan, dan suara yang hangat. Mereka hadir bukan hanya sebagai pengisi waktu luang tetapi sebagai figur yang memberikan kenyamanan dan ketenangan melalui siaran. Pendekatan emosional ini membuat

---

<sup>94</sup> Ratih Enjeli Arastri, 'penerapan teori retorika pada program ngulik pro 2 rri makassar' (Universitas Negeri Makassar, 2025).

pesan lebih mudah diterima dan menjadikan siaran radio tetap relevan di tengah persaingan media digital.

Dengan demikian, pathos bukan hanya strategi dalam penyiaran tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang sarat nilai melalui pendekatan ini, penyiar tidak hanya mempertahankan eksistensi program Pro Dangdut, tetapi juga menjalankan peran sosial sebagai pembawa pesan yang humanis, sesuai dengan nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dalam QS Al-Nahl 125.

### 3. Pendekatan Logos

Unsur logos berperan penting dalam membentuk pesan yang logis, informatif, dan berbasis pada penalaran yang rasional. Penyiar tidak hanya bertugas menghibur, tetapi juga mengedukasi pendengar melalui penyampaian informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Strategi ini terlihat dari bagaimana penyiar menyampaikan isi siaran dengan mengaitkan topik lagu yang diputar dengan konteks kehidupan nyata, serta menjelaskannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, dengan demikian pendengar tidak hanya menikmati musik secara emosional, tetapi juga memahami makna, nilai, atau cerita yang terkandung di dalam lagu tersebut. Penyiar menerapkan prinsip logos yaitu :

Pertama, penyampaian informasi lagu berdasarkan fakta, penyiar secara aktif menyampaikan informasi tambahan mengenai lagu yang diputar, seperti siapa penyanyinya, penciptanya, hingga makna dari lagu tersebut. Informasi ini disusun secara logis agar pendengar tidak hanya menikmati aspek musikal, tetapi juga memahami konteks di balik lagu yang mereka dengarkan. Upaya ini memperlihatkan bahwa penyiar tidak sekadar memutar lagu, tetapi menyajikan narasi yang memperkaya pengalaman mendengar secara intelektual. Pentingnya data yang valid juga ditekankan dalam proses penyiaran para penyiar menyadari bahwa informasi yang tidak akurat atau bahkan bersifat hoaks dapat merusak

kredibilitas penyiar maupun stasiun radio itu sendiri. Oleh karena itu, mereka menyampaikan informasi berdasarkan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik saat membahas latar belakang lagu maupun saat menyampaikan berita atau fakta sosial. Sikap ini memperkuat ethos penyiar sebagai komunikator yang profesional dan bertanggung jawab. Selain validitas informasi, penyiar juga menerapkan logika seleksi konten. Tidak semua lagu perlu dijelaskan secara mendalam, terutama lagu-lagu yang sudah umum dikenal oleh publik. Namun, untuk lagu-lagu baru atau yang belum populer, penjelasan lebih lanjut dianggap penting agar pendengar bisa memahami nilai dari lagu tersebut secara utuh. Hal ini menunjukkan kemampuan penyiar dalam memilah dan menyusun materi siaran sesuai dengan relevansi dan kebutuhan audiens. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kesadaran terhadap karakteristik pendengar, terutama dari segmen masyarakat bawah seperti petani atau pekerja informal. Dalam hal ini, penyiar menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi agar lebih mudah diterima oleh pendengar dengan latar pendidikan atau sosial ekonomi yang berbeda. Penyesuaian ini penting agar pesan yang disampaikan dapat terserap dengan baik, serta tidak menciptakan jarak komunikasi antara penyiar dan audiensnya.

Kedua, penjabaran makna lagu sebagai bentuk edukasi. Penyiar tidak hanya memutar lagu sebagai hiburan, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam mengenai isi dan makna lagu. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa para penyiar berusaha mengangkat sisi edukatif dari lagu yang diputar, terutama dengan menjelaskan lirik dan konteks yang melatarbelakangi penciptaan lagu tersebut. Penjabaran makna lagu menjadi bagian dari upaya untuk menyampaikan pesan moral, sosial, atau emosional yang terkandung dalam lagu kepada pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar memiliki peran lebih dari sekadar pemutar musik mereka juga bertindak sebagai penafsir dan penyampai pesan yang ingin

disampaikan oleh pencipta lagu kepada masyarakat. Misalnya, saat lagu yang diputar berbicara tentang pengalaman disakiti atau kehilangan, penyiar akan mengaitkan lirik tersebut dengan situasi kehidupan nyata pendengar, sehingga mereka dapat merasakan keterhubungan emosional sekaligus memahami pesan dari lagu secara lebih utuh. Fungsi edukatif juga terlihat dari kebiasaan penyiar untuk menyertakan informasi pendukung, seperti profil penyanyi, sejarah lagu, hingga proses kreatif di balik penciptaannya. Penyiar berupaya mencari referensi yang akurat dan resmi, seperti dari situs lembaga penyiaran atau portal berita terpercaya, guna menghindari penyampaian informasi yang salah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini merupakan bentuk tanggung jawab moral dan profesional dari penyiar sebagai sumber informasi publik. Selain isi dan sumber informasi, penyiar juga memperhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam siaran. Informan menyampaikan bahwa mereka sengaja memilih gaya bahasa yang tidak terlalu formal namun juga tidak terlalu santai, dengan tujuan agar dapat menjangkau semua lapisan pendengar, baik dari kalangan muda maupun tua, atau dari berbagai tingkat pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan adanya kesadaran penyiar terhadap pentingnya keterjangkauan pesan secara linguistik, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sebanyak mungkin pendengar.

Ketiga, validitas dan kredibilitas sumber informasi, dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa penyiar di program Pro Dangdut RRI Mamuju memiliki kesadaran penting terhadap akurasi informasi yang mereka sampaikan. Mereka tidak hanya bertugas menghibur pendengar, tetapi juga berperan sebagai penyampai informasi yang harus benar, jelas, dan dapat dipercaya. Sebelum menyampaikan informasi, penyiar biasanya mencari referensi terlebih dahulu dari sumber resmi seperti website RRI ([rri.co.id](http://rri.co.id)) atau sumber lain yang terpercaya. Contohnya, saat memutar lagu tertentu, penyiar akan mencari tahu siapa penyanyinya, siapa

penciptanya, tahun rilis lagu tersebut, dan makna dari liriknya. Informasi ini kemudian disampaikan ke pendengar agar mereka tidak hanya menikmati lagu, tapi juga memahami isi dan latar belakang lagu tersebut. Penyiar juga menyadari bahwa jika mereka menyampaikan informasi yang salah, hal tersebut bisa menimbulkan disinformasi di masyarakat. Karena itu, mereka berhati-hati dan selalu memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, penyiar juga memanfaatkan program hiburan sebagai kesempatan untuk menyisipkan pesan-pesan edukatif. Misalnya, lewat spot layanan masyarakat atau penjelasan singkat yang bermanfaat di sela-sela lagu. Hal ini dilakukan karena program hiburan biasanya memiliki lebih banyak pendengar, sehingga lebih efektif untuk menyampaikan informasi penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisamara bahwa untuk mempertahankan eksistensi radio di era digital maka penyiar menggunakan unsur logos, yaitu dengan cara menerapkan etika serta memberikan informasi yang kredibel dan tersusun, selanjutnya para penyiar menyajikan topik siaran yang menarik dan relevan menyesuaikan dengan segmentasi program yang dibawakan.<sup>95</sup>

Keempat, yaitu penyampaian informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, Penyiar menyadari bahwa pendengar radio berasal dari berbagai latar belakang, baik dari sisi usia, pendidikan, maupun budaya. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan harus inklusif, dengan bahasa yang tidak terlalu baku tetapi juga tidak terlalu santai atau penuh istilah gaul. Mereka memilih untuk menggunakan bahasa tengah yang ringan, sederhana, dan tetap informatif, agar bisa menjangkau semua segmen pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa penyiar secara aktif menerapkan prinsip logos dari sisi organisasi pesan dan

---

<sup>95</sup> Nisamara and Rasendriya Safa, 'Strategi Penyiar Dalam Mempertahankan Eksistensi Radio Swara Semarang Di Era Digital', 2024.

pemilihan bahasa, sehingga informasi dapat tersampaikan secara efektif. Selain memperhatikan gaya bahasa, penyiar juga berusaha memberikan penjelasan yang logis dan relevan terhadap lagu-lagu yang diputar. Misalnya, dengan menyampaikan latar belakang pencipta lagu, sejarah popularitasnya, atau fakta menarik seputar proses produksi. Bahkan, beberapa penyiar menambahkan data pendukung, seperti jumlah versi cover dari sebuah lagu atau pencapaian lagu tersebut di platform digital. Informasi seperti ini memperkuat isi siaran dan memberi nilai tambah bagi pendengar, karena mereka tidak hanya menikmati lagu tetapi juga mendapatkan wawasan baru yang faktual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhini Sekar Wulan Desyafitri yang berjudul strategi komunikasi penyiar radio giri swara wonogiri dalam menarik minat pendengar yaitu penyiar mengucapkan setiap kata dengan jelas dan artikulasi yang tepat, menghindari kara-kata yang bisa menimbulkan kebingungan, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan jenis program agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh pendengar dari berbagai latar belakang.<sup>96</sup>

Terakhir yaitu penyaringan informasi, berdasarkan hasil wawancara di atas dengan beberapa penyiar, diketahui bahwa mereka memiliki kesadaran untuk menyampaikan informasi yang aktual, terpercaya, dan berkaitan langsung dengan isi siaran, khususnya lagu-lagu yang sedang diputar. Penyiar tidak serta-merta menyampaikan semua fakta yang mereka ketahui, tetapi terlebih dahulu memilah dan menyesuaikannya dengan tema lagu atau konteks emosional siaran. Pendekatan ini dilakukan agar informasi terasa menyatu dengan siaran dan tidak keluar dari topik utama. Penyiar juga menekankan pentingnya memeriksa sumber informasi, agar terhindar dari penyebaran data yang keliru atau tidak dapat

---

<sup>96</sup> Andhini Sekar Wulan Desyafitri, 'Strategi Komunikasi Penyiar Radio Giri Swara Wonogiri Dalam Menarik Minat Pendengar' (Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2024).

dipertanggungjawabkan. Istilah seperti “*sotta*” atau asal-asalan dalam menyampaikan informasi dianggap berisiko, karena dapat merusak kepercayaan pendengar. Oleh karena itu, penggunaan data yang faktual dan berdasarkan sumber yang jelas menjadi bagian dari strategi komunikasi yang logis dan rasional. Lebih lanjut, penyiar juga menyebut bahwa informasi yang baik adalah informasi yang dapat diterima dan dirasakan manfaatnya oleh pendengar. Artinya, selain logis secara isi, informasi juga harus terasa relevan dan masuk akal bagi audiens. Jika informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan atau konteks pendengar, maka meskipun benar, pesan tersebut tetap dianggap tidak efektif.

Untuk itu jika dianalisa maka logos adalah daya tarik logika yang menggunakan fakta dan alasan yang jelas untuk memperkuat pesan. Penyiar RRI Mamuju tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi pendengar melalui penyampaian informasi yang valid dan penjelasan kontekstual tentang lagu yang diputar. Dengan demikian, siaran menjadi sarana pembelajaran sekaligus hiburan. Penggunaan fakta yang akurat ini juga memperkuat ethos penyiar sebagai komunikator yang kredibel dan bertanggung jawab, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipercaya oleh pendengar.

Dari pembahasan di atas pendekatan rasional ini sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam QS. Al-Nahl ayat 125, khususnya pada bagian “*wajādilhum billatī hiya aḥsan*” yang berarti dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik. Meskipun ayat ini sering dikaitkan dengan konteks dakwah, nilai-nilainya dapat diterapkan dalam komunikasi penyiaran terutama dalam penyampaian informasi yang bersifat edukatif dan logis. Frasa ini mengajarkan pentingnya menggunakan pendekatan argumentatif yang santun, berbasis logika, dan tidak memaksa, agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Penerapan prinsip “*wajādilhum billatī hiya aḥsan*” dalam siaran radio Pro Dangdut RRI Mamuju tercermin dari bagaimana penyiar menyampaikan opini, fakta, dan narasi lagu dengan cara yang tidak menggurui, tidak menyerang, dan tetap mempertimbangkan logika audiens. Penyiar berusaha membangun dialog secara tidak langsung dengan pendengar melalui penyampaian yang disesuaikan dengan konteks sosial dan emosional audiens sehingga informasi terasa relevan, masuk akal, dan bermakna.

Dengan demikian, logos dalam siaran radio bukan hanya tentang data dan fakta, tetapi juga tentang bagaimana pesan dikomunikasikan secara baik dan bijaksana, penyiar bertindak sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pendengar untuk berpikir, memahami, dan mengambil nilai dari setiap siaran. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam praktik komunikasi penyiaran.

### ***C. Kontribusi Retorika Aristoteles dalam Mendukung Eksistensi Program Pro Dangdut di Era Digital***

Retorika, dalam konteks siaran radio bukan sekadar seni berbicara melainkan sebuah strategi komunikasi, retorika berperan sebagai jembatan antara penyiar dan pendengar memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya terdengar, tetapi juga dirasakan, dipahami, dan direspons oleh audiens. Dalam program Pro Dangdut RRI Mamuju, retorika menjadi lebih dari sekadar gaya bertutur melainkan sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi keberlangsungan program secara keseluruhan. Penyiar tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk suasana, membangun kedekatan, menyisipkan informasi yang bernilai, hingga mempertahankan eksistensi program di tengah dinamika media dan perubahan selera publik. Oleh karena itu, membahas

kontribusi retorika tidak lagi cukup hanya dengan melihat aspek personal penyiar, tetapi harus dilihat sebagai bagian integral dari strategi program siaran itu sendiri.

#### 1. Retorika sebagai sarana meningkatkan daya tarik program

Salah satu fungsi utama retorika dalam program Pro Dangdut adalah meningkatkan daya tarik siaran sehingga pendengar merasa nyaman, terhibur, dan tidak bosan. Retorika yang digunakan oleh penyiar tidak hanya terbatas pada pilihan kata atau bahasa, melainkan juga mencakup gaya bicara, intonasi, humor, serta kemampuan penyiar dalam menyesuaikan suasana siaran dengan kebutuhan dan karakteristik pendengar. Retorika ini membentuk suasana yang hidup dan akrab yang penting bagi daya pikat sebuah program radio.

Sari, seorang pendengar program Pro Dangdut, menilai bahwa penyiar dalam program tersebut mampu membawakan siaran dengan penuh semangat dan gaya yang menghibur ia menyatakan:

“Saya rasa sudah profesional karena sudah bisa membawakan Pro Dangdut yang tidak buat bosan... suaranya sudah mencerminkan penyiar yang baik didengar dari intonasinya dan juga caranya menyampaikannya seperti akrab dengan pendengar.”

Penilaian Sari tersebut menunjukkan bahwa aspek retorik seperti intonasi dan gaya penyampaian sangat berperan dalam menciptakan pengalaman mendengarkan yang menyenangkan dan tidak monoton.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hijrah salah satu penyiar Pro Dangdut yang menyatakan bahwa mereka secara sadar menggunakan gaya siaran yang ringan dan dekat dengan keseharian masyarakat ia menyebutkan:

“Membuat siaran itu ringan, ringan bukan berarti tidak berbobot ya, tetapi ringan dalam artian mudah dimengerti masyarakat”.

Lebih lanjut lagi Sugi penyiar, menyebut bahwa gaya retorika yang digunakan di siaran bukanlah cerminan penuh dari dirinya secara pribadi melainkan bagian dari karakter profesional yang sengaja dibentuk ia menyatakan:

“Kalau untuk di siaran itu adalah bukan wajah saya sesungguhnya mungkin lebih kepada satu karakter yang memang diciptakan untuk hadir di tengah masyarakat... Jadi ini sama aja seperti main film ya ada satu karakter yang mungkin terlihat mirip dengan saya tapi tidak benar-benar saya”.

Dengan menciptakan karakter siaran yang sesuai dengan selera dan ekspektasi audiens lokal, penyiar membangun daya tarik yang kuat terhadap program. Retorika dalam konteks ini tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, tetapi telah menjelma menjadi strategi penting dalam membentuk citra program dan menjaga agar tetap relevan serta diminati oleh pendengar dari berbagai latar belakang.

## 2. Retorika Meningkatkan Keterlibatan Audiens

Dalam konteks ini, retorika bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan rasa kedekatan, kenyamanan, dan bahkan rasa memiliki terhadap program siaran.

Keterlibatan emosional ini juga dibangun secara sadar oleh para penyiar Indah dalam wawancaranya, menyebut pentingnya menyampaikan siaran dengan pendekatan yang tidak kaku serta memanfaatkan bahasa yang dekat dengan masyarakat

“Kalau hanya informasi saja tanpa kehangatan atau candaan, akan terasa kaku. Jadi kami usahakan selalu ada sapaan hangat dan jokes ringan biar pendengar merasa dekat”

Kehangatan dan keterhubungan ini juga diakui sebagai bagian dari strategi retorik oleh penyiar Sugi yang memiliki pendekatan sangat personal terhadap pendengarnya ia menekankan pentingnya sensitivitas terhadap kondisi psikologis pendengar

“Mood dalam siaran bisa dibangun dari lagu mulai dari tema lirik hingga informasi yang dibawakan penting bagi penyiar untuk peka terhadap peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat dan memahami apa yang dirasakan pendengar meski tidak mengalaminya langsung karena itu sensitivitas emosional dan pemahaman psikologis menjadi hal penting dalam menyampaikan pesan agar tepat sasaran”

Ia menambahkan bahwa pendekatan emosional harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini:

“Untuk sekarang, kita nggak banyak bawa cerita yang sedih... kita ingin pendengar merasa terhibur, merasa lebih ringan beban-bebannya...jadi siaran lebih membangun semangat, bukan jadi beban mental.”

Dengan demikian, retorika emosional berperan sebagai jembatan yang menghubungkan isi siaran dengan perasaan pendengar. Melalui pendekatan yang empatik dan komunikatif, penyiar mampu menciptakan ikatan yang lebih dari sekadar hubungan komunikatif satu arah. Hal ini berkontribusi langsung terhadap keterlibatan audiens yang lebih aktif dan loyal, serta memperkuat posisi Pro Dangdut sebagai program yang bukan hanya menghibur.

### 3. Retorika Informatif Meningkatkan Nilai Edukatif Program

Program Pro Dangdut RRI Mamuju tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif. Dalam konteks ini retorika informatif memainkan peran penting penyiar menyampaikan informasi secara jelas, runtut, ringan, dan mudah dipahami oleh pendengar dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berasal dari kalangan pendidikan rendah.

Sari, seorang pendengar menyatakan bahwa siaran Pro Dangdut kerap memberinya wawasan baru terutama seputar lagu-lagu yang diputar ia mengatakan:

“Iya, saya biasanya mendapatkan informasi seperti tentang lagunya yang menceritakan kisah lagu... caranya menjelaskan menggunakan bahasa yg mudah dipahami dan intonasi yang sesuai, dan kita jadi tahu terkait makna lagunya itu seperti apa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyiar tidak hanya menyampaikan lagu, tetapi juga membekali pendengar dengan konteks, makna, dan cerita di balik lagu, yang memperkaya pengalaman mendengarkan dan memberikan nilai tambah edukatif.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sugi, penyiar Pro Dangdut, yang menegaskan pentingnya akurasi informasi dalam setiap siaran, termasuk dalam program hiburan:

“Untuk RRI sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang kita bawa ini juga ada landasan informasinya, entah itu mungkin fakta jurnal, informasi dari narasumber yang tepat atau kredibel... karena kita juga menyadari bahwa misi yang kita punya mencerdaskan masyarakat.”

Lebih lanjut, Sugi juga menggarisbawahi bahwa program Pro Dangdut yang bersifat menghibur justru menjadi momen strategis untuk menyisipkan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat

“Untuk beberapa siaran yang sifatnya memang edukasi itu tidak selalu diminati, jadi ketika ada program yang sangat diminati seperti Pro Dangdut, itu menjadi kesempatan bagi kita untuk menyisipkan banyak hal untuk masyarakat...baik dalam bentuk penyampaian langsung dari penyiar ataupun lewat spot iklan layanan masyarakat.”

Dengan demikian, retorika informatif dalam Pro Dangdut tidak hanya memperkuat isi siaran, tetapi juga mewujudkan visi RRI sebagai media publik yang mencerdaskan. Informasi yang dibawakan secara ringan namun bermakna membuat pendengar merasa mendapatkan hiburan sekaligus pengetahuan, tanpa merasa digurui. Strategi ini menjadikan Pro Dangdut sebagai salah satu program yang memiliki nilai edukatif tinggi di tengah masyarakat lokal.

#### 4. Retorika siaran untuk keterikatan dan keberlanjutan program

Dalam era media digital yang terus berkembang, mempertahankan eksistensi program radio, khususnya siaran hiburan seperti Pro Dangdut RRI Mamuju menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Keberadaan platform streaming dan media sosial telah mengubah pola konsumsi konten masyarakat. Masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses lagu-lagu dangdut secara langsung melalui berbagai aplikasi digital tanpa harus menunggu siaran radio. Namun, di tengah perubahan tersebut, siaran radio tetap memiliki keunggulan

tersendiri, yakni pada aspek relasional dan interaktif, yang tidak dapat dihadirkan oleh platform digital secara utuh.

Dalam hal ini, retorika siaran menjadi strategi utama untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensi program. Retorika tidak hanya berperan dalam menyampaikan konten, tetapi juga membangun nuansa kedekatan, interaksi sosial, dan perasaan keterlibatan di antara pendengar.

Sugi, salah satu penyiar Pro Dangdut yang telah lebih dari satu dekade bersiaran di RRI Mamuju menyampaikan bahwa daya saing program tidak lagi terletak pada kemampuan memutar lagu, tetapi pada kemampuan menciptakan koneksi dan komunitas melalui siaran:

“Tantangan di siaran sendiri lebih kepada bagaimana kemudian siaran ini tetap menjadi media komunikasi mereka dengan komunitas mereka yang juga suka dengan dangdut... Jadi radio juga hadir mungkin tetap menjadi satu kebutuhan media sosial mereka berbasis teritorial”.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa strategi retorika diarahkan untuk menjadikan siaran sebagai bentuk “media sosial berbasis suara” yang mampu menyatukan komunitas lokal secara emosional dan kultural.

Pendengar seperti Sari juga menguatkan pentingnya elemen retorika dalam menjaga keterikatan dengan program ia merasa siaran Pro Dangdut bukan hanya tempat mendengarkan musik tetapi juga sarana membangun hubungan sosial dengan pendengar lain

“Saya mendapatkan teman melalui RRI, dari beberapa daerah yang ada di Mamuju...jadi itu juga bisa membuat saya akrab dengan penyiar yah walaupun akrabnya hanya pada saat siaran”

Keterhubungan ini menjadi kekuatan utama yang tidak bisa ditawarkan oleh media digital biasa. Dalam konteks ini retorika penyiar menjadi pengikat komunitas, bukan sekadar pembawa informasi atau hiburan.

Indah dan sugi sebagai penyiar pun menyadari pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik lokal pendengar. Mereka menggunakan

bahasa yang umum, ringan, serta menyisipkan unsur lokal seperti jargon-jargon khas Mandar

“Kita juga selalu coba untuk pakai sebisa mungkin... misal kalau untuk di sini kayak kata ‘arere’ mungkin Mandar atau ‘uhuyy’ mungkin, ya hal-hal seperti itu juga tetap harus semerakyat mungkin”

Hal serupa ditegaskan oleh Indah, yang menyatakan bahwa dalam membangun kedekatan dengan pendengar, retorika yang digunakan harus selaras dengan kebiasaan dan budaya masyarakat lokal:

“Harus tahu pendengar kita siapa-siapa saja dan seperti apa mereka, jadi tidak terlalu ada kesulitan... saya cukup bisa berbaur dengan siapapun itu, cukup seperti seseorang yang datang ke rumah-rumah warga dan kemudian ngobrol”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa retorika dalam Pro Dangdut tidak dibentuk secara sembarangan, melainkan melalui proses adaptasi sosial dan budaya yang matang. Retorika digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai strategi komunikasi budaya yang mampu menjembatani hubungan antar individu dalam ruang siaran.

Dengan demikian, retorika menjadi pilar utama dalam menjaga eksistensi Pro Dangdut, dengan cara membentuk hubungan emosional, menciptakan rasa kebersamaan, serta menjadikan siaran sebagai ruang sosial yang hidup di tengah derasnya arus digital. Retorika tidak hanya menguatkan identitas program, tetapi juga menegaskan fungsi radio publik sebagai media yang tetap relevan dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa retorika memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan eksistensi program melalui empat aspek utama. Pertama, retorika sebagai sarana daya tarik program, yaitu merujuk pada penggunaan kemampuan berbahasa, gaya penyampaian, serta strategi komunikasi yang dirancang secara sadar oleh penyiar untuk menciptakan siaran yang hidup, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter pendengarnya. Dengan

demikian, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai elemen estetis yang menentukan citra dan pesona suatu program. Kedua, retorika meningkatkan keterlibatan audiens, berfungsi untuk menciptakan kedekatan dan interaksi timbal balik antara penyiar dan pendengar melalui komunikasi yang hangat, empatik, dan persuasi. Ketiga retorika informatif meningkatkan nilai edukatif, berfungsi sebagai sarana bagi penyiar untuk mentransformasikan pesan menjadi bentuk komunikasi yang mudah dipahami, sekaligus meningkatkan nilai edukatif dalam program siaran. Keempat retorika siaran untuk keterikatan dan keberlanjutan program, dapat dipahami sebagai kemampuan penyiar dalam membangun hubungan emosional, sosial, dan kultural dengan pendengar melalui strategi komunikasi yang persuasif, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, retorika yang digunakan oleh penyiar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar karena retorika juga memiliki peran penting sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian sekaligus mempertahankan minat pendengar. Dalam program pro dangdut RRI Mamuju retorika digunakan untuk menciptakan suasana siaran yang hidup, hangat, dan menyenangkan. Melalui pengelolaan gaya bicara, intonasi, humor, serta pemilihan bahasa yang sesuai dengan karakteristik audiens. Hal ini sejalan dengan asumsi Teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles didasarkan pada asumsi bahwa seorang pembicara yang efektif perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan audiensnya serta mampu mendukung penyampaian dengan penggunaan bukti atau argumen yang relevan. Dalam konteks komunikasi publik, Aristoteles menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara

pembicara dan audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.<sup>97</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Sriwartini pada tahun 2022, yang mengungkapkan bahwa upaya membangun hubungan dengan pendengar dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain dengan membentuk komunitas pendengar atau klub penggemar di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube, mengadakan berbagai kegiatan atau acara khusus, serta menyelenggarakan perayaan ulang tahun secara rutin. Selain itu, penyiar juga menjaga kedekatan dengan pendengar melalui gaya dan metode komunikasi yang hangat dan interaktif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dan berkelanjutan antara radio dan audiensnya.<sup>98</sup> Hal ini menunjukkan bahwa retorika berkontribusi secara signifikan dalam membangun dan mempertahankan hubungan antara penyiar dan pendengar. Melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, gaya penyampaian yang ekspresif, serta kemampuan memahami karakter audiens, retorika menjadi strategi utama dalam menciptakan kedekatan emosional dan menjaga loyalitas pendengar terhadap program. Dengan demikian, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana strategis yang memperkuat eksistensi dan daya saing program radio di tengah perkembangan media digital.

Dari hasil penelitian diatas retorika berkontribusi meningkatkan keterlibatan audiens. Hal ini terlihat dari cara penyiar membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan personal. Penyiar tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya menciptakan suasana siaran yang hangat, akrab, dan menyenangkan melalui sapaan, candaan, serta gaya bicara yang

---

<sup>97</sup> Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesthi, and Irwansyah Irwansyah, 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik', *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2024), p. 5.

<sup>98</sup> Yuyu Sriwartini and Gita Safitri, 'Bens Radio 106.2 FM Jakarta Strategy in Building Relations With Listeners', *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 3.1 (2022), p. 1.

ringan dan komunikatif. Pendekatan ini membuat pendengar merasa dihargai dan terlibat secara emosional dalam setiap siaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna Mudrikah tahun 2022 bahwa untuk meningkatkan terlibatan audiens maka penyiar dalam program *Numpang Numpang* menggunakan gaya bahasa yang bersifat formal namun tetap fleksibel, serta informal tetapi tetap menjaga kesan profesional. Pemilihan gaya bahasa tersebut disesuaikan dengan topik pembahasan dan karakter narasumber dalam setiap siaran. Selain itu penyiar juga memanfaatkan istilah atau ungkapan yang populer di kalangan anak muda masa kini, sekaligus mempertahankan konsistensi penggunaan logat atau ciri khas daerah Aceh sebagai bentuk identitas lokal dalam siaran.<sup>99</sup> Sehingga ini menunjukkan bahwa retorika berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan audiens melalui gaya komunikasi yang hangat, fleksibel, dan personal. Penggunaan bahasa yang sesuai konteks, diksi yang menarik, serta konsistensi identitas lokal membantu penyiar membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Dengan demikian, retorika menjadi strategi efektif dalam menjaga loyalitas audiens dan eksistensi program siaran.

Kontribusi selanjutnya yaitu retorika informatif meningkatkan nilai edukatif program dalam meningkatkan nilai edukatif program siaran dengan penggunaan bahasa yang jelas, terstruktur, penyiar mampu menyampaikan pesan yang tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga memberikan pengetahuan baru bagi pendengar, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan memiliki sumber yang kredibel. Pendekatan ini menjadikan program Pro Dangdut RRI Mamuju tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang ringan dan menarik bagi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep

---

99 Muna Mudrikah and Said Fadhlain, 'gaya bahasa penyiar pada program numpang numpang terhadap minat pendengar radio republik indonesia (rri) meulaboh', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.16 (2022), p. 1.

logos Aristoteles, yang menekankan pentingnya penggunaan penalaran logis dan bahasa yang jelas dalam komunikasi. Melalui penyampaian fakta dan data yang relevan, pembicara dapat memperkuat argumen dan meyakinkan audiens secara rasional.<sup>100</sup> Kondisi tersebut menggambarkan bahwa retorika informatif pada program Pro Dangdut RRI Mamuju berkontribusi dalam meningkatkan nilai edukatif siaran melalui penggunaan bahasa yang jelas, terstruktur, serta didukung sumber informasi kredibel. Pendekatan ini sejalan dengan konsep logos Aristoteles, di mana penyampaian informasi yang logis dan berbasis data mampu memperkuat pemahaman dan kepercayaan pendengar, sehingga program tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran bagi masyarakat.

Kontribusi yang terakhir yaitu retorika siaran untuk keterikatan dan keberlanjutan program, seiring berkembangnya era digital dan semakin beragamnya pilihan media hiburan keberlangsungan program radio, khususnya siaran dangdut seperti Pro Dangdut RRI Mamuju, menghadapi tantangan yang cukup besar. Di tengah kemudahan akses masyarakat terhadap musik dangdut melalui platform digital, radio dituntut untuk tidak hanya menjadi media pemutar lagu, tetapi juga mampu menghadirkan ruang interaksi dan kedekatan dengan pendengar. Oleh karena itu, retorika siaran menjadi komponen penting dalam mempertahankan keterikatan pendengar serta menjaga eksistensi program di tengah persaingan media modern. Hal ini selaras dengan konsep retorika Aristoteles yang menekankan pentingnya kemampuan komunikator dalam membangun kredibilitas, menyentuh emosi audiens, dan menyampaikan pesan secara logis dan terstruktur. Dalam konteks siaran Pro Dangdut, penyiar tidak hanya memainkan musik, tetapi juga mengelola ketiga unsur tersebut untuk menciptakan kedekatan, kepercayaan,

---

<sup>100</sup> Dhia, Pramesthi, and Irwansyah. 'Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik', *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2024), p. 5.

dan keterlibatan pendengar agar program dapat berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif Faturrohman 2024 berjudul Gaya Komunikasi Penyiar dalam Membawakan Program Unggulan “Angkringan Mbah Karso” di Radio Rasi FM Magetan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk menarik dan mempertahankan minat pendengar terhadap suatu program, penyiar perlu menghadirkan konsep siaran yang menarik. Pada program Angkringan Mbah Karso, hal tersebut diwujudkan melalui percakapan komedi santai yang disertai dengan penyampaian pesan-pesan edukatif di setiap penayangannya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar.<sup>101</sup> Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program Pro Dangdut RRI Mamuju sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyiar dalam menerapkan retorika siaran yang efektif. Penyiar tidak hanya berperan sebagai pemutar musik, tetapi juga sebagai komunikator yang membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan keterlibatan aktif dari pendengar. Penerapan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* memungkinkan terciptanya hubungan interaktif yang mendorong loyalitas audiens di tengah persaingan media digital.

---

101 Alif Fathurrohman, ‘gaya komunikasi penyiar dalam membawakan program unggulan “angkringan mbah karso” di radio rasi fm magetan’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2024).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa retorika penyiar Pro Dangdut RRI Mamuju berperan penting dalam mempertahankan eksistensi program di era digital melalui penerapan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Pertama, *ethos* tampak melalui profesionalitas penyiar, penguasaan materi siaran, serta kemampuan membangun citra diri sebagai penyiar yang kredibel. Kredibilitas tersebut menjadi dasar terbentuknya kepercayaan pendengar dan menjadi faktor utama keberlanjutan program. Kedua, *pathos* diimplementasikan melalui kemampuan penyiar membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui layanan interaktif, sapaan personal, intonasi suara, serta narasi yang relevan dengan keseharian audiens. Pendekatan ini membuat pendengar merasa terlibat dan dihargai. Ketiga, *logos* tercermin dalam penyampaian informasi yang jelas, logis, dan berbasis sumber kredibel, termasuk penjelasan mengenai lagu, penyanyi, maupun konteks budaya dan sosial. Hal ini memperkuat fungsi edukatif program dan menambah nilai informasi bagi pendengar.

Secara keseluruhan, kombinasi *ethos*, *pathos*, dan *logos* menghasilkan pola komunikasi yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Penyiar tidak hanya bertindak sebagai pembawa acara, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu membangun hubungan bermakna dengan audiens, sehingga program Pro Dangdut tetap diminati dan mampu bersaing di tengah perkembangan media digital.

2. Berdasarkan pembahasan rumusan masalah kedua, dapat disimpulkan bahwa retorika Aristoteles memiliki peran strategis dalam mendukung eksistensi program Pro Dangdut RRI Mamuju di era digital. Retorika tidak hanya menjadi seni bertutur, tetapi berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mampu meningkatkan daya tarik

siaran, membangun kedekatan emosional, memberikan nilai edukatif, serta menjaga keberlanjutan program di tengah persaingan media modern.

Pertama, retorika memperkuat daya tarik program melalui gaya bicara, intonasi, humor, dan karakter siaran yang sesuai dengan audiens lokal sehingga menciptakan suasana siaran yang akrab, hidup, dan menyenangkan. Kedua, retorika mendukung keterlibatan dan loyalitas pendengar melalui komunikasi dua arah yang personal, hangat, dan empatik, sehingga pendengar merasa dihargai dan menjadi bagian dari komunitas siaran. Ketiga, retorika informatif memastikan program tetap bernilai edukatif melalui penyampaian informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami, selaras dengan fungsi RRI sebagai media publik yang mencerdaskan. Keempat, penggunaan retorika yang efektif membantu menjaga relevansi dan eksistensi program di era digital dengan memanfaatkan keunggulan radio sebagai media yang menghadirkan kedekatan sosial dan interaksi budaya, menjadikan Pro Dangdut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga ruang interaksi masyarakat.

### ***B. Saran***

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi guna meningkatkan kualitas retorika penyiar, khususnya dalam mendukung keberlangsungan dan eksistensi program Pro Dangdut. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperkuat keterampilan komunikasi penyiar agar tetap relevan dan diminati oleh pendengar di era digital saat ini.

1. Bagi para penyiar, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, emosional, maupun teknis siaran. Hal ini meliputi peningkatan wawasan terhadap konten siaran dan isu-isu sosial budaya yang relevan, kemampuan membangun kedekatan emosional dengan pendengar melalui gaya komunikasi yang empatik, penggunaan informasi yang akurat dan relevan dalam setiap penyampaian, serta pembentukan citra diri

atau air personality yang konsisten dan profesional. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi dan pengembangan diri juga penting dilakukan guna memperkaya referensi sekaligus memperluas jangkauan interaksi dengan audiens.

2. Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membandingkan retorika penyiar dalam program siaran lain, baik pada stasiun radio pemerintah maupun swasta, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan representatif terhadap fenomena retorika penyiar secara umum. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat lebih memfokuskan diri pada analisis mendalam mengenai penerapan unsur-unsur retorika Aristoteles *ethos*, *pathos*, dan *logos* untuk mengetahui sejauh mana ketiga aspek tersebut memengaruhi loyalitas dan keterlibatan emosional pendengar terhadap program yang disiarkan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan strategi komunikasi penyiaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan audiens masa kini.

## DAFAR PUSTAKA

- Abidin, Syahrul, *Komunikasi Antar Pribadi*, 1st edn (PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2022)
- Adiansyah, Muh. Resky, ‘pengaruh kredibilitas penyiar radio madama pada instagram story @madamaradio terhadap loyalitas pendengar (studi pada followers radio madama makassar)’, 2021, p. 26
- Ahmad, Sugiyanto, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’
- Amiruddin, and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Media Sains Indonesia, 2022)
- AR, Nirwan Wahyudi, ‘Dakwah Melalui Musik Dangdut (Analisis Makna Pesan Dakwah Dalam Lagu Karya Rhoma Irama Dan Soneta Group)’ (UIN Alauddin Makassar, 2015)
- Ar, Nirwan Wahyudi, and Maskur, ‘Trilogi Dakwah Rhoma Irama: Dakwah, Tablig, Dan Politik’, *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 2, (2021), p. 3
- Budiarti, Lina, *Asiknya Jadi Penyiar Radio*, 1st edn (Guepedia, 2021)
- Damayanti, Ratih, Teguh Setiawan Imam Santoso, and Melitina Tecoalu, ‘Eksistensi Radio Melalui Konvergensi Siaran Di Era Digital’, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7.1 (2024), pp. 125–35, doi:10.32509/pustakom.v7i1.3592
- Fatmawaty, Rindu, ‘Kelebihan Radio Di Era Multiplatform Saat Ini’, 2024 <<https://www.rri.co.id/hiburan/996208/kelebihan-radio-di-era-multiplatform-saat-ini>, diakses pada 29 juni 2025>
- Firmansyah, Rifki, ‘Retorika Penyiar La Nugraha 97,6 Fm Lampung Dalam Syi’ar Islam’, 2024
- Fitriyadi, Ilham, and Gilang Alam, ‘Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) Di Kawasan Asia Tenggara’, *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1.3 (2020), p. 4
- Hafid, Abdul, ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’
- ‘Penyiar RRI Mamuju, Wawancara’
- Hamad, Ibnu, *Komunikasi Strategis*, 1st edn (PT Bumi Aksara, 2024)
- Haramain, Muhammad, ‘Komunikasi Dalam Al-Qur’an’, 1st edn (IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2022), p. 9
- Hasanah, Umdatul, ‘Kualifikasi Da’ I : Komparasi Konseptual Retorika Dakwah Dan Retorika Aristoteles’, 10 (2020)
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, A. D., *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2006

- Idham, 'Analisis Penggunaan Bahasa Penyiar Radio Global Fm Lombok', *Widyasastra*, 10.1 (2022), pp. 50–57
- Kasim, Mercy, 'Profesionalitas Penyiar Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi NKRI Suara Rakyat Hulonthalo 99.9 MHZ', p. 4, doi:<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/28394/27765>
- Khofianam, Addibbisyrul, 'Fenomena Musik Dangdut Pada Pekerja Paruh Buruh Ikat Kangkung Plandirejo Plumpang Tuban', 4.2 (2024), p. h.2
- Khopipah, Tsania Siti, and Sandie Gunara, 'Keterkaitan Musik Dalam Lagu Keramat Karya Rhoma Irama', 3.1 (2023), p. 1
- Kustiawan, Winda, Ari Oldwin Sitorus, Aidil Masri, Fatur Rizky Sylvana, Melda Wati Simanjuntak, Universitas Islam, and others, 'Kelebihan Dan Kekurangan Radio', *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2.3 (2022), pp. 2–7
- Lestari, A, and W Syarvina, 'Peranan Lembaga Penyiaran Publik RRI Medan Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Pada Era Digital', *Epsilon: Journal of Management (EJoM)*, 1.2 (2023) <<https://journal.unisan.ac.id/index.php/Epsilon/article/view/51%0Ahttps://journal.unisan.ac.id/index.php/Epsilon/article/download/51/53>>
- M.Athallah Ariq Muzakki, Aang Ridwan, Ridwan Rustandi, 'Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith Dalam Media Youtube', 9.1 (2024), p. 1
- Maswar, Wahyudi, 'Jumlah Pendengar Radio Semakin Tergerus', doi:<https://www.rri.co.id/ipitek/569854/jumlah-pendengar-radio-semakin-tergerus>
- Mawi, Nurhijrah, 'Penyiar RRI Mamuju, Wawancara'
- May, Ard, *Retorika Dakwah*, 1st edn (Guepedia, 2022)
- Meydiana Indah, 'Penyiar RRI Mamuju, Wawancara'
- Misbach, Wahyu, and Annisa Fitri, 'Strategi Komunikasi Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta Dalam Mempertahankan Para Pendengar', *Jurnal Cakra Ilmiah*, 4.1 (2024), pp. 4067–80
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, 1st edn (CV Harfa Creative, 2023), XI
- Novia, Dinda Helsa, and Besti Rohana Simbolon, 'Strategi Komunikasi Penyiar Radio Sla Fm 105.6 Mhz Takengon Kabupaten Aceh Tengah Dalam Meningkatkan Minat Pendengar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2019), pp. 1–13 <<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/236>>
- Nur, Husain, *Korang Mala'bi*, 2019th edn (Bintang Agama Makassar, 2019)
- Phyana, Refka Audy, 'Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa', 1.1 (2023), pp. 1–6,

- doi:<https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/3/3>
- Pieter, Amran Bau, Ahmad Yani Nyangu, Chepi Rajaq, Asmal Sarjon, Embi Rongi, and Jusmar Kurniawan, 'RRI Mamuju', 2012, pp. 2022–23 <RRI.CO.ID>
- Puspikasari, ST. Mega, 'Penyiar RRI Mamuju, Wawancara'
- Putra, Enggy Cahyogi, Agung Nugroho, and Dian Ramadan Lazuardi, 'Analisis Retorika Penyiar Radio Papeja Lubuklinggau Program Zona Muda Edisi Juni 2022', 2023, p. 4
- Rahayu, Puji, 'Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.1 (2019), p. 47, doi:10.32332/al-fathin.v2i2.1423
- Rambalangi, Sarah Sambiran, and Ventje Kasenda, 'Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)', *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume*, 1.1 (2018), pp. 2337–5736
- Ramli, Hikmah, 'Penyiar Radio RRI Mamuju, MWawancara'
- Razali, Geofakta, *Ilmu Komunikasi Dan Informasi Dan Transaksi Elektronik* (CV Media Sains Indonesia, 2022)
- Ringka, Kristian, 'Analisis Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Dangdut Begadang Rhoma Irama' (Sekolah Tinggi Pembangunan Desa Yogyakarta, 2023)
- 'RRI Mamuju', doi:<https://ppid.rri.co.id>
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st edn (Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019)
- Saputra, Relly Anjar Renata, *Retorika*, 1st edn (Wawasan Ilmu, 2024)
- Sriwulandari, Nabila, and Ajeng Annisyah Bela, 'Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia ( RRI )', 5.2 (2024), pp. 135–37
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, 2nd edn (Alfabeta, 2021)
- Sultan A, Erwin, A Insan Nur, and Abdul A Samad, 'Pengaruh Kualitas Penyiar Dan Program Siaran Terhadap Citra Perusahaan, Kepuasan Dan Loyalitas Pendengar Radio Di Kota Makassar', *Journals of Social, Science, and Engineering*, 2 (2).2 (2023), pp. 87–93
- Susanti, Susi, and Dkk, 'Retorika Dalam Publik Speaking', 1st edn (CV Gita Lentera Perm, 2024), p. 22
- Syariah, 'Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125: Etika Berdebat Dalam Islam', 2024, doi:<https://islam.nu.or.id/syariah/tafsir-surat-an-nahl-ayat-125-etika-berdebat-dalam-islam-7FTmI>
- Tanjung, Mansur, 'Analisa Eksistensi Pembangunan Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja Pada Dinas Perhubungan Komunikasi Informasi Tapanuli Tengah', 2.1 (2019), p. 2

‘Visi Misi RRI’, doi:<https://ppid.rri.go.id/visi-dan-misi-rri>

Wibisono, Bagas Aji, and Dkk Sarjono, Herning Suryo, ‘Strategi Komunikasi Program Radio Talk Showfas @Konota Di Radio Konota Surakarta’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14  
<[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)>

Wikipedia, ‘Kabupaten Mamuju’  
<[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Mamuju](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mamuju)>

## LAMPIRAN



*Wawancara bersama penyiar RRI  
Mamuju Hijrah Mawi*



*Wawancara bersama penyiar RRI  
Mamuju Meydiana Indah*



*Wawancara bersama penyiar RRI  
Mamuju ST, Megapuspikasari*



*Wawancara bersama penyiar RRI  
Mamuju Sugiyanto Ahmad*



*Wawancara bersama penyiar RRI  
Mamuju Abd. Hafid*



*Observasi siaran program Pro Dangdut di Studio RRI Mamuju*



### **Pedoman Wawancara Penyiar**

1. Apa peran dan tanggung jawab kakak sebagai penyiar di pro dangdut?
2. Bagaimana kakak membangun citra diri dan kredibilitas diri sebagai penyiar pro dangdut di amat pendengar ?
3. Apakah latar belakang kakak misalnya pengalaman, pengetahuan tentang musik dangdut, atau kepribadian, kakak tampilkan secara sengaja saat siaran membangun kepercayaan dari pendengar ?
4. Menurut kakak seberapa penting peran kepercayaan pendengar terhadap penyiar dalam menjaga loyalitas pendengar pro dangdut ?
5. Apakah kakak menggunakan teknik tertentu seperti menyebutkan fakta, pengalaman pribadi, atau narasumber untuk memperkuat kredibilitas saat siaran ?
6. Apa yang menurut kakak membuat penyiar di anggap berwibawa oleh pendengar?
7. Bagaimana kakak membangkitkan emosi pendengar saat membawakan lagu-lagu dangdut yang memiliki banyak tema?
8. Apakah kakak menggunakan nada suara, intonasi atau ekspresi tertentu untuk menyentuh perasaan pendengar ?
9. Apakah kakak sengaja menggubakan cerita, pengalaman pendengar, atau sapaan untuk menciptakan kedekatan emosional dalam siaran ?
10. Bagaimana kakak mengatur suasana siaran agar pendengar merasa nyaman, terhibur, atau bahkan terharu ?
11. Apakah kakak sengaja menggunakan cerita sedih, lucu, atau menyentuh pada saat siaran ??
12. Pada saat siaran apakah kakak menyampaikan informasi tentang sejarah lagu dangdut, profil penyanyi atau makna lagu dan bagaimana kakak menyusun argument atau narasi yang mudah dipahami pendengar?
13. Apakah kakak menyelipkan data, fakta, atau referensi tertentu dalam siaran?
14. Bagaimana kakak memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya emosional tetapi juga rasional dan informatif?
15. Apakah kakak sering menggunakan fakta, data atau penjelasan tentang lagu penyanyi dangdut ?
16. Bagaimana kakak memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua kalangan pendengar ?

### **Pedoman Wawancara Pendengar**

1. Bagaimana Anda menilai sosok penyiar Pro Dangdut Apakah menurut Anda ia terlihat profesional atau tidak?
2. Apakah anda merasa penyiar memahami tema atau isi yang dsamoaikan ?
3. Menurut anda apakah suara dan cara berbicara penyiar mencerminkan kepercayaan diri dan keahlian ?
4. Apakah anda merasa percaya terhadap informasi yang dibawakan oleh penyiar?
5. Apakah penyiar menurut anda punya karakter atau ciri khas tertentu yang membedakannya dari penyiar lain?
6. Apa yang anda rasakan saat mendengarkan siaran Pro Dangdut apakah anda merasa terhibur atau biasa saja ?
7. Apakah penyiar mampu membangun suasana yang menyenangkan, lucu, atau menyentuh hati anda?
8. Sebarapa besar peran penyiar dalam membuat anda merasa dekat atau akrab dengan siaran ?
9. Apakah anda pernah merasa senang, terharu, atau terbantu karena ucapan atau cara penyiar membawakan siaran ?
10. Apakah penyiar menyampaikan siaran dengan gaya yang sesuai dengan selera atau persaan pendengar seperti anda?
11. Apakah anda merasa isi siaran Pro Dangdut mudah dipahami dan runtut saat disampaikan oleh penyiar?
12. Apakah penyiar memberikan informasi atau cerita yang jelas da tidak membingungkan?
13. Menurut anda apakah penyiar menyampaikan fakta atau opini secara logis?
14. Saat penyiar menyampaikan makna lagu atau informasi tertentu apakah anda merasa penjelasannya membantu ?

## Pedoman Observasi

| Aspek yang Diobservasi | Indikator                            | Tanda |
|------------------------|--------------------------------------|-------|
| Ethos                  | Penyiar menyebutkan pengalaman       |       |
|                        | Penguasaan materi                    |       |
|                        |                                      |       |
| Pathos                 | Penggunaan cerita yang menyentuh     |       |
|                        | Penggunaan intonasi                  |       |
|                        | Menyapa pendengar                    |       |
|                        | Menggunakan humor                    |       |
|                        | Penggunaan konteks keseharian        |       |
|                        |                                      |       |
| Logos                  | Menyampaikan fakta terkait lagu      |       |
|                        | Validitas informasi                  |       |
|                        | Menyusun argumen agar mudah dipahami |       |



**PUSAT PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYIARAN RADIO  
LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA**

**SURAT TANDA TAMAT PELATIHAN**

Nomor: 103/PBD.RRI/PGU/WPVS/XI/2024

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia berdasarkan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara dan ketentuan yang berlaku menerangkan bahwa:



|                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| Nama                 | : Hijrah, M                     |
| NIP/NRP              | : 199102262022212006            |
| Tempat tanggal lahir | : MAMUJU, 26 Februari 1991      |
| Pangkat/Gol. Ruang   | : Golongan - V                  |
| Jabatan              | : Asisten Pranata Siaran Pemuda |
| Satuan Kerja         | : RRI Mamuju                    |
| Kualifikasi          | :                               |

**LULUS**

**Workshop Penyiar Variety Show, LSP RRI** yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kompetensi Penyiaran Radio Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia dari tanggal **20 November 2024** sampai **22 November 2024** secara daring (virtual), meliputi 26 jam pelatihan.



Jakarta, 22 November 2024  
**KETUA LEMBAGA SERTIFIKASI RADIO  
REPUBLIK INDONESIA**  
  
**Dr. Ferdy Kusno, M.Si**





**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA**

**SURAT TANDA TAMAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

Nomor : 12.145/PLB/SPBS/1/T/2013

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, serta ketentuan-ketentuan pelaksanaannya, menyatakan bahwa



|                          |   |                                   |
|--------------------------|---|-----------------------------------|
| <b>N a m a</b>           | : | <b>ABD. MUFIQ, SH</b>             |
| <b>N I P</b>             | : | <b>19821124 201007 1 3001</b>     |
| <b>Tempat/Tgl. Lahir</b> | : | <b>Mamuju, 24 November 1982</b>   |
| <b>Jabatan</b>           | : | <b>Penyiar</b>                    |
| <b>Unit Kerja</b>        | : | <b>Studio Produksi RRI Mamuju</b> |

**L U L U S**

Pendidikan dan Pelatihan Studio Produksi Bidang Siaran Angkatan I yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia dari tanggal 17 sampai dengan 30 Oktober 2013 di Jakarta, yang meliputi 140 jam pelatihan.

Jakarta, 30 Oktober 2013

**LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RRI  
DIREKTUR UTAMA,**

**Dra. R. Niken Widhiastuti, M.Si  
NIP. 19601030 198302 2 002**

**PUSATBANGDIKLAT LPP RRI,  
KEPALA,**

**Dra. Awanda Erma, M.Si  
NIP. 19600618 198303 2 002**



Penulis bernama lengkap **Sri Intan Sam** lahir di Pure pada tanggal 21 Juni 2003. Alamat Pure Timur Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Merupakan anak ketiga dari pasangan Abd. Samad dan Husniah. Peneliti memulai pendidikannya di SD Inpres Pure pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Kalukku dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas dijalani di SMA Negeri 1 Kalukku diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada tahun 2021 hingga 2025. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif di kegiatan organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pers Lima Sidik STAIN Majene yang menjadi ruang penulis untuk mengembangkan diri dalam dunia jurnalistik dan kepenulisan.